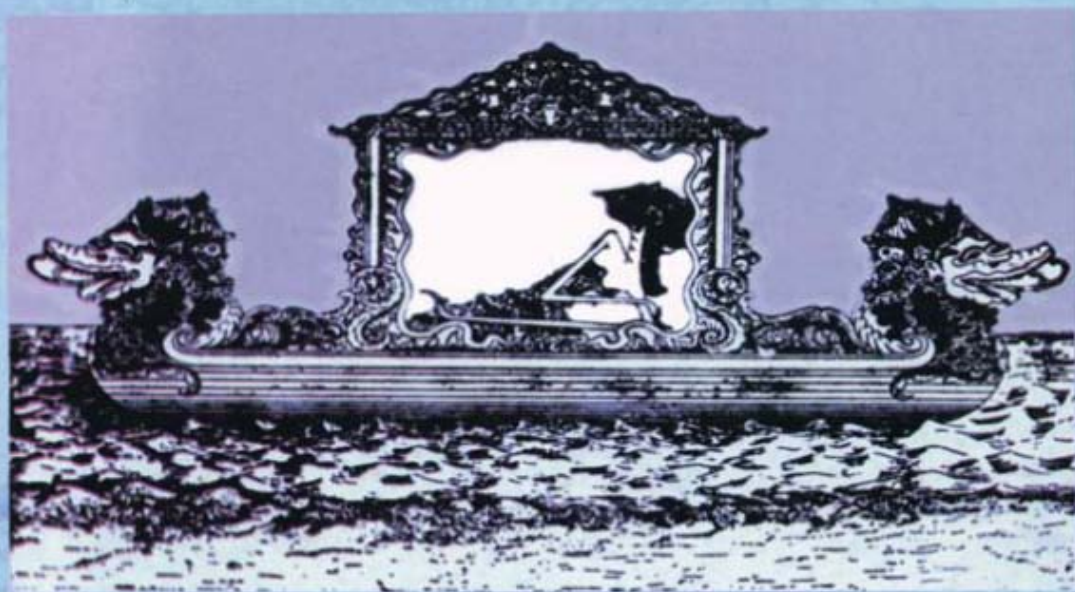


Sumbadra Larung

SUNARDI D.M.



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

SUNARDI D.M.

SUMBADRA LARUNG



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

SUMBADRA LARUNG

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 2519

No KDT.

Cetakan I : 1977

Cetakan III : 1997

Penulis: Sunardi D.M.

Halaman: viii + 126, A5 (14,8 x 21 cm)

EAN13: 979-407-090-4

Penata Letak: Gatot Santoso

Perancang Sampul: Hartono

Penyunting: Kunti Suharti

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PT BALAI PUSTAKA (PERSERO) TBK



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Cerita-cerita wayang sangat digemari di Indonesia. Kisahnya menarik dan waktu dimainkan dalam pertunjukan wayang kulit diikuti suara gamelan dengan lagu-lagu yang menimbulkan perasaan aman, gembira, susah, marah, bersemangat, dan lain-lain.

Dalam pertunjukan wayang kulit biasanya digunakan bahasa halus, sedang, dan kasar menurut kebutuhan.

Isi cerita selalu mengandung tuntutan dan nasihat-nasihat untuk masyarakat.

Kisah Sumbadra Larung ini sejak dulu sampai sekarang tetap digemari orang, terutama oleh ibu-ibu rumah tangga, karena isinya menyangkut cobaancobaan yang mungkin terjadi dalam rumah tangga.

Sangat disayangkan bahwa buku-buku mengenai kisah-kisah wayang purwa itu sebagian besar masih dalam bahasa Jawa Kuno atau Kawi, dalam huruf Jawa dan dalam bentuk syair Macapat yang sulit dimengerti oleh mereka yang tidak memahami huruf dan bahasa tersebut.

Penyajian kisah Sumbadra Larung dalam bahasa Indonesia gaya bebas ini dimaksudkan agar mudah dipahami oleh masyarakat di seluruh Indonesia.

Balai Pustaka

Pendahuluan

Setelah kita membaca kisah Arjuna Krama dan Srikandi Belajar Memanah, maka pada awal tahun 1975 ini kita ingin menyajikan kisah lanjutannya, ialah Sumbadra Larung.

Seperti halnya kisah Arjuna Krama dan Srikandi Belajar Memanah, kisah Sumbadra Larung ini pada masa sebelum Perang Dunia II sangat digemari oleh orang-orang tua kita.

Wayang Orang Sriwedari Sala atau Ngesti Pendawa Semarang kalau menyajikan "lakon Sumbadra Larung" ini pasti karcisnya terjual habis.

Kisah tersebut sangat romantis. Waktu jenazah Dewi Wara Sumbadra itu diusung dari Kesatrian Madukara ke Bengawan Silugangga dalam pertunjukan wayang orang selalu diiringi dengan lagu-lagu khas pengantar jenazah yang memilukan.

Seperti halnya kisah Arjuna Krama dan Srikandi Belajar Memanah, kisah Sumbadra Larung ini sangat digemari terutama oleh ibu-ibu rumah tangga, karena dalam cerita ini sambil lalu dapat diketahui bahwa sebelum mempersunting Dewi Wara Sumbadra dan Dewi Wara Srikandi pernah terjalin suatu roman antara Arjuna dengan Permaisuri Banowati dari negeri Astina.

Jenazah dilarung artinya jenazah diletakkan dalam sebuah perahu, dan perahunya dilepas di perairan sungai, dibiarkan perahu itu terbawa oleh aliran sungai tersebut.

Kali ini kita memilih versi Sindusastran. Raden Ngabehi Sindusastra adalah seorang pengarang cerita wayang yang sangat produktif pada tahun tiga puluhan.

Kita merasa perlu mengucapkan terima kasih banyak kepada pimpinan Balai Pustaka di Jakarta yang telah memungkinkan disajikannya kisar wayang yang mengasyikkan ini.

Sumber cerita ini bukunya sudah tua, ditulis dalam bahasa Jawa hurul Jawa dalam syair Macapat, dan merupakan satu-satunya arsip milik Balai Pustaka.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Pendahuluan	v
Sri Suyudana Mengkhawatirkan Hilangnya Burisrawa.....	1
Sri Suyudana Memasuki Istana	5
Bala Tentara Astina dan Awangga Berangkat	7
Burisrawa Bersemadi	9
Arjuna Sibuk di Pagrogolan	15
Sri Puntadewa Mengkhawatirkan Lamanya Arjuna Berada di Hutan	19
Burisrawa Tiba di Taman Maduganda.....	27
Petuah Sri Yudistira	44
Sri Kresna Tiba.....	49
Jenazah Dewi Wara Sumbadra Dilarung	55
Raden Antasena Mencari Ayahnya	58
Dewi Wara Sumbadra Dihidupkan oleh Antareja.....	65
Pertarungan Antara Gatotkaca dengan Antareja	68
Burisrawa Mendengar Jenazah Sumbadra Dilarung	75
Keadaan Rombongan Kurawa yang Berada di Hutan Amarta	82
Adipati Karna Melaporkan Semuanya pada Sang Prabu.....	89
Keluarga Madura, Dwarawati, Amarta, dan lain-lain Tugur di Madukara	97
Bima Mencoba Kesaktian Antareja	104
Burisrawa Dihadapkan pada Sri Kresna.....	107
Berjumpa Kekasih Lama	116
Burisrawa Diampuni oleh Arjuna	121

Sri Suyudana Mengkhawatirkan Hilangnya Burisrawa

Pada suatu hari Raja Astina Prabu Suyudana atau Prabu Duryudana duduk di pagelaran dihadap oleh para adipati menunggu kedatangan Adipati Karna dari negeri Awangga yang dipanggilnya.

Adipati Karna adalah putra Dewi Kunti ibu dari Pandawa, yang dilahirkan melalui lubang telinga. Karna berarti telinga.

Dewi Kunti yang waktu dulu masih gadis, belum bersuami, telah hamil karena membuat kesalahan. Kesalahannya ialah mengucapkan suatu ilmu yang dipelajarinya dari Begawan Druwasa yang sebenarnya tidak boleh diucapkan dalam sinar matahari.

Dewi Kunti lupa akan larangan tersebut. Ia ucapkan ilmu itu dalam sinar matahari. Gadis Kunti mengandung. Bayinya kemudian dilahirkan melalui lubang telinga. Bayi ini lalu menjadi anak angkat Betara Surya, dewa matahari. Itulah sebabnya mengapa Adipati Karna waktu muda disebut juga Suryatmaja atau Suryaputra yang artinya putra Hyang Surya.

Adipati Karna yang sakti itu adalah putra menantu dari Raja Mandraka Prabu Salya. Ia mempersunting putri kedua dari Sri Salya tersebut yang bernama Surtikanti.

Karena Prabu Suyudana adalah putra menantu juga dan Raja Mandraka dari putri ketiga yang bernama Dewi Banowati, maka ia menyebut "kakak" kepada Adipati Karna.

Putri tertua dari Sri Salya yang bernama Dewi Erawati diperistri oleh Raja Madura Prabu Baladewa.

Tidak lama kemudian muncullah yang dinanti-nanti, ialah Adipati Karna yang datang diiringkan oleh Pendita Durna dan Patih Sakuni.

Setelah ketiganya dipersilakan duduk, Sri Duryudana berkata, "Apakah Kakanda Adipati baik-baik saja, begitu juga keluarga yang ditinggalkan di rumah?"

Adipati Karna menjawab, "Terima kasih Dinda Prabu, kanda sekeluarga baik-baik saja. Kanda segera datang kemari setelah menerima surat Paduka.

Kanda sengaja membawa sekaligus bala tentara yang siap tempur, barangkali nanti diperlukan. Hati kanda agak khawatir mendapat panggilan ini."

Sang prabu tersenyum memotong, "Memang balatentara yang dibawa oleh Kakanda Adipati itu sangat diperlukan. Dinda sekeluarga sampai hari ini masih mengkhawatirkan mengenai hilangnya adik ipar kita Burisrawa sejak urung mempersunting Sumbadra dulu.

Sejak meninggalkan negeri Dwarawati dulu sampai sekarang tidak jelas mati atau hidup, tidak jelas di mana ia berada. Adik-adik paduka Kurawa di sini semuanya telah dinda sebar ke mana-mana, masing-masing membawa pasukan pencarinya. Tetapi sampai hari ini hasilnya nihil. Dinda menjadi sangat sedih. Ingin dinda sendiri berangkat mencarinya. Dinda malu pada rama Prabu Mandraka dan ibusuri, dan dinda tidak kuat mendengar tangis rayi paduka Permaisuri Banowati. Itulah sebabnya dinda segera mempersilakan Kanda Adipati datang kemari, mengingat bahwa hilangnya adik ipar kita itu menjadi tanggung jawab Kanda Adipati juga. Bagaimana pendapat Kakanda?"

Pendita Durna yang tadinya hanya mendengarkan percakapan tersebut, ikut berbicara, "Sungguh benar apa yang diucapkan Anak Prabu ini, Anakanda Adipati. Hilangnya adik Paduka Burisrawa itu sebetulnya karena ia masih disembunyikan oleh dewanya. Kalau yang mencarinya itu hanya orang-orang seperti adik-adik paduka Kurawa, pasti tidak akan berhasil. Karena mereka hanya mementingkan soal-soal yang bersifat kekerasan dan kekasaran saja, sama sekali tidak pernah memperhatikan soal-soal kesaktian. Mereka kurang kewaspadaan, kurang cermat dalam segala hal. Bagaimana mereka akan dapat menemukannya. Mereka hanya bertindak beramai-ramai, berangkat ke mana saja begitu didengar desas-desus di mana beradanya Burisrawa, tidak pernah ada perhitungan dan pengamatan sendiri. Coba yang mendapat tugas mencari adik paduka Burisrawa itu adik-adik paduka Pandawa. Oo, mamanda jamin dalam waktu singkat akan ditemukannya."

Kalimat terakhir ucapan Pendita Durna tadi segera menyentuh perasaan Adipati Awangga yang biasanya memang agak suka memamerkan kesaktian itu.

Kata Adipati Karna sambil tertawa, "Paman Durna ini bagaimana. Apakah yang menjadi makhluk dan kekasih Betara Guru itu hanya orang-



Prabu Suyudana

orang Pandawa saja? Apakah orang-orang Pandawa saja yang menurut Paman paling sakti. Apakah di negara Astina sini menurut Paman tidak ada seorang pun yang sesakti mereka?"

Sang Prabu Suyudana memotong, "Terus terang saja Kanda Adipati, adik-adik paduka Kurawa itu memang hanya dapat bermain kasar saja. Itulah sebabnya menurut dinda yang akan dapat menemukan adik Paduka Burisrawa itu hanyalah Kanda Adipati saja."

Adipati Karna menjawab, "Jangan khawatir Dinda Prabu. Mengenai hilangnya Burisrawa itu serahkan saja kepada kanda. Asal ia masih hidup di mana ia berada pasti akan dapat kanda temukan. Berilah kanda tambahan pengikut yang tangguh sekedarnya. Daerah yang akan kanda selidiki adalah daerah sekitar negeri Amarta. Karena menurut perhitungan kanda pasti di sanalah Dinda Burisrawa bersembunyi. Bukankah perginya dulu karena jatuh cinta sampai tergila-gila kepada Wara Sumbadra? Itulah sebabnya kanda akan mencari di hutan-hutan sekitar Amarta. Hutan-hutan di sekitar sana akan dinda masuki. Gunung-gunung di sekitar sana akan dinda naiki. Jika perlu ke dalam negeri Amarta sendiri akan dinda lakukan penyelidikan. Mengingat kita terpaksa memasuki daerah orang, maka kita harus membawa pasukan

secukupnya yang siap tempur. Dengan demikian kalau terjadi sesuatu kita sudah siap dalam segala hal.”

Mendengar kesanggupan Adipati Awangga tersebut Pendita Durna yang cerdik itu segera memeluk sang Adipati. Berkatalah ia sambil tertawa, “Ha, ha, apa kata mamanda, bukankah benar semua yang mamanda katakan tadi? Begitu banyak orang-orang Kurawa. Tak seorang pun yang mempunyai pemikiran seperti Anakanda Adipati.”

Sri Suyudana memotong, “Jika demikian yang menjadi kehendak Kanda Adipati, ialah akan memimpin sendiri pencarian tersebut, maka Mamanda Patih Sakuni yang dinda tunjuk mengikutsertakan Jayadrata. Kartamarra dan dua puluh lima orang kadang Kurawa, semuanya membawa pasukan dalam keadaan siap tempur.”

Patin Sakuni menjawab, “Sendika,” sedang Adipati Karna kemudian melaporkan bahwa ia akan berangkat besok paginya. Sri Suyudana memberikan petunjuk-petunjuk seperlunya dan memberikan restu.

Semua yang hadir kemudian bubar. Adipati Karna dengan diikuti Patih Sakuni segera meninggalkan paseban, sedang sang Prabu Suyudana segera memasuki istana.

Sri Suyudana Memasuki Istana

Prabu Suyudana adalah putra sulung Prabu Destarastra dari seratus bersaudara yang terkenal dengan sebutan Kurawa Seratus.

Ia seorang raja yang sakti. Bagian tubuhnya yang lemah adalah paha kirinya. Waktu masa mudanya dulu ia pernah dimandikan dengan air sakti yang disebut minyak "tala". Kebetulan ada bagian paha kirinya yang tertutup oleh sehelai daun beringin, hingga bagian itu merupakan bagian yang tidak kebal, bahkan sangat lemah.

Raja yang sedang prihatin kehilangan seorang adik ipar itu turun dari sitinggil, berjalan pelan bagaikan harimau yang sedang lapar. Ia berhenti sejenak di depan pintu gerbang istana yang setinggi pohon pinang itu. Puncak pintu gerbang ini dihias indah dengan sebuah permata berwarna merah sebesar buah kelapa sawit yang bersinar seperti matahari.

Pintu itu bergambar seorang pria dan seorang wanita yang sama-sama berparas elok. Bila pintu tertutup kedua gambar itu seolah-olah melukiskan sepasang pengantin pria dan wanita yang sedang memadu kasih. Sedang pintu itu terbuka melukiskan sepasang muda-mudi yang sedang mengajuk perasaan cinta masing-masing, sambil Baling melempar senyum.

Ada dua arca raksasa di sebelah kiri dan kanan pintu itu yang terbuat dari perunggu, berambut dan berkumis lebat, bergigi dan bertaring, tangan masing-masing memegang senjata gada. Dari jauh orang menyangka kedua arca itu adalah raksasa dewa yang disebut Hyang Cingkarabala dan Hyang Balaupata, penjaga pintu surga.

Kedatangan sang prabu yang diantar oleh para bedaya dan serimpi atau penari-penari keraton dan diiringi gamelan lagu "Udansih" atau "Hujan Kecintaan" itu, disambut oleh Permaisuri Dewi Banowati.

Permaisuri Banowati merasa senang hatinya waktu mendengar dari sang prabu bahwa Adipati Karna sendiri sekarang yang memimpin pencarian terhadap hilangnya Burisrawa, diikuti oleh Jayadrata, Kartamarma dan dua puluh lima orang kadang Kurawa lainnya dengan dilengkapi pasukan yang dalam keadaan siap tempur.

Keadaan Permaisuri Dewi Banowati

Dewi Banowati adalah putri ketiga dari Raja Mandraka Prabu Salya. Ia berparas sangat cantik. Kecantikannya sangat asli, bahkan menonjol walau pada waktu sedang tidak berhias.

Setiap tingkah lakunya pantas, makin bermuka masam makin bertambah cantik. Pada waktu gadisnya dulu ia pernah terlibat bercintaan dengan satria panengah Pandawa Raden Arjuna.

Ia memang tidak pernah mencintai Sri Suyudana. Ia bahkan secara terus terang menolak waktu akan dipersunting oleh Raja Astina yang dulunya bernama Raden Harya Kurupati itu.

Prabu Suyudana dari Astina ini memang kurang begitu beruntung dalam kehidupan cintanya. Mula-mula ia meminang Dewi Erawati putri sulung Prabu Salya, tetapi gagal, karena putri ini diculik oleh Kartowiyogo, dan Raden Kurupati tidak berhasil mencarinya.

Yang berhasil menemukan kembali Dewi Erawati adalah Raden Kakrasana, dengan pertolongan Arjuna. Dewi Erawati kemudian diperistri oleh Kakrasana yang kemudian menjadi raja di Madura bernama Prabu Baladewa.

Prabu Suyudana kemudian meminang putri kedua dari Prabu Salya ialah Dewi Surtikanti. Juga gagal, karena Dewi Surtikanti yang mencintai Raden Suryatmaja itu kemudian dipersunting oleh satria putra tertua Dewi Kunti yang kemudian dikenal bernama Adipati Karna.

Akhirnya ia meminang putri ketiga Prabu Salya yang bernama Dewi Banowati. Usaha yang terakhir ini berhasil tetapi dengan susah payah, karena Banowati sebenarnya telah lama jatuh cinta pada Arjuna.

Dengan pertolongan Arjuna sang prabu baru berhasil merayu istrinya. Dan kesediaan Banowati diperistri oleh sang prabu itu dengan perjanjian, ialah Dewi Banowati bersedia diperistri oleh Sri Suyudana dengan janji tidak akan dilarang jika Arjuna datang kepadanya sewaktu-waktu. Sri Suyudana mengabulkan permintaan ini karena memang tidak ada jalan lain.

Bala Tentara Astina dan Awangga Berangkat

Pagi hari berikutnya bala tentara Kurawa dan Awangga di bawah pimpinan Adipati Karna berangkat menuju Amarta. Mereka memhangun pesanggrahan di tengah-tengah hutan tidak jauh dari negeri Amarta.

Dari sana Jayadrata dan Kartamarma segera menyebarkan bala tentaranya untuk mencari satria Mandraka Raden Burisrawa. Ada yang masuk kota dan desa-desa sekitar Amarta. Tetapi usaha mereka sampai lama sekali tidak berhasil.

Keadaan Burisrawa

Raden Burisrawa adalah putra Prabu Salya dari negeri Mandraka. Ia bermuka raksasa. Mending kakeknya ialah Begawan Bagaspati adalah seorang pendeta raksasa sakti yang tewas di tangan putra menantunya sendiri ialah Prabu Salya yang pada waktu masih muda bernama Raden Narasoma.

Waktu di Mandraka tempat tinggal Burisrawa di Kesatrian Madyapura. Burisrawa bertabiat kasar, suka tertawa dan ugal-ugalan.

Oleh karena bermuka raksasa Burisrawa merasa malu waktu sedang menghadap raja. Tempat duduknya di paseban ditutup dengan tirai.

Ketiga kakak kandungnya bermuka manusia dan sangat cantik, ialah Dewi Erawati permaisuri Prabu Baladewa, Dewi Surtikanti istri Adipati Karna, dan Dewi Banowati permaisuri Prabu Suyudana.

Adik kandungnya pun berwujud dan bermuka manusia yang berparas elok, ialah Raden Rukmarata.

Burisrawa meninggalkan rombongan

Setelah gagal memperistrikan Dewi Wara Sumbadra dulu (baca Arjuna Krama), Burisrawa merasa sangat malu, penasaran dan sedih.

Setelah Prabu Baladewa berbalik memihak Arjuna dalam mempersunting Dewi Wara Sumbadra dulu, maka bala tentara Astina lari tunggang-langgang meninggalkan Dwarawati.

Mereka tidur pada malam hari di tengah-tengah hutan. Kesempatan itu digunakan oleh Burisrawa untuk meninggalkan rombongan. Ia masuk

ke tengah-tengah hutan belantara, menuruni jurang-jurang yang curam dengan tujuan utama bunuh diri.

Burisrawa tidak mpedulikan lagi betapa lebatnya hutan yang diterobosnya. Dengan tidak dirasa ia ternyata telah memasuki hutan larangan, hutan besar yang sangat menyeramkan.

Hutan tersebut merupakan kahyangan atau tempat tinggal Betari Durga. Hutan yang terkenal disebut hutan Krendawahana.

Betari Durga penghuni Hutan Krendawahana

Betari Durga adalah seorang dewa wanita yang berwujud raksasa. Ia istri Betara Guru. Parasnya dulu cantik dan bernama Dewi Uma.

Dewi Uma yang sakti itu dulu berkuasa di Suralaya memerintah segala dewi dan bidadari mendampingi suaminya Betara Guru. Tetapi pada suatu hari terjadi cekcok suami-istri. Betara Guru bersama istrinya Dewi Uma yang pada suatu hari berpesiar di atas Laut Nusa Kambangan naik Lembu Andini mendapat gangguan.

Waktu itu matahari mendekati tenggelam di petang hari, cahaya langit indah yang biasa disebut "candik ala" sebagai akibat dari cahaya matahari yang tenggelam di sebelah barat itu telah membuat semua di alam persada ini bahkan yang jelek pun menjadi bagus. Itulah sebabnya orang-orang di Jawa menganjurkan untuk tidak memilih calon istri pada waktu "candik ala", dapat terkecoh.

Dewi Uma yang berparas cantik itu tentu saja kelihatan semakin cantik terkena "candik ala" tersebut. Hati suaminya tergiur. Ia ingin melakukan senggama di atas punggung sapi Andini itu juga. Sang dewi menolak, sang suami nekad. Akhirnya air mani Betara Guru itu jatuh di taut dengan suara seperti guruh, menjadi api berkobar-kobar. Itulah yang kelak menjadi Betara Kala.

Dewi Uma yang kemudian berusaha meminta maaf kepada suaminya mendapat marah dari Betara Guru, terkena sumpah dari suami, akhirnya berubah menjadi raksasa, yang kemudian kita kenal sebagai Betari Durga dan pindah bersemayam di hutan Krendawahana.

Dewi Uma yang berubah menjadi Betari Durga yang masih marah itu menyumpah Betara Guru pula, sehingga Betara Guru sejak saat itu bertaring atau bercaling raksasa.

Di istana atau kahyangan Betari Durga inilah sekarang Burisrawa berada.

Burisrawa Bersemadi

Hutan di mana Burisrawa berada sekarang ini terkenal dengan sebutan "wana gung liwang-liwung, jalma mara jalma mati, sato mara sato mati, dewa mara keplayu", yang artinya hutan lebat belantara, manusia yang memasukinya pasti tewas, binatang yang memasukinya pasti mati, sedang dewa yang memasukinya pasti lari tunggang-langgang.

Waktu itu keadaan tengah malam. Burisrawa berada sendirian di hutan Krendawahana yang juga biasa disebut hutan Setra Ganda Mayu yang menyeramkan itu.

Burisrawa dalam keadaan sangat letih, karena baru saja tersesat berputar-putar sehari penuh tidak mengetahui arah. Yang ditemukannya tiada lain adalah pohon-pohon besar tinggi yang berdaun rimbun. Di bawah kelihatan bersih, tetapi di atas terlihat gelap, hitam dan pekat.

Tak lama kemudian hujan turun dengan derasnya bercampur angin besar seperti dituangkan saja layaknya dari langit yang tinggi. Suara pepohonan yang bergerak terkena angin puyuh itu gumerit dan gemuruh mendirikan bulu roma. Keadaan semakin menjadi gelap pekat. Suara guruh dan guntur menggema di udara meledak-ledak memekakkan telinga. Burisrawa menjadi ketakutan. Ia bersandar pada sebatang pohon besar. Akhirnya ia tidak berbuat lain kecuali melakukan semadi.

Burisrawa diganggu oleh bermacam-macam hantu

Angin besar perlahan-lahan mulai mereda, hujan yang lebat mulai berhenti pula. Keadaan menjadi sangat tenang, sunyi, sepi, hening, tiada suara apa-apa, ibarat jarum yang jatuh pun akan terdengar.

Tetapi tidak lama kemudian keadaan berubah menjadi hiruk-pikuk penuh suara beraneka ragam yang menyeramkan. Daun-daun yang rimbun itu seperti dilanggar oleh makhluk banyak yang mendirikan bulu roma, karena ada suara mengaduh, suara berdesah, suara tertawa mengikik, suara menangis, dan masih banyak lagi.

Dari daun-daun yang rimbun itu kemudian muncul makhluk-makhluk menjijikkan yang beraneka ragam bentuknya. Mereka ternyata penunggu hutan angker ini yang berwujud hantu-hantu mengerikan dan menyeramkan. Lidah mereka menjulur keluar, tindak-tanduknya

kasar mengancam, ada yang menangis menimbulkan belas kasihan, ada yang meringis gigi dan taringnya terlihat menjijikkan. Ada tengkorak manusia muncul tiba-tiba pada jarak yang tidak begitu jauh dari tempat Burisrawa bersandar, tangannya menggapai-gapai seperti memanggil, sedang mulutnya menyeringai memamerkan giginya yang menjijikkan.

Tidak lama kemudian Burisrawa dikejutkan oleh munculnya hantu yang disebut Banaspati, yang muncul dari bawah tanah yang meledak. Makhluk ini berdiri sungsang⁷ terbalik, kaki di atas kepala di bawah, sedang pusat di perutnya terlihat luka ternganga menjijikkan.

Menyusul kemudian munculnya hantu-hantu kecil yang disebut bekasakan, yang berjalan di dekat Burisrawa sambil memotong dan memakan limpa, jantung dan usus manusia mentah. Ada yang dengan sengaja memamerkan sedang mengiris dan memakan mentah-mentah paha manusia, dan ada pula yang sedang merebus di dalam sebuah belanga, daging dempal manusia yang ternyata adalah pantat dengan bagian-bagiannya yang masih lengkap.

Ada pula yang sedang asyik mengeluarkan sumsum dari paha kaki manusia yang dimakannya dengan nikmat dan lahapnya.

Burisrawa menyaksikan semuanya tadi dengan hati tabah. Karena ia memang telah bertekad bulat lebih baik mati menjadi mangsa binatang buas atau digigit ular berbisa daripada urung mempersunting Dewi Wara Sumbadra.

Muncullah kemudian raksasa-raksasa besar dalam jumlah banyak. Mereka memutar-mutar senjata gada, limbung dan alugora yang ada di tangan, diacungkan ke muka Burisrawa. Tetapi satria Madyapura itu tetap tabah, sehingga hantu-hantu seperti wewe, gendruwo, tetekan, glundung pringis, tengkorak, bekasakan, tuyul, jurumea, jaramea, raksasa dan raksasi hutan dan masih banyak lainnya lagi itu justru yang menjadi kepanasan.

Hantu-hantu dari Krendawahana itu akhirnya merasa bahwa mereka berhadapan dengan seorang satria linuwih, trahing kusuma rembesing madu, atau satria sejati masih keturunan raja. Semua hantu mundur teratur.



Raden Burisrawa

Burisrawa bertemu Betari Durga

Burisrawa terperanjat. Pemandangan yang tadinya berupa hutan lebat belantara yang menyeramkan penuh dengan hantu dan gelap itu sekarang berubah menjadi sebuah istana besar yang sangat indah.

Hiasan emas intan muti manikam tiada terbilang jumlahnya menghiasi istana itu. Di tengah-tengah paseban terdapat sebuah damar kencana yang berwujud bunga besar indah bercahaya, di mana duduk dewa raksasi yang mukanya bercahaya indah seperti matahari.

Dewi itu kelihatan berwibawa. Ia duduk dihadap oleh paraunggawa pria dan wanita, semuanya berpakaian dan mengenakan hiasan indah. Burisrawa berkali-kali mengusap matanya untuk meyakinkan apa yang disaksikannya, karena ia benar-benar disilaukan oleh pemandangan baru tersebut.

Dalam keadaan demikian itu Burisrawa berpikir, "Apakah dia barangkali raja di sini, raja dari segala hantu yang tadi menggangguku?"

Betari Durga memanggilnya, "Hee, Anakku, raja putra Mandraka Burisrawa, mendekatlah kemari, tidak perlu takut."

Burisrawa terkejut dan heran karena sang betari mengenal nama dan asalnya, yang berarti mengetahui segalanya. Ia segera mendekat dan melakukan sembah sungkem.

Katanya, "Paduka siapa, mengapa mengenal nama hamba dan negeri asal hamba?"

Sang betari ,menjawab sambil tertawa, "Burisrawa, ketahuilah bahwa aku adalah Hyang Pramoni, Hyang Betari Durga, dulu istri Hyang Girinata, Hyang Guru. Aku ingin bertanya padamu mengapa engkau datang ke istanaku ini, ke kahyangan Setra Ganda Mayu?"

Mendengar pertanyaan ini Burisrawa segera melakukan sembah lagi dan melaporkan segalanya, "Pukulun Hyang Betari sesembahan hamba. Hamba meninggalkan ayah dan ibu karena hamba jatuh cinta kepada putri Banoncinawi Dewi Wara Sumbadra, adik dari Kanda Prabu Dwarawati. Sejak gadis kecil dulu telah hamba tunggu, hamba gadang-gadang, hamba idam-idamkan. Ternyata setelah dewasa ia direbut oleh Pendawa, dijodohkan dengan Arjuna. Sungguh Arjuna itu betul-betul menghina hamba, Hyang Betari. Hamba sungguh mengalami sejuta malu. Itulah sebabnya hamba lantas memasuki hutan lebat, mengikuti kehendak kaki tanpa ada tujuan sama sekali. Lama sekali hamba berkelana dalam hutan ini. Hamba terobos setiap hutan yang lebat, hamba turuni setiap jurang yang curam. Tidak ada sedikit pun niat untuk kembali ke Mandraka kalau belum terpenuhi yang menjadi cita-cita hamba. Idam-idaman hamba membuat malu Arjuna, dan memondong istrinya yang telah membuat hamba menjadi tergila-gila, ialah sang kusumaning ayu Dewi Wara Sumbadra.

Kalau semua tadi tidak terlaksana maka lebih baik hamba mati saja di hutan ini, Hyang Betari."

Mendengar ini Betari Durga menjawab, "Anakku Burisrawa jangan engkau menuruti hati gila ingin mempersunting si Sumbadra, karena dewa telah memutuskan tidak ada orang lain yang boleh memperistrinya kecuali Arjuna.

Lebih baik engkau kembali ke Mandraka saja, bukankah masih banyak putri yang cantik, terutama putri-putri raja seberang. Apa sih

baiknya merebut istri orang. Si Sumbadra telah mempunyai suami, Anakku. Tidak baik menuruti hawa nafsu, Burisrawa.”

Burisrawa menjawab sambil menangis, ”Duh Pukulun Hyang Pramoni, hamba telah bersumpah. Kalau tidak ada kasih dari dewa yang memungkinkan hamba mempersunting Wara Sumbadra lebih baik hamba mati di Setra Ganda Mayu sini menjadi mangsa hantu bekasakan. Hamba malu pulang, lebih baik mati di sini, Hyang Betari.”

Betari Durga akhirnya berkata, ”Kalau memang demikian tekadmu Burisrawa, ialah memilih mati daripada tidak dapat bertemu dengan Sumbadra, maka aku setuju. Kebetulan si Arjuna sekarang ini sedang bet-bum binatang dalam hutan, mencari burung untuk mainan anaknya si Abimanyu. Biarlah anak buahku menggagangnya agar ia tidak buru-buru pulang.”

Burisrawa berangkat ke Madukara

Hyang Betari Durga meneruskan nasihatnya, ”Sementara orang-orangku mengganggu Arjuna di tempat perburuannya, maka engkau harus segera berangkat ke Madukara. Masukilah Taman Maduganda pada malam hari dengan sangat hati-hati. Kemungkinan engkau dapat bertemu dengan Sumbadra besar, karena suaminya sedang tidak ada, jadi agak kecil bahayanya untukmu, Burisrawa. Apa yang kemudian akan kaulakukan terhadap Sumbadra adalah urusanmu. Aku hanya ingin memberimu kawan atau punakawan sebagai penunjuk jalan, ialah si Togog dan si Sarawita.”

Burisrawa senang sekali hatinya. Ia melakukan sembah dan segera meminta diri. Katanya, ”Duh Hyang Pramoni, walaupun hancur dengan tanah hamba akan melaksanakan semua petunjuk Paduka.”

Setelah Burisrawa berangkat dengan diantar oleh Togog dan Sarawita, Hyang Betari Durga segera memerintahkan raksasa siluman Jaramea dan Jurumea yang merupakan lurah dari hantu-hantu raksasa Bajobarat di Krendawahana itu untuk berangkat ke hutan di mana Arjuna sedang melakukan perburuan binatang.

Setelah mendapat petunjuk-petunjuk seperlunya dari Hyang Betari Durga kedua hantu siluman Setra Ganda Mayu itu segera berangkat. Manusia biasa tidak mungkin dapat melihat mereka.

Burisrawa sampai di Madukara

Perjalanan Burisrawa bersama Togog dan Sarawita ke Madukara memakan waktu tiga hari. Mereka hanya berjalan pada waktu malam hari raja.

Mereka berlaku sangat hati-hati. Pada siang harimereka berhenti dan bersembunyi di hutan-hutan lebat. Sekarang mereka telah siap untuk memasuki Kesatrian Madukara sewaktu-waktu.



Arjuna Sibuk di Pagrogolan

Di hutan perburuan Raden Arjuna sibuk membangun bubu besar yang disebut pagrogolan. Sebagian dari hutan perburuan itu dipagar rapat, hanya ada satu pintu masuk, yang memungkinkan binatang-binatang masuk tetapi tidak dapat keluar.

Pintu ini dibuat menyerong ke dalam, jadi mirip dengan bubu-bubu ikan yang berbentuk pagar yang biasa dibuat oleh para nelayan. Cara menggiring binatang-binatang itu memasuki bubu tentu saja dengan dilakukan pengejaran oleh orang banyak dari segala jurusan.

Pada waktu itu siluman raksasa Jaramea dan Jurumea telah sampai di sana, dengan mengikuti jalannya angin. Tak seorang manusia pun yang dapat melihatnya. Mereka tidak "kasat mata", artinya tidak dapat dilihat dengan mata biasa.

Setelah mempelajari keadaan, kedua siluman itu mendapatkan bahwa pagar yang melingkari pagrogolan itu sudah tertutup rapat. Hanya ada satu pintu bubu yang terbuka.

Kedua siluman raksasa itu segera menggiring seluruh binatang isi hutan yang ada di sekitar situ ke dalam pagrogolan. Seperti pawai saja binatang-binatang itu segera memasuki pagrogolan. Mereka terdiri dari badak, banteng, gajah, kerbau, harimau, kijang, menjangan, bahkan juga binatang-binatang, kecil seperti kancil, terwelu, marmot dan lain-lain. Jumlah setiap jenis binatang tidak terbilang, sehingga terjadi hiruk-pikuk yang memekakkan telinga. Mulut pagrogolan itu belum tertutup.

Arjuna mempelajari keadaan

Pada malam itu dapat dikatakan pagrogolan sudah hampir penuh dengan binatang-binatang. Melihat kejadian ini juru-wana atau mantri hutan segera pergi bergegas melapor pada Raden Arjuna. Dilaporkannya bahwa hampir semua binatang yang ada di sekitar hutan itu sudah masuk dalam perangkap pagrogolan.

Mendengar ini Raden Arjuna senang sekali. Ia segera menuju pagrogolan hanya diikuti oleh para punakawan Semar, Gareng, Petruk, Bagong dan juru-wana.

Satria Madukara berikut pengiring-pengiringnya itu segera berjalan mengelilingi pagrogolan. Hatinya gembira sekali. Laporan mantri hutan itu ternyata benar. Pagrogolan itu sudah penuh dengan beraneka ragam binatang besar dan kecil. Mantri hutan segera mendapat perintah untuk menutup pintu pagrogolan. Pintu yang terbuat dari pagar bambu itu segera dikunci erat-erat. Raden Arjuna segera kembali beristirahat di pesanggrahan, diikuti oleh para punakawan dan mantri hutan.

Pagrogolan berkali-kali bobol

Pagi hari berikutnya waktu mantri hutan melakukan pemeriksaan ia mendapatkan bahwa pagar pagrogolan sebelah selatan bobol. Ia segera bergegas melapor pada Raden Arjuna. Satria panengah Pendawa itu segera pergi memeriksa. Ia untuk beberapa saat termenung, tidak dapat berbuat apa-apa.

Pagar yang bobol itu menurut dugaannya sudah pasti tidak dilakukan oleh tangan manusia, tetapi oleh binatang-binatang besar. Ia segera memerintahkan agar dilakukan perbaikan. Mantri hutan melaksanakan perintah itu. Tetapi pagi hari berikutnya terulang kejadian yang sama, ialah pagar pagrogolan bagian timur bobol. Pagi itu juga pagar yang bobol itu diperbaiki. Tetapi malam harinya terulang kejadian yang sama lagi, ialah pagar bagian utara bobol.

Kali ini Raden Arjuna agak kehilangan kesabaran. Tetapi menurut dugaannya, bobolnya pagar yang terakhir ini pun masih tidak oleh tangan manusia, tetapi oleh binatang besar.

Diperintahkannya kepada juru-wana agar perbaikannya dilakukan lebih kuat dan rangkap dua. Tetapi malam berikutnya pagar yang sebelah barat bobol lagi, dan bobolnya lebih luas dari kerusakan-kerusakan sebelumnya.

Seluruh binatang berhasil lari berebut dahulu mendahului. Banyak yang mati terinjak oleh binatang yang lebih besar. Bahkan ada yang mati terkena serudugan badak.

Arjuna menggunakan minyak Jayeng Katong

Menyaksikan kejadian ini Raden Arjuna bertambah tidak mengerti. Ia termenung lama sekali mencari sebabnya. Akhirnya satria yang gemar berprihatin, gemar bertapa, gemar menambah ilmu itu segera menggunakan aji "pagandan".



Raden Arjuna

Hal itu dilakukannya karena mendapat kesan binatang-binatang itu lari seperti takut melihat sesuatu. Aji "pagandan" dilaksanakan dengan memusatkan usaha mengendus untuk mengetahui bau apa saja di sekitar situ pada saat tersebut.

Hasilnya mengejutkannya. Satria yang sangat sakti itu membaui adanya raksasa. Ia segera mengambil minyak "jayeng katong" dahulu pemberian dewa. Diusapnya kedua matanya dengan minyak tersebut. Khasiat minyak "jayeng katong" itu adalah dapat melihat makhluk halus yang biasanya tidak "kasat mata", tidak dapat dilihat dengan mata biasa.

Hasilnya juga mengejutkannya. Byar, terang sekali, terlihat olehnya ada dua siluman raksasa yang sedang enak-enak duduk di bawah pohon besar. Raden Arjuna termenung sejenak sambil berpikir. Akhirnya ia sampai pada kesimpulan bahwa sudah pasti kedua raksasa itu adalah raksasa siluman dari hutan Setra Ganda Mayu, dari hutan Krendawahana, peliharaan Hyang Betari Durga, lurah dari pasukan siluman Bajobarat.

Raden Arjuna segera mendekati kedua raksasa siluman itu dan bertanya dengan baik-baik, "Hee, ternyata engkau ini adalah si Jurumea

dan si Jaramea. Apa kerjamu di sini. Mengapa hatimu jahil, berbuat jahat tidak tanggung-tanggung, membobolkan pagar-pagar pagrogolanku, menghina orang seenaknya, hayoo lekas mengaku.”

Kedua raksasa siluman itu terkejut setengah mati. Keduanya segera bangkit berdiri. Karena sudah jelas bahwa satria panengah Pendawa itu dapat melihat kehadiran mereka.

Mereka tidak dapat berbuat lain kecuali menjawab dengan lantang, “Memang kuakui, kita berdua ini diutus oleh Hyang Pramoni untuk menangkap binatang-binatang untuk makanan semua raksasa Bajobarat. Engkau telah bersalah membuat pagrogolan di hutan larangan, hutan simpanan Hyang Pramoni.”

Arjuna memotong dengan sabar, “Ah, tidak masuk akal. Aku membuat pagrogolan di luar daerah hutan Setra Ganda Mayu, di luar hutan Krendawahana. Hutan ini termasuk daerah Amarta. Engkau memang mencari perkara.”

Punakawan melihat gustinya seperti kesurupan

Para punakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong tentu saja tidak dapat melihat adanya raksasa siluman Jaramea dan Jurumea yang sedang mengeroyok gustinya. Yang mereka saksikan hanyalah ulah gustinya Raden Arjuna yang seperti kesurupan. Mula-mula didengarnya gustinya hersesumbar, semacam menantang musuh. Kemudian dilihatnya gustinya itu melompat ke kiri, ke kanan, ke depan, mendupak, menendang seperti seorang prajurit yang sedang dikeroyok musuh.

Keempat punakawan tersebut tidak dapat berbuat lain kecuali menangis, karena mendekat pun mereka tidak dapat. Begitu juga mantri hutan, ia pun ikut menangis.

Ki Lurah Semar segera lari melaporkan ke Amarta. Punakawan lain dan juru-wana diminta agar tinggal mengamati gustinya.

Sri Puntadewa Mengkhawatirkan Lamanya Arjuna Berada di Hutan

Di negeri Amarta Prabu Puntadewa waktu itu sedang duduk di pagelaran dihadap oleh Raden Wrekodara, Raden Gatotkaca, sedang di kiri-kanan sang prabu duduk satria kembar Nakula dan Sadewa.

Kata Sri Puntadewa, "Dinda Wrekodara, bagaimana dengan adikmu Arjuna. Alangkah senangnya ia hidup di hutan, sampai-sampai lupa ia pulang ke rumah. Hatiku khawatir, walaupun hutan di mana ia melakukan perburuan dan membuat pagrogolan itu masih termasuk daerah Amarta. Tetapi hutan itu tidak begitu jauh dari Setra Ganda Mayu, kahyangan Hyang Pramoni. Dan masih sering terjadi orang kalap atau hilang tanpa bekas di sana. Jemputlah dia Dinda, ajaklah dia pulang, hati kanda khawatir."

Raden Wrekodara menjawab, "Dia bukan seorang bayi yang perlu kita khawatirkan kalau tidur di hutan. Tidak usah Kanda khawatir. Tidak apa-apa orang tidur di hutan itu. Banyak orang cinta pada saudara, tetapi tidak seperti Kanda, salah seorang adik pergi agak jauh sedikit saja sudah dikhawatirkan. Kalau akan menjadi mangsa setannya Betari Durga bukankah sudah dulu-dulu. Bukan untuk pertama kali ini Arjuna adik kita itu keluar-masuk hutan, tetapi sudah empat-lima kali memasuki hutan Setra Ganda Mayu. Dulu pernah Arjuna itu berbulan-bulan tidur di hutan Krendawahana. Ia sama sekali tidak pernah mendapat gangguan iblisnya Betari Durga. Walaupun dia kujemput sekarang ke sana belum tentu ia mau kembali, karena ia sedang senang-senang hidup di pagrogolan. Dan kalau ia sedang demikian itu tak seorang pun yang akan dapat mempengaruhinya memanggilnya pulang."

Belum selesai kedua priyagung tersebut berbincang tiba-tiba datang Ki Lurah Semar yang segera melakukan sembah sungkem pada sang prabu sambil menangis.

Katanya, "Duh Gusti sesembahan hamba. Hamba melaporkan ketewasan. Rayi Paduka Gusti Arjuna yang sedang berada di pagrogolan mendapat semacam kemarahan dewa. Pada suatu malam beliau mendapat laporan dari mantri hutan bahwa pagrogolan penuh dengan binatang-binatang hutan seolah-olah ada yang menggiring mereka. Rayi

Paduka sendiri menyaksikan kebenaran laporan tersebut. Lantas pintu pagrogolan ditutup. Paginya pagar sebelah selatan bobol, entah apa sebabnya. Rayi Paduka memeriksa dan memerintahkan agar diperbaiki. Ternyata diperbaiki siangnyanya malamnya pagar bagian timur bobol. Begitu seterusnya, sampai bobol pula pagar bagian utara dan barat. Kali ini semua binatang berhasil lari. Kami berenam termasuk mantri hutan memeriksa dengan teliti isi pagrogolan. Tak seorang pun terdapat di dalamnya. Tiba-tiba saja rayi Paduka setelah termenung sebentar lantas mengamuk. Seperti bicara sendiri, kemudian meloncat, menggeram seperti raksasa, seperti orang kesurupan. Memukul ke sana ke sini, menendang dan mendupak, bergerak ke kiri dan ke kanan seperti sedang dikeroyok orang. Hamba lantas lari iapor kemari. Yang masih menunggui di sana abdi paduka Gareng, Petruk, Bagong dan juru-wana.”

Bima dan Gatotkaca berangkat ke Pagrogolan

Mendengar laporan Ki Lurah Semar tersebut sang Prabu Puntadewa menjadi sangat terkejut. Hatinya khawatir, dan segera memerintahkan pada Bima, “Bagaimana Dinda Wrekodara, bukankah ada alasan bagi kanda untuk merasa khawatir. Adik kita sekarang dalam keadaan bahaya.

Kalau tidak segera Dinda susul akan bertambah terkena gangguan Hyang Betari Durga. Susullah dia segera Dinda, mau tidak mau paksalah ia agar segera pulang sekarang juga, kembali bersama Dinda.”

Raden Wrekodara langsung saja melompat ke alun-alun diikuti oleh putranya, satria Pringgadani Raden Gatotkaca.

Katanya kepada putranya, “Hee, Gatotkaca, terbanglah engkau sekarang juga ke angkasa. Terbanglah lebih cepat sehingga engkau segera berjumpa pamanmu. Kalau ternyata pamanmu Arjuna itu masih terlihat bertingkah laku seperti orang gila, maka bawalah ia terbang ke antariksa, jangan menunggu aku.”

Raden Gatotkaca melakukan sembah dan segera mundur, lantas meloncat terbang ke angkasa dengan menimbulkan angin besar. Awan di utara menjadi berserakan terkena terobosan satria putra Dewi Arimbi yang sakti itu.

Raden Wrekodara juga demikian. Ia melakukan loncatan jauh yang tiada taranya di darat, sehingga dilihat sepintas lalu seperti orang terbang saja.

Perjalanan Bima yang cepat itu telah menimbulkan angin besar juga. Tubuh satria putra angkat Betara Bayu itu telah pula mengeluarkan angin prahara yang mengakibatkan banyak pohon besar berjatuh tumbang terjebol bersama akar-akarnya. Perjalanan Raden Wrekodara itu benar-benar seperti perjalanan seekor naga besar yang menakutkan.

Gatotkaca menyaksikan ulah pamannya yang seperti gila

Raden Gatotkaca yang terbang di angkasa itu telah tiba di atas pagrogolan. Ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri Raden Arjuna sedang melepaskan senjata panah, tetapi musuhnya tidak terlihat.

Yang terjadi sebenarnya adalah bahwa satria panengah Pendawa itu benar-benar melepaskan senjata panah, dan anak panah itu benar-benar mengenai dada Jurumea tembus sampai ke belakang. Raksasa siluman ini memekik kesakitan. Raksasa Jaramea yang menyaksikan kejadian ini segera menyerang dari arch yang lain. Tetapi anak panah Arjuna yang lain pun juga telah berhasil menembus dadanya sampai ke belakang. Jaramea memekik kesakitan.

Kedua raksasa siluman anak buah Betari Durga itu dapat menderita sakit tetapi tidak dapat mati. Dalam keadaan luka parah kedua raksasa siluman itu masih mampu menyerang dari kiri dan kanan.

Raden Arjuna menghindar ke kiri dan ke kanan. Ia dikejar terus oleh kedua lawannya itu. Satria panengah Pendawa yang sakti itu setiap menghindar tentu sambil kakinya menyepak dan mendupak. Tetapi akhirnya ia dapat ditangkap oleh Jurumea dan dilempar jauh. Gatotkaca yang mengikuti kejadian itu tentu saja heran sekali.

Dilihatnya pamannya itu terlempar jauh. Tetapi pamannya itu walaupun terlempar tetap saja sempat sambil melepaskan anak panah.

Gatotkaca tidak melihat siapa yang sedang dipanah oleh pamannya. Hanya yang didengarnya adalah adanya suara semacam raksasa menggeram.

Begitu dilihatnya pamannya jatuh di satu tempat, Gatotkaca segera turun dari angkasa dan berdiri di depannya. Ia segera melakukan sembah sungkem.

Katanya, "Duh Kanjeng Paman orang tua hamba, mengapa Paduka berbuat dan bertingkah laku demikian, bertempur dengan tiada musuh, memanah sesuatu yang tiada. Mari kita pulang saja, Mamanda. Kanjeng uwa prabu sangat mengharap kedatangan Paduka. Hamba benar-benar

mendapat pesari agar Mamanda pulang sekarang bersama hamba. Menurut kanjeng uwa prabu hutan di mana Mamanda membangun pagrogolan sekarang ini terlampau dekat dengan hutan Krendawahana tempat persemayaman Hyang Betari Durga.”

Mendengar ucapan Gatotkaca tersebut Raden Arjuna menjawab, “Bukan salahmu Anakku, kalau engkau menganggap pamanmu ini gila, memanah sesuatu yang tiada, menggeram seperti raksasa, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena engkau tidak dapat melihat adanya dua raksasa siluman yang sedang mengeroyok pamanmu ini. Coba engkau mendekat kemari, Anakku. Kugosok matamu dengan minyak Jayeng Katong.”

Berkata demikian itu Raden Arjuna segera menggosok kedua mata Gatotkaca dengan minyak Jayeng Katong. Maka byar, terlihat dengan jelas dan terang oleh Gatotkaca adanya dua raksasa siluman yang menjadi awan bertempur pamannya.

Satria Pringgadani itu menjadi marah bukan kepalang. Katanya, “Terima kasih Mamanda, kedua raksasa siluman itu telah terlihat jelas oleh hamba. Kepala mereka gundul berkucir. Biarlah hamba yang menandingi, Paduka silakan beristirahat.”

Arjuna menjawab sambil tersenyum, “Ya, Anakku, tetapi harap engkau berhati-hati, karena musuhmu ini dapat menderita sakit, tetapi tidak dapat mati.

Pertempuran Gatotkaca melawan Jurumea dan Jaramea

Gatotkaca melakukan sembah, menjawab “sendika”, dan segera meloncat mendekati musuh. Katanya, “Hee, raksasa siluman yang tidak berharga, mengapa engkau mengganggu pamanku. Sekarang rasakan pcmbalasanku.”

Mendengar tantangan ini kedua raksasa tersebut marah sekali, di samping juga heran mengapa orang yang satu ini dapat juga melihat mereka. Keduanya serempak menyrjang dari kiri dan kanan. Terjadilah kemudian pertempuran yang seru sekali. Mereka saling tubruk, saling erkam, saling tangkap.

Gatotkaca mula-mula membiarkan dirinya ditangkap oleh Jurumea. Waktu akan dibanting badannya menjadi licin seperti belut, merosot lepas dari cengkeraman musuh, sambil kakinya membagi sepakan dan tendangan pada Jurumea dan Jaramea.



Jurumea

Kedua raksasa itu terpental mengaduh kesakitan. Tetapi keduanya segera bangun, dan mulai menggunakan siasat membuat jengkel dan lelah lawannya. Yang satu memasukkan kepala gundulnya di antara kedua paha Gatotkaca dan menggigit betis, dan waktu akan ditendang ia menelusup ke belakang. Yang lainnya main kucing-kucingan, ialah mencakar kulit tubuh lawannya dengan kuku yang panjang, begitu akan dipukul segera meloncat mundur menjauh.

Kejadian ini berulang berkali-kali, sehingga Raden Gatotkaca kecuali dibuat lemah dan mendongkol juga menjadi repot sekali.

Raden Wrekodara salah paham

Satria Jodipati Raden Wrekodara yang kemudian tiba di tempat itu menjadi terkejut, menyaksikan ulah putranya yang menjadi seperti orang gila itu.

Diperhatikannya putranya itu seperti sedang bertempur sendirian tanpa musuh, mendupak, menyepak dan menendang ke kiri dan ke kanan, sedang yang ditendang pun tidak ada, ditambah kemudian didengarnya suara geraman raksasa.

Raden Wrekodara menjadi tidak sabar lagi. Ia marah sekali. Ia meloncat ke tempat putranya. Rambut Gatotkaca yang lebat itu ditarik dan disendalnya ke belakang dengan sekuat tenaga, sehingga satria Pringgadani itu jatuh terlentang.

Tidak puas dengan itu, waktu kepala Gatotkaca akan menoleh padanya cepat-cepat tubuh putranya itu ditendang dengan sekuat tenaga, sehingga tubuh putranya yang tidak bersalah itu menjadi tertelungkup.

Bima segera memegang kepala putranya dan dibentur-benturkannya ke tanah.

Kata sang Bima marah, "Bikin malu saja. Apa engkau sudah keturunan pamanmu menjadi gila, menendang-nendang tak keruan, bertempur tak keruan dengan tiada musuh. Apa yang engkau lihat menggeram seperti raksasa. Dasar keturunan raksasa. Berpolah tingkah seperti raksasa. Kalau hal ini diketahui oleh orang-orang Astina bukankah engkau akan menjadi bahan ejekan."

Mendapat hajaran yang hebat dari ayahnya itu Gatotkaca hanya melakukan sembah dan melapor, "Duh Kanjeng Rama, Paduka jangan salah sangka. Anaknda sekarang ini sedang bertempur dikeroyok oleh dua raksasa siluman yang tidak terlihat dengan mata biasa. Tadinya anaknda juga menyangka Pamanda Arjuna seperti orang gila, semacam sangkaan Kanjeng Rama sekarang. Tetapi setelah kedua mata anaknda digosok oleh Mamanda Arjuna dengan minyak Jayeng Katong dua musuh siluman itu lamas terlihat jelas oleh hamba."

Raden Wrekodara tidak cepat-cepat percaya begitu saja atas laporan putranya. Untung Raden Arjuna segera datang. Setelah melakukan sembah Raden Arjuna melapor, "Duh Kakanda, jangan Paduka menuduh Gatotkaca gila. Kalau KAKanda sendiri menginginkan bukti, izinkan dinda menggosok kedua mata Kakanda dengan minyak Jayeng Katong."

Raden Wrekodara menjawab, "Hayoo, lekas cobalah, aku ingin melihat cepat-cepat musuh-musuhmu itu."

Raden Arjuna melakukan sembah dan segera menggosok kedua mata kakaknya itu dengan minyak Jayeng Katong. Maka byar, terlihat

jelas sekali oleh Bima sekarang adanya kedua raksasa siluman itu yang masih berada di dalam pagrogolan.

Kata Raden Wrekodara marah, "Sudah jelas olehku sekarang Jelangprong, Adikku." Jelangprong adalah panggilan kesayangan Wrekodara terhadap adiknya Arjuna. Katanya lebih lanjut, "Engkau benar, Jelangprong. Itu raksasa siluman gundul dua-duanya berkucir. Hayoo, Gatotkaca kita hajar mereka, engkau melawan yang satu, aku melawan yang lainnya."

Pertempuran Bima, Gatotkaca melawan Jurumea, Jaramea

Raden Gatotkaca melakukan sembah, menyatakan "sendika" dan segera kedua ayah dan anak itu mendekati Jurumea dan Jaramea. Kedua raksasa siluman itu ditubruk oleh satria Jodipati dan Pringgadani tersebut.

Raksasa Jurumea dan Jaramea dengan gesit menghindar ke kiri dan ke kanan. Lantas terjadilah kejar-mengejar. Akhirnya Jurumea yang telah merasa bahwa tidak akan mampu melawan Bima itu berteriak pada saudaranya, "Hee, Jaramea, jangan diteruskan pertempuran ini. Itu si Bungkus menakutkan sekali." Yang dimaksud dengan si Bungkus di sini adalah Raden Wrekodara, karena waktu bayi Wrekodara lahir dari kandungan Ibu Dewi Kunti dulu adalah dalam keadaan terbungkus. Bungkusnya kemudian menjadi Raden Jayadrata (baca Kisah Keluarga Pendawa dan Kurawa).

Pertempuran satu lawan satu ini terjadi semakin seru. Raden Gatotkaca dapat memusatkan perhatiannya untuk melawan Jaramea, sedang Bima ayahnya melawan Jurumea.

Kedua raksasa siluman itu mulai main kucing-kucingan lagi. Jika diteljang segera menghindar. Jika ditangkap keduanya membuat diri masing-masing menjadi sangat licin seperti belut diminyaki. Repot juga satria Jodipati dan satria Pringgadani itu dibuat oleh mereka. Kalau dikejar kedua lawan itu masing-masing lari cepat sekali melebihi kijang.

Tetapi sampai di tempat jauh begitu melihat pengejaranya berhenti mereka juga lantas berhenti, bahkan kembali mendekat sambil tertawa nyengir. Jika ditendang menghindar dengan gesit dan menyelusup di bawah paha dan muncul di belakang, dari mana mereka menjegal atau mengigit betis. Begitu disepak keduanya segera menghindar sambil menggunakan kuku mereka yang sangat tajam itu untuk mencakar.

Raden Wrekodara dan Raden Gatotkaca menjadi repot sekali, keringat telah mengalir dari tubuh masing-masing.

Waktu itu Hyang Pramoni telah mengirimkan bala bantuan ialah seluruh raksasa siluman anak buah Jurumea dan Jaramea yang biasa disebut raksasa-raksasa Bajobarat, dengan tujuan agar ketiga satria-satria sakti tersebut terikat dalam pertempuran, sehingga mereka tidak dapat cepat-cepat meninggalkan pagrogolan.

Raden Arjuna yang dapat beristirahat menjadi penonton terpaksa ikut bertempur lagi. Datangnya raksasa-raksasa Bajobarat tersebut menimbulkan suara kemerusuk seperti datangnya hujan angin.

Seperti sudah diatur saja sebelumnya, cara bertempur mereka tidak ada bedanya, ialah dengan cara bertempur lurah mereka Jurumea dan Jaramea. Mereka mengganggu dari kiri, dari kanan, dari depan dan dari belakang. Pernah mereka secara serentak dibinasakan oleh Bima, Arjuna dan Gatotkaca, tetapi mereka bangun lagi, karena mereka memang tidak dapat mati.

Burisrawa Tiba di Taman Maduganda

Waktu Bima, Arjuna dan Gatotkaca sedang mendapat gangguan di pagrogolan, bertempur melawan Jurumea, Jaramea dan raksasa-raksasa siluman Bajobarat, maka di tempat lain Raden Burisrawa dengan diiringi oleh Togog dan Sarawita telah tiba di belakang Taman Maduganda.

Didapatkan oleh mereka bahwa pintu butulan atau pintu belakang dari taman itu dalam keadaan terkunci. Waktu itu adalah tengah malam.

Togog berbisik perlahan, "Bagaimana kehendak Raden sekarang, pintu butulan dalam keadaan tertutup. Dinding tembok begitu tinggi. Apakah kita akan gangsir dinding temboknya, atau apakah kita akan memanjatnya?"

Burisrawa menjawab, "Kalau hanya sekian tinggi dinding tembok itu aku sanggup melompatinya. Kalau kamu berdua tidak mampu melompatinya tunggulah saja di sini. Jangan pergi meninggalkan tempat ini kalau aku belum datang."

Togog menjawab sambil tertawa, "Jangan lagi melompati tembok tinggi, melompati galangan sawah pun hamba tak mampu. Biarlah hamba berdua menunggu saja di sini. Tetapi Paduka harus hati-hati, Raden. Jangan sedikit pun lengah, walaupun Raden Arjuna sekarang ini sedang tidak ada di rumah. Jangan lupa bahwa istri muda Raden Arjuna yang bernama Dewi Wara Srikandi dari Cempala terkenal ahli memanah dan ahli dalam peperangan. Bahkan istri selir Raden Arjuna yang bernama Dewi Rarasati juga terkenal sakti mandraguna, tak ada senjata yang mampu melukainya."

Burisrawa menjawab sambil tertawa, "Aku juga sudah mendengar, Togog. Tetapi jangan khawatir. Walaupun dapat terbang di langit apa sih sulitnya menaklukkan wanita- Malahan kalau gustimu Wara Sumbadra berkenan di hati aku tidak akan kepalang tanggung, istri madunya yang tiga orang semuanya cantik itu akan kubawa sekali. Gustimu Wara Sumbadra itu adalah seorang wanita utama yang "bekti laki", artinya sangat berarti pada suami. Yang begitu-begitu itu ia pasti tidak berkeberatan. Sudahlah Togog, aku berangkat, jangan ada yang tidur."

Keadaan malam itu di Kesatrian Madukara

Togog dan Sarawita menyatakan "sendika", sedang Burisrawa segera nieloncati dinding tembok Taman Maduganda yang tinggi itu. Setibanya di dalam taman Burisrawa mendapatkan keadaan dalam kesatrian masih agak ramai, belum semuanya tidur.

Masih beberapa orang terlihat melakukan "tugur", ialah duduk-duduk tidak tidur di pendapa. Burisrawa menjadi ragu-ragu sedikit. Ia berhenti sebentar dan membeku.

Ia memilih bersembunyi di bawah pohon nagasari. Pada waktu itu ia disambar-sambar oleh burung-burung kolik, bence dan tekak. Kepercayaan di Jawa waktu itu kalau pada malam hari ada suara burung kolik pasti akan ada pencuri.

Burisrawa segera melakukan pemusatan pikiran dan "matak sisirep", ialah melakukan usaha dengan tekun semadi sambil membaca mantra tertentu agar semua penghuni Kesatrian Madukara menjadi tertidur.

Usahnya berhasil. Seketika itu juga hampir semua penghuni Kesatrian Madukara itu tertidur di tempat berserakan, terkena pengaruh "sirep" tersebut. Para emban dan inang pengasuh, bahkan para istri Raden Arjuna semuanya tertidur kecuali seorang, ialah Dewi Wara Sumbadra.

Angkawijaya rewel terus

Putri utama adik Sri Kresna itu sudah tiga hari tiga malam ini tidak tidur dan dalam keadaan letih sekali, karena putranya yang masih kecil Raden Angkawijaya yang sangat dicintainya itu rewel terus. Sudah tiga hari sejak ditinggalkan ayahnya Angkawijaya tidak mau turun dari gendongan ibunya. Tidur pun hanya mau kalau didekap dengan mesra dan hangat oleh ibunya sendiri.

Angkawijaya menangis terus-menerus menanyakan di mana ayahnya, dan tidak mau diganti diemban oleh ibu-ibunya yang lain, seperti Dewi Wara Srikandi, Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri. Ia hanya mau diemban oleh ibunya sendiri sang kusumaning ayu Dewi Wara Sumbadra. Kalau sudah berada di embanan sang ibu Angkawijaya baru berhenti menangis. Semua emban dan inang pengasuh menaruh belas

kasihan menyaksikan keadaan gusti putri mereka yang terlihat sangat lelah itu.

Pengaruh "sirep" Burisrawa menakjubkan

Karena hampir semua penghuni Kesatrian Madukara itu letih, selama tiga hari tiga malam melayani kerewelan Angkawijaya, maka begitu terkena "sirep" Burisrawa semuanya tertidur nyenyak.

Hanya Dewi Wara Sumbadra setelah melihat putra tunggalnya Angkawijaya tidur nyenyak, segera menarik lepas tangannya yang tertindih oleh putranya, lantas duduk sebentar sambil mengambil kipas dan berkipasan, karena udara malam itu terasa sangat panas.

Dibangunkannya adiknya Dewi Wara Srikandi pelan-pelan. Putri Cempala yang biasanya selalu waspada itu bangun terkejut, dan segera mendekatinya.

Kata Dewi Wara Sumbadra, "Adikku Srikandi, kanda mau mandi sebentar, udara panas sekali. Tolong dijaga anakmu ini sebentar. Habis, sudah lama kanda tidak sempat mandi, harus mengemban anakmu ini terus-menerus. Entah apa sebabnya ia rewel terus menanyakan ayahnya. Kanda ingin mandi "kungum", mandi berendam di balai kambang."

Dewi Wara Srikandi menjawab, "Ya Kanda, biar hamba bangunkan sebentar Rarasati untuk mengantarkan Kanda ke Taman Maduganda kalau Kanda ingin mandi di balai kambang."

Dewi Wara Sumbadra mencegah, "Jangan Adikku, jangan dibangunkan Rarasati. Sama halnya dengan dirimu Rarasati sangat letih, biar ia memuaskan tidur dulu. Kanda mandi tidak lama, Adikku. Hanya, kalau anakmu Angkawijaya bangun dan rewel menanyakan ibu, engkau bawa ia segera menyusulku ke balai kambang."

Dewi Wara Srikandi menjawab, "Silakan Kanda. Hanya, jangan terlampaui lama Kanda mandi sendirian di balai kambang."

Burisrawa bertemu dengan Sunthadra

Dewi Wara Sumbadra menyalakan Jilin, dan segera berjalan menuju ke Taman Maduganda. Waku itu Raden Burisrawa masih menunggu di bawah pohon nagasari.

Ia terkejut melihat datangnya seorang putri menuju ke taman sendirian tanpa teman sama sekali, dan membawa lilin. Setelah makin

dekat Burisrawa tidak lupa lagi, bahkan segera mengenal, bahwa yang datang ini Dewi Wara Sumbadra sendiri.

Hati Burisrawa bergejolak gembira bukan kepalang. Ia segera melepas rambutnya dibiarkannya terurai, berdiri sebentar memutar pinggang dan menarik urat, dadanya yang berbulu itu dibungkuk-bungkukkan sebentar. Ia berkata di dalam hati, "Ee, ee, sungguh tepat semua yang dikatakan oleh Hyang Pramoni itu. Sang putri datang sendiri ke taman tanpa teman sama sekali. Ha, ha, kalau ia menolak, kuperkosa dia pasti kena. Seberapa kiratnya seorang wanita. Dasar keadaan sunyi lagi, Arjuna sedang di hutan, tidak mungkin gagal aku kali ini. Ha, ha, hanya berdua saja aku dan dia sekarang. Waktunya tengah malam pula. Kalau ia menjerit pun tak akan ada orang yang datang menolongnya."

Setelah berpikir demikian Burisrawa segera bergerak pindah tempat, berjongkok ditengah-tengah jalan kecil yang akan dilalui oleh sang putri. Waktu itu Dewi Wara Sumbadra sudah semakin dekat. Ia tidak dapat melihat apa-apa yang ada di depannya, karena silau oleh nyala Jilin. Ia hanya dapat melihat bayangannya sendiri saja dan semua yang berada tick at sekeliling tubuhnya. Setelah tiba di dekat pohon nagasari ia sangat terkejut, melihat sesuatu yang gondrong berjongkok di depannya, entah makhluk apa itu.

Mata dari makhluk tersebut besar merah dan melotot, gusi giginya meringis seperti raksasa. Walaupun demikian sang putri sama sekali tidak takut. Ia mengira berjumpa dengan hantu. Tanyanya tenang, "Hee, siapa engkau ini, setan atau hantu, lekas pergi sana, aku mau mandi di balai kambang, jangan menghadang di jalan. Kalau engkau sengaja hendak menakut-nakutiku aku tidak takut. Aku sama sekali tidak takut pada segala macam setan."

Mendengar ucapan Dewi Wara Sumbadra tersebut Burisrawa yang hiasannya sangat kasar itu menjawab dengan mesra, "Duh sang Putri, dewi dari segala wanita dan istri utama di dunia ini. Hamba adalah Burisrawa, masih terhitung kakak Paduka sendiri. Hamba adalah putra raja Mandraka. Sengaja dari tempat yang jauh datang kemari. Apakah Paduka idak mengenal diri kami lagi?"

Mendengar bahwa orang yang dihadapinya sekarang ini adalah raja putra Mandraka Raden Burisrawa hati sang dewi merasa kumepyur seperti disengat sejuta lebah. Rasa gemetar campur khawatir dan sedih menjadi satu, karena ia segera dapat menduga apa tujuan kedatangan

Aria yang pernah jatuh cinta padanya sejak dulu itu. Maksud hati ingin lari tetapi kedua kakinya gemetar, bahkan lantas tidak dapat berdiri lagi. Putri yang selama hidup, baru kali ini merasa ketakutan seperti itu, masih pandai menutupi ketakutannya dengan seolah-olah sengaja duduk menunjukkan perhatiannya terhadap tamunya.

Dengan dada tengadah dan suara yang sangat tenang sang putri menjawab, "Sungguh mati hamba tidak mengenal Paduka lagi, mungkin karena silau oleh nyala lilin ini. Sungguh mati mata hamba sudah tidak begitu awas lagi, bahkan mengira Paduka adalah hantu. Siapa orangnya yang tidak akan mengira demikian, malam-malam gelap begini berjumpa makhluk yang berjongkok dengan rambut awut-awutan di bawah pohon nagasari. Sama sekali tidak berpikir bahwa Padukalah yang datang. Habis, Paduka diam membeku sama sekali tidak bersuara. Mohon Paduka maafkan kekeliruan hamba tadi, menyangka Paduka sebagai hantu. Apa maksud Paduka datang malam-malam gelap begini ke Madukara dan lewat taman sari. Kalau Paduka ingin berjumpa rayi Paduka kanjeng paran, beliau sedang tidak ada di kesatrian. Beliau sedang berburu di hutan. Lebih baik Paduka besok pagi saja kembali datang lagi kemari." Kata-kata "kanjeng paran" adalah sebutan kesayangan Dewi Wara Sumbadra terhadap suaminya.

Mendengar ucapan sang dewi yang lancar dan tenang itu Burisrawa justru menjadi agak gagap menjawabnya, "Duh sang Dewi, hamba tidak memerlukan berjumpa dengan Arjuna. Ia adalah musuh hamba lahir batin. Apa gunanya hamba rnenjumpainya. Sejak dulu sampai sekarang yang menjadi cita-cita hamba hanyalah ingin mendekati Paduka. Ingin hamba pasrah jiwa raga, mati dan hidup hamba pada Paduka. Begitu meninggalkan negeri Dwarawati dulu hamba malu untuk kembali ke Astina atau ke Mandraka. Hamba sengaja masuk dalam hutan lebat mencari mati, karena tidak tahan menanggung rindu dan cinta pada Paduka. Tetapi mencari mati tidak dapat mati. Binatang-binatang yang buas pun menolak untuk menjadikan hamba mangsa mereka. Setan-setan dan hantu-hantu dari hutan Krendawahana pun demikian. Mereka malahan menjaga keselamatan hamba. Dalam pada itu wajah Paduka tidak saja dapat hamba lupakan. Wajah Paduka selalu terbayang di muka hamba, menggetarkan jantung hamba dan merisaukan hati hamba. Maka akhirnya hamba mengambil keputusan untuk pergi ke Madukara saja, dengan hanya satu tujuan menculik Paduka. Walaupun untuk itu hamba

harus berhadapan dengan Arjuna, hamba tidak takut, hamba tidak akan mundur setapak pun. Segala akibatnya akan hamba hadapi. Perang tanding dengan cara apa saja dengannya akan hamba hadapi. Kebetulan dewa telah mempermudah usaha hamba untuk dapat berjumpa Paduka sendirian seperti sekarang ini. Hamba dengan ini menyerahkan jiwa raga, ingin mengabdikan pada Paduka. Paduka malam ini juga agar bersedia hamba bawa ke Astina. Atau terserah Paduka, mungkin Paduka memilih hamba bawa ke negeri Mandraka. Hamba yang akan menjaga Paduka selamanya, duh sang Putri yang melebihi kecantikan Dewi Kamaratih."

Sumbadra berusaha menginsafkan Burisrawa

Dewi Wara Sumbadra terkejut sekali mendengar maksud kedatangan Burisrawa yang bertekad ingin membawa lari dirinya pada malam itu.

Ia menjawab dengan nada agak menangis, "Duh Raden, semoga Paduka ingat. Jangan menuruti nafsu ingin mempersunting seorang wanita yang sudah mempunyai suami.

Bukankah tidak sedikit putri-putri raja lainnya yang lebih cantik dari hamba. Jalan yang Paduka tempuh sekarang ini adalah sangat hina. Dan hamba sekarang ini telah mempunyai anak."

Burisrawa menjawab dengan nada agak kesal, "Walaupun Paduka sudah mempunyai putra, tetapi menurut perasaan hamba Paduka malahan semakin bertambah manis.

Pendeknya maksud hamba sekarang ini tidak dapat diurungkan, tak seorang pun yang dapat mencegahnya. Paduka mau atau tidak mau malam ini juga hamba bawa pergi ke Astina.

Apa kurangnya hamba ini dibanding dengan Arjuna. Hamba seorang putra raja. Walaupun Paduka menginginkan bermain 'dakon' dengan emas intan dan mutiara atau perhiasan lainnya seperti zamrud nila widuri akan hamba penuhi.

Semua itu di negeri Mandraka tidak kekurangan. Semoga Paduka menurut saja hamba ajak hidup mukti dan bahagia.

Tetapi kalau Paduka menolak, maka hamba tidak segan-segan akan melakukan paksaan. Tidak ada yang akan melindungi Paduka."

Dewi Wara Sumbadra marah

Mendengar ucapan Burisrawa ini Dewi Wara Sumbadra hatinya tidak menjadi kecut, tetapi justru sebaliknya. Rasa takutnya menjadi hilang sama sekali, justru berbalik menjadi berani.

Tubuhnya yang tadinya gemetar menjadi tenang. Kata-katanya yang tadinya lunak berubah menjadi tajam, "Hee, Raden Burisrawa, sungguh tidak pantas engkau menjadi putra raja, Raja Mandraka Prabu Salya yang kuketahui terkenal berwatak kesatria dan gagah itu.

Mengapa engkau bertingkah laku sangat hina, mencoba memaksa orang yang tidak mau, nekad mau menculik orang seperti pencuri.

Ulahmu sungguh memalukan, mengotori dunia ini saja. Datang di rumah orang pada tengah malam gelap lewat belakang pada waktu tuan rumah sedang bepergian.

Tidak mungkin engkau membawaku lari, kecuali kalau aku sudah tidak bernyawa. Menyinggung kulitku pun engkau tak mungkin. Jangan mengira engkau mudah memaksaku.

Aku sudah bersumpah, kecuali dengan kanjeng paran Madukara, tidak ada orang lain yang dapat mempersuntingkan."

Berkata demikian itu sang putri sambil menghunus pisau patrem. Pisau patrem yang sangat tajam itu yang sekarang sudah berada di tangan ujungnya sudah diarahkan dan dilekatkan pada dada sendiri.

Tekadnya sudah bulat. Kalau sewaktu-waktu Burisrawa nekad menerkamnya maka ujung pisau itu akan dihunjamkan ke dada. Boleh saja Burisrawa menyinggung tubuhnya tetapi kalau sudah menjadi mayat.

Ucapannya pedal, "Kalau engkau tidak percaya boleh engkau coba. Setiap kulitku yang engkau sentuh akan kurobek."

Burisrawa marah

Mendengar ucapan Dewi Wara Sumbadra yang sangat pedas itu Burisrawa menjadi marah sekali. Mukanya merasa seperti ditampar. Nafsu berahinya menjadi hancur, berubah menjadi kemarahan yang luar biasa.

Dilihatnya sang dewi memegang pisau patrem di tangan. Disangkanya senjata tajam itu akan digunakan untuk melawannya. Burisrawa cepat-cepat menarik keris.

Katanya keras dan kasar, "Hee Sumbadra, engkau sangka raja putra Mandraka takut melihat pisau patremmu yang hanya satu kilan panjangnya itu.

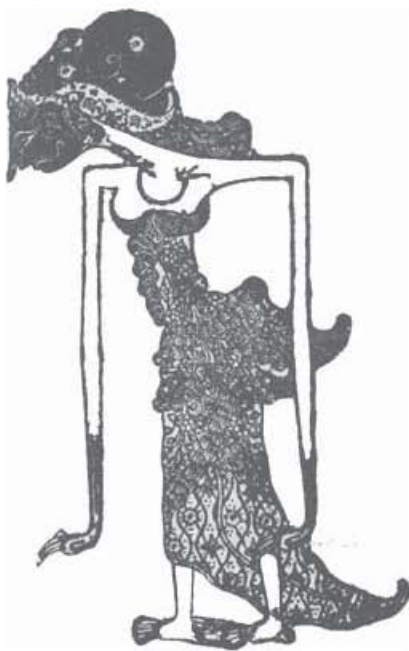
Hayoo, lekas engkau hunjamkan ke tubuhku ini. Pilih mana bagian yang kau sukai. Mataku tidak akan kupejamkan. Mataku akan tetap kubuka lebar-lebar.

Tetapi sebaliknya kalau kerisku ini sudah mulai bicara maka lehermu akan putus."

Dewi Wara Sumbadra bunuh diri

Ancaman Burisrawa itu dibarengi dengan mengacungkan kerisnya kepada sang dewi. Maksudnya hanya sekedar untuk menakut-nakuti agar Dewi Wara Sumbadra memenuhi ajakannya untuk dibawa lari.

Tetapi begitu keris yang sangat tajam itu diacungkan padanya sang putri pada saat yang bersamaan menerjang keris tersebut sambil menghunjamkan pisau patremnya ke dada sendiri.



Dewi Wara Sumbadra

Keris Burisrawa langsung menusuk dan menembus "pulung ati" sang dewi yang terletak di bawah payudara sebelah kiri. Keris yang panjang itu menembus ke luar sampai ke belakang.

Burisrawa terkejut. Ia cepat-cepat menarik keris yang telah berlumuran darah itu. Sang putri seperti dilemparkan saja layaknya. Tubuhnya terpentak jatuh di tempat yang jauh.

Darah merah muncar dari tubuh sang putri. Gagang pilau patrem masih terpegang erat di tangannya. Tanpa sempat berteriak sakit sang putri tewas seketika, jatuh di tanah.

Menyaksikan ini Burisrawa menjadi termenung. Ia seperti tidak percaya pada apa yang dilihatnya sekarang. Sudah menerjang keris yang terhunus sekaligus menghunjamkan senjata patrem sendiri ke dada.

Satria putra Mandraka itu menyesal setengah mati. Tidak disangkanya putri utama yang setia pada suami itu begitu nekad memilih tewas daripada hidup tercemar.

Burisrawa ternganga dan untuk beberapa saat duduk dengan kepala menunduk tidak mengetahui harus berbuat apa.

Keris yang berdarah itu masih di tangan, sedang Jilin yang tadinya berada di tangan sang putri itu jatuh tersandar pada batang pohon nagasari, nyalanya mulai pudar mendekati padam.

Dewi Wara Srikandi menyusul

Di dalam kesatrian hati Dewi Wara Srikandi yang sedang menunggu bayi Angkawijaya itu merasa khawatir. Angkawijaya memang masih tidur nyenyak.

Tetapi kakaknya Dewi Wara Sumbadra sudah terlampau lama pergi mandi belum kembali. Sedang dari arah taman sari terdengar bunyi burung haiu, burung bence dan burung tekak bersahut-sahutan.

Hati sang dewi semakin gelisah. Putri Cempala itu segera membangunkan Dewi Rarasati. Yang dibangunkan segera terbangun.

Kata Dewi Wara Srikandi, "Adikku, tolong engkau tunggu sebentar anakmu ini. Kipasilah pelan-pelan. Kanda mau menyusul Kanda Wara Sumbadra.

Beliau mandi berendam di balai kambang sudah terlampau lama belum juga kembali."

Berkata demikian itu sang putri sambil mengambil senjata patrem. Ia segera berangkat menuju taman sari.

Srikandi diserang oleh Burisrawa

Setibanya di dekat pohon nagasari sang putri terkejut melihat sebatang lilin yang terletak di tanah menyandar pada batang pohon nagasari sebelah bawah.

Nyala Jilin itu ternyata belum padam lama sekali, tetapi sangat kecil dan pudar. Dewi Wara Srikandi mulai mengkhawatirkan keselamatan kakaknya.

Tetapi menurut dugaannya kakaknya itu sudah selesai mandi, mungkin sekarang sedang memetik bunga seperti kebiasaannya. Istri Arjuna kedua sejak tiba di Madukara telah diangkat sebagai saudara kandung oleh Dewi Wara Sumbadra, jadi tidak sebagai madu (baca Srikandi Belajar Memanah). Begitu juga anggapan Srikandi terhadap Dewi Wara Sumbadra, terhadap Dewi Rarasati dan terhadap Dewi Sulastri.

Putri Cempala yang gagah berani itu mulai maju mendekat sambil memanggil kakaknya, "Duh Kanda, Paduka berada di mana. Mengapa liliHH Paduka berada di sini. Apakah Paduka tidak jadi mandi berendam. Apakah Paduka sedang memetik bunga."

Burisrawa yang berada tidak jauh dari tempat itu tidak ragu lagi bahwa yang datang adalah putri Cempala Dewi Wara Srikandi.

Katanya dalam batin, "Biar kuhabiskan sekali istri Arjuna. Aku tewaskan saja sekali dia ini. Biar suaminya membelanya kelak. Kalau seluruh kadang Pendawa akan membela mati mereka aku tidak takut."

Burisrawa segera diam-diam dan hati-hati mendekati pohon nagasari tempat Dewi Wara Srikandi berada, yang pada waktu itu sedang akan meraih Jilin. Diterjangnya sang dewi dengan menghunjamkan kerisnya ke dada putri prajurit itu dengan sekuat tenaga.

Srikandi bertempur melawan pencuri

Dada putri Cempala itu ternyata kebal. Terkena serangan yang keras dan mendadak itu sang putri tidak terluka tetapi terlompat jauh jatuh di tanah.

Putri prajurit itu segera bangun, menarik senjata patrem. Tetapi Burisrawa tidak memberi kesempatan pada lawannya. Diterkamnya sang putri, dan dihunjamkannya kerisnya lagi ke dada sang putri dengan tenaga lebih karat.

Sang putri untuk kedua kalinya terpentak jatuh di tempat yang lebih jauh, tetapi tidak terluka dan segera bangun lagi. Peristiwa semacam ini terjadi berulang kali.

Akhirnya Burisrawa sendiri yang menjadi ngeri, karena menghadapi kenyataan bahwa sang putri adalah kebal. Ia segera lari. Dewi Wara Srikandi mengejar dan memanggil, "Hee, berhenti, siapa engkau?"

Maling dari mana engkau, mengakulah. Kurang ajar berani memasuki Kesatrian Madukara. Apakah tidak pernah mendengar bahwa satria Madukara mempunyai istri yang sakti mandraguna, putri Cempala yang pilih tanding.

Engkau pencuri menghina benar-benar. Berani memasuki Kesatrian Madukara waktu kanjeng paran sedang pergi. Hayoo, jangan lari. Terimalah pembalasan dariku. Rasakan senjata patremku."

Mendengar tantangan Dewi Wara Srikandi itu Kati Burisrawa menjadi kecut dan takut. Ia segera meloncati dinding tembok yang tinggi itu.

Kakinya jatuh kantep tepat mengenai kedua punakawannya Togog dan Sarawita yang menjadi terkejut setengah mati. Kedua punakawan yang menyaksikan gustinya berlari cepat meninggalkan tempat itu segera mengejar sambil mulut mereka nyerempet "ngomel" tiada habis-habisnya.

Ketiga orang yang sedang mengalami sial itu terus saja berlari memasuki hutan lebat, ketiganya tidak terpisah lagi.

Srikandi menjerit, seluruh isi kesatrian memasuki taman

Dewi Wara Srikandi yang menyaksikan pencuri yang menyerangnya itu melompati dinding tembok yang tinggi meragu sejenak, karena ia lebih mengkhawatirkan nasib kakaknya Dewi Wara Sumbadra. Ia segera kembali ke tempat semula, ke bawah pohon nagasari. Lilin yang ada diambarnya, nyalanya dibesarkan. Ia sangat terkejut menyaksikan kakaknya Dewi Wara Sumbadra terbaring di tanah, tubuhnya berlumuran darah.

Terdapat dua luka pada tubuh kakaknya itu, sedang pisau patrem masih tergenggam erat. Putri Cempala itu segera menubruknya, menyungkemi kakaknya sambil menjerit keras, lantas pingsan.

Di dalam kesatrian kemudian terjadi hiruk-pikuk luar biasa. Jeritan sang dewi tersebut terdengar jelas sekali. Seluruh isi kaputren ke luar ke taman sari.

Dewi Rarasati sambil mengemban bayi Angkawijaya dengan diikuti oleh Dewi Sulastri segera ke luar ke Taman Maduganda.

Seluruh emban, inang pengasuh dan semua orang yang melakukan "tugur" di pendapa serempak menuju ke taman sari.

Patih Sucitra kakak kandung Dewi Sulastri itu segera mengerahkan orang-orangnya mengepung taman. Para mantri dengan sikap waspada mendekati Taman Maduganda yang gelap itu. Mereka membawa obor, sehingga di Taman Maduganda malam itu menjadi terang seperti Siang hari saja.

Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri ikut pingsan

Begitu menyaksikan Dewi Wara Sumbadra terbaring di tanah tubuhnya berlumuran darah dengan dua luka dan di sampingnya terbaring pingsan hula Dewi Wara Srikandi, maka kedua istri selir Madukara Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri itu ikut pingsan. Bayi Angkawijaya yang menangis di embanan Dewi Rarasati itu segera diambil dan diemban oleh Patih Sucitra. Patih yang masih muda dan sangat setia itu untuk beberapa saat tidak dapat berbuat apa-apa, karena benar-benar tidak dapat mengerti yang menjadi sebab kematian gustinya. Dewi Wara Srikandi, Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri belum dapat ditanya karena ketiganya masih pingsan.

Srikandi menjelaskan apa yang terjadi

Akhirnya Patih Sucitra memerintahkan kepada orang-orangnya untuk membawa gusti-gusti mereka baik yang tewas maupun yang pingsan ke kaputren, dibaringkan di depan "pajangan".

Tidak lama kemudian ketiga putri yang pingsan itu sadar. Raja putri Cempala Dewi Wara Srikandi begitu sadar segera bercerita pada kedua idiknya Rarasati dan Sulastri mengenai apa yang terjadi dan diketahuinya sambil mendengarkan oleh Patih Sucitra dan lain-lain.

Kata sang dewi sambil menangis, "Yang membunuh Kanda Sumbadra adalah seorang pencuri. Waktu kanda tiba di taman pencuri itu masih berada di sang. Ia bersembunyi di batik pohon nagasari. Ia tiba-tiba menyerang kanda. Berulang-ulang dada kanda ditusuk dengan keris. Waktu kanda akan membalas ia lari meloncati dinding

tembok. Waktu kanda tanya namanya ia tidak menjawab kecuali hanya menusukkan kerisnya. Cara Kanda Sumbadra sendiri mengalami tewas kanda sendiri tidak mengetahui, karena kanda menemukan beliau sudah tewas terbaring di bawah pohon nagasari, masih dalam keadaan tangannya memegang erat pisau patrem. Adikku Sulastri dan Rarasati, Dinda berdua tinggallah di sini. Kanda akan melaporkan kejadian ini ke istana Amarta. Kalau Dinda menyuruh prang lain, kanda khawatir ia tidak berani menerobos langsung masuk istana.”

Srikandi melapor ke Amarta

Berkata demikian itu sang putri sambil terus keluar dari kaputren, dan segera berangkat menuju Amarta. Menjelang pagi ia sudah tiba di istana Amarta. Waktu itu sang Prabu Yudistira baru saja bangun dari tidur. Sang prahu yang didampingi oleh Permaisuri Drupadi itu terkejut melihat Dewi Wara Srikandi datang terus langsung menjerit, melakukan sungkem dan menangis. Sang prabu bertanya segera, “Yayi Dewi, ada apa ini, apa yang telah terjadi. Hayo lekas katakan. Mengapa Dinda menangis.”

Dewi Wara Srikandi segera melaporkan semuanya, tentang tewasnya kakaknya Dewi Wara Sumbadra oleh seorang pencuri. Semua dijelaskan dari purwa, madya sampai wasana, dari permulaan sampai akhir. Mendengar ini sang prabu dan permaisuri menjadi sangat sedih. Sang prabu segera memerintahkan memanggil Raden Nakula dan Raden Sadewa. Waktu kedua adik sang prabu yang kembar itu tiba sang prabu segera menjelaskan apa yang terjadi. Kedua satria ini menjadi sedih sekali. Sang prabu, segera memerintahkan kepada Raden Nakula untuk segera berangkat ke pagrogolan melaporkan kejadian tersebut pada Raden Arjuna.

Raden Sadewa diperintahkan oleh sang prabu untuk segera berangkat ke Dwarawati melaporkan kejadian itu pada sang Prabu Kresna. Kedua satria kembar tersebut melakukan sembah, menyatakan “sendika” dan segera berangkat ke tujuan masing-masing. Keduanya naik kuda. Sang Prabu Puntadewa sendiri dengan Permaisuri Dewi Drupadi bersama Dewi Wara Srikandi berangkat ke Madukara. Permaisuri Drupadi merasa sedih sekali.

Pertempuran di Pagrogolan masih berlangsung

Di pagrogolan waktu itu masih berlangsung pertempuran yang sangat sengit dan melelahkan antara Raden Wrekodara, Raden Arjuna dan Raden Gatotkaca melawan Jurumea, Jaramea dan raksasa-raksasa siluman Bajobarat. Bima dan Gatotkaca mengamuk sejadi-jadinya. Tetapi raksasa-raksasa siluman itu tidak dapat mati. Kedua satria ayah dan anak itu sudah menjadi sangat letih.

Menyaksikan ini Raden Arjuna segera menarik panah sakti Sarotama, dilepaskan pada lawan-lawannya. Dari panah sakti itu muncul panah-panah Sarotama yang bersayap, yang jumlahnya sama dengan jumlah raksasa-raksasa siluman yang ada.

Menghadapi ratusan raksasa siluman di sebelah kiri ratusan juga jumlah panah Sarotama yang menyerang, begitu juga menghadapi ratusan raksasa-raksasa siluman lainnya di sebelah kanan dan depan. Seluruh raksasa siluman Bajobarat itu kelabakan jungkir balik masing-masing mendapat bagian serangan itu. Mereka tidak mati, tetapi merasakan sakit sekali, karena panah sakti Sarotama itu sangat ampuh.

Menghadapi serangan panah Sarotama dari Arjuna yang bersayap dan dapat mengejar ke mana saja mereka lari itu, para raksasa siluman itu menjadi kalang kabut.

Pada waktu tubuh mereka masing-masing jatuh gumebruk di tanah, menderita rasa sakit yang sangat, dan tidak dapat berbuat apa-apa itu, tiba-tiba datang utusan Hyang Pramoni yang memerintahkan agar mereka menghentikan gangguan terhadap Arjuna, dan segera mundur.

Tugas mereka mengganggu pagrogolan dianggap sudah selesai. Raksasa-raksasa siluman yang pada dasarnya memang sudah sangat ketakutan dan letih itu senang sekali menerima perintah itu. Mereka mundur dan merebut dahulu mendahului, meninggalkan pagrogolan, dan kembali ke kahyangan Betari Durga di hutan Krendawahana.

Raden Wrekodara dan Raden Gatotkaca senang sekali menyaksikan para raksasa siluman itu lari tunggang-langgang, termasuk Jurumea dan Jaramea.

Ketiga satria perkasa dan sakti itu segera berkumpul. Kata Raden Wrekodara, "Mari kita lekas pulang saja. Kanda prabu sangat mengkhawatirkan kita. Jangan kita terlampau lama di sini."

Arjuna menjawab, "Ya, Kanda, Paduka pulang terlebih dahulu, hamba segera menyusul kalau pagar pagrogolan yang rusak telah selesai diperbaiki."

Sang Bima memotong keras, "Tidak perlu engkau sendiri memperbaiki pagrogolan itu. Bukankah ada mantri hutan di sini. Perhatikanlah panggilan kakak sulung kita itu."

Raden Nakula tiba

Belum selesai pembicaraan antara kakak dan adik itu, tiba-tiba datang Raden Nakula. Ia segera melakukan sembah sungkem pada Raden Arjuna sambil menangis.

Katanya, "Duh Kakanda, hamba diutus oleh kanda prabu untuk memanggil Paduka, dan sekaligus memberitahukan bahwa Kanda Wara Sumbadra tewas oleh serangan seorang pencuri yang memasuki Taman Maduganda pada tengah malam. Tubuh beliau terluka di dua tempat. Kanda Wara Srikandi yang malam itu menyusul ke taman telah terlibat pertempuran dengan pencuri itu. Pencuri itu bersenjatakan keris, sedang Kanda Wara Srikandi bersenjatakan patrem. Pencuri yang licik itu setelah terdesak lantas lari meloncati dinding tembok, dan menghilang. Itulah sebabnya Kakanda diminta segera pulang sekarang juga."

Mendengar laporan ini Raden Arjuna untuk beberapa saat hanya termenung, kemudian pingsan di pangkuan Raden Gatotkaca. Raden Wrekodara yang menjadi sangat sedih dan terkejut itu segera memotong keras, "Gatotkaca, cepat bawa terbang pamammu ke Madukara."

Gatotkaca menjawab "sendika" dan segera mengangkat tubuh pamannya, dibawanya terbang ke angkasa menuju Madukara.

Raden Wrekodara sendiri segera meloncat jauh dan melakukan perjalanan cepat ke arah yang sama. Begitu cepatnya, seperti terbang saja. Raden Nakula segera meloncat ke punggung kuda, dan memacu kudanya cepat-cepat menyusul sang Bima.

Keempat punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong segera lari menyusul gusti-gusti mereka, tetapi tertinggal jauh. Para punakawan setia itu berlari sambil menangis.

Kesedihan meliputi Kesatrian Madukara

Waktu itu sang Prabu Yudistira dan permaisuri sudah memasuki Kesatrian Madukara bersama Dewi Wara Srikandi. Sang prabu segera masuk ke kaputren.

Permaisuri Drupadi menjerit menangis menyaksikan jenazah adiknya. Dewi Wara Srikandi menyungkemi jenazah sambil menangis, sedang di sampingnya Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri belum berhenti menangis sambil menyungkemi jenazah putri utama yang menjadi sesembahan mereka selama ini.

Tak lama kemudian tibalah satria Pringgadani yang membopong tubuh pamannya yang masih pingsan. Sedang di belakangnya telah tiba pula Raden Wrekodara.

Tidak lama kemudian Raden Arjuna sadar dari pingsan. Ia segera melakukan sembah sungkem pada sang prabu, kemudian mendekati jenazah istrinya tercinta.

Setelah menyaksikan tubuh dan roman muka istrinya yang tewas Raden Arjuna pingsan lagi sambil mendekap jenazah Dewi Wara Sumbadra.

Menyaksikan ini Dewi Wara Srikandi menjerit. Tangis putri Cempala itu diikuti oleh tangis-tangis putri lainnya dan juga para inang pengasuh.

Sang Prabu Yudistira termenung. Hatinya sangat sedih menyaksikan seluruh keluarganya menangis. Raden Wrekodara dan Raden Gatotkaca pun tidak tahan menyaksikan ini. Keduanya hanya berdiri menunduk.

Raden Arjuna sadar dari pingsan. Dalam telinganya terdengar suara tangis yang memilukan dari istri-istrinya yang lain. Ia duduk sambil memegang dada, kemudian memeluk jenazah istrinya. Sambil mencium mesra muka jenazah istrinya ia berkata, "Duh istriku yang manis, intan berlianku. Bangunlah. Sapalah aku. Aku baru saja kembali dari pagrogolan. Aku sengaja pulang karena merindukanmu. Rindu akan tutur katamu yang manis, yang tak dapat kulupakan. Baru satu minggu berada di pagrogolan rasanya seperti sudah tujuh bulan, bahkan tujuh tahun. Siang dan malam hanya wajahmulah yang terbayang olehku. Wajahmu yang ayu dan sayu itu tak mau saja hilang dari ingatanku, bahkan juga dalam mimpi. Senyummu yang mengikat itu seolah-olah menyangkut erat di pelupuk mataku, menarik-narik hatiku. Itulah sebabnya aku cepat-cepat datang kemari, ingin segera menemuimu. Tetapi engkau sekarang tak mempedulikanku. Alangkah lamanya engkau membiarkan aku menunggu tiada menentu.

Dilirik pun aku tidak, malahan engkau tinggal tidur. Apakah engkau marah karena terlampau lama aku berada di hutan. Bukan salahku.

Pagrogolan kita diganggu oleh raksasa-raksasa siluman dari hutan Setra Ganda Mayu, tentaranya Hyang Betari Durga.

Sekarang semua raksasa siluman Bajobarat itu telah kutumpas habis dengan menggunakan panah Sarotama. Sekarang gangguan sudah tidak ada.

Aku datang khusus untuk menjemputmu dan anak kita Angkawijaya. Alangkah akan senangnya kita bertiga melihat binatang-binatang hutan yang beraneka ragam itu.

Kalau kita merasa letih, kita dapat beristirahat di pesanggrahan di gunung yang hawanya sejuk, di mana terdapat banyak bunga indah beraneka macam.

Apa kehendak kita jadi. Mau mandi di pancuran, di danau, habis mandi memetik bunga, terserah kita. Alangkah akan lebih cantik engkau jika engkau meronce bunga untuk gelungmu yang indah itu.

Akan sangat serasi dengan rambutmu yang hitam kelam dan sangat halus itu. Bangunlah kekasihku, sayang. Mari kita berangkat ke hutan.

Engkau naik kuda saja. Gunakanlah panah Sarotama, karena panah Sarotama memungkinkan engkau menangkap hidup-hidup binatang-binatang dan unggas.

Hee Srikandi, bagaimana mbakyumu ini. Kubangunkan tidak mau, hanya tersenyum saja. Mungkin ia sedang marah padaku. Apa salahku. Bantu aku Srikandi, bangunkan mbakyumu ini, dan mintakan maaf untukku."

Mendengar ini Dewi Wara Srikandi segera memegang tangan sang Arjuna dan berkata sambil menangis, "Duh Pangeran, harap Paduka ingat. Kita semua ini adalah makhluk ciptaan dewa. Apa kehendak dewa agung pasti terjadi. Dan Kanda Wara Sumbadra sudah meninggal. Jangan Paduka merayunya. Beliau tidak sedang tidur, bagaimana akan dapat dibangunkan. Lebih baik Paduka mohon petunjuk pada raka Paduka sang prabu, apa yang menjadi keputusan beliau mengenai jenazah Kanda Wara Sumbadra sekarang."

Mendengar ucapan Dewi Wara Srikandi tersebut hati Raden Arjuna serasa hancur. Ia jatuh pingsan lagi. Dewi Wara Srikandi menjerit dan menangis. Disusul tangis yang lain-lain pula. Menyaksikan semuanya ini hati sang Prabu Yudistira semakin sedih. Raden Wrekodara yang tidak tahan lagi menyaksikan semuanya tadi segera keluar ke pendapa.

Petuah Sri Yudistira

Kata sang Prabu Yudistira, "Adikku, harap engkau ingat. Kita semua ini adalah makhluk ciptaan dewa. Kita harus dapat menerima semua t uhaannya. Tiada gunanya engkau sebentar-sebentar pingsan dan bertingkah laku seperti orang yang tidak mengenal budi akan kemurahan dewa saja. Dengan sikap demikian engkau dapat terkena kemarahan dewa. Kanda dapat memahami bahwa engkau menjadi sedih karena ditinggal mati istri tercinta. Tetapi sesudah itu kita harus memikirkan lanjutannya. Harap Dinda pikirkan juga anak istrimu yang ditinggalkan. Bahkan saudara-saudaramu pun meminta perhatianmu, pikiranmu. Luigan Dinda melupakan rasa kesatriaan. Mengenai tewasnya istrimu Dinda harus relakan. Hal itu telah menjadi kehendak dewa. Tidak perlu Dinda menangis, apalagi ditambah Dinda menjadi seperti orang yang lupa ingatan, ini sungguh tidak patut. Apakah Dinda tidak memikirkan akan Dinda apakan jenazah istrimu yang masih penuh berlumuran dengan darah itu. Istrimu Srikandi, walaupun ia seorang wanita ternyata memiliki pemikiran untuk merawat jenazah mbakyunya yang sangat dicintainya. Padahal engkaulah adikku yang lebih berkewajiban. Mari Adikku, kita menjadikan jenazah istrimu itu dengan baik-baik, sebagaimana mestinya. Mari kita mandikan jenazah istrimu Adikku. Kita anut upacara sesuai adat. Setelah kita mandikan, kita kenakan busana yang indah seperti waktu ia menjadi pengantin dulu, baru kemudian kita naikkan pancaka."

Pancaka adalah tempat pembakaran mayat.

Raden Arjuna rasanya seperti mendengar samar-samar semua petuah kakak sulungnya itu. Ia mengikutinya dengan seksama, ia menjadi sadar dari pingsan.

Ia segera melakukan sembah sungkem pada sang prabu dan meminta maaf. Katanya, "Duh Pukulun Kanda Prabu, semua petunjuk dari Paduka tidak ada sedikit pun yang salah. Hamba mohon maaf sampai lwiani lupa ingatan di depan Paduka, karena tidak tahan menyaksikan wa jah rayi Paduka yang telah meninggal dengan cara yang menyedihkan itu. Hamba mohon perkenan Paduka untuk ikut mati beta pati dibakar dalam pancaka yang soma. Hal ini karena memang sudah menjadi

sumpah kita berdua dulu, ialah siapa saja yang mendahului meninggal maka yang lainnya harus melakukan beta pati.”

Mendengar ucapan Raden Arjuna itu sang prabu tersenyum dan menjawab ramah, “Tentu saja, Adikku. Terserah padamu. Kanda tak akan menghalangi. Memang wajar mati membela istri. Dan tidak boleh seorang satria ingkar janji. Tetapi harap Adikku sabar menunggu sampai besok. Menunggu sampai Kanda Prabu Dwarawati tiba. Beliau pasti segera datang. Kalau sudah ada izin dari beliau maka yang akan melakukan beta pati bukan hanya Dinda seorang, tetapi seluruh kadang Pendawa tidak seorang pun yang ketinggalan. Semuanya akan ikut masuk api, karena memang sudah menjadi sumpah Pendawa dulu, mati satu mati semuanya. Sudahlah Dinda, segera rawatlah baik-baik jenazah istrimu. Bersihkan juga tubuhmu sendiri yang juga berlumuran darah. Semua keluargamu yang akan ikut beta pati supaya membersihkan diri juga.”

Mendengar ucapan Sri Puntadewa tersebut semua yang mendengar termasuk Arjuna sendiri menjadi terharu. Memang demikianlah sumpah Pendawa dulu, “sareng sapati saurip”, ialah mati satu mati semua.

Dengan penuh haru Arjuna segera mendekati kakak iparnya, ialah Permaisuri Dewi Drupadi. Katanya, “Duh Kanda Permaisuri sesembahan hamba. Hamba menyerahkan pada Paduka mengenai perawatan jenazah rayi Paduka. Hamba akan melaksanakan semua petunjuk Kakanda Prabu.”

Sang prabu memotong, “Betul Yai Permaisuri. Uruslah semuanya.”

Permaisuri Drupadi menjawab “sendika” dan segera menoleh dengan penuh arti pada adiknya Dewi Wara Srikandi. Putri Cempala itu tanggap ing sasmita. Ia mengetahui apa yang harus dilakukannya.

Jenazah Sumbadra dimandikan

Dewi Wara Srikandi segera melaksanakan semua perintah kakak kandungnya, ialah Permaisuri Drupadi. Semua yang diperlukan untuk memandikan jenazah telah disiapkan oleh para inang pengasuh.

Setelah selesai dimandikan jenazah segera diberi busana seperti pada waktu menjadi pengantin dulu. Gelungnya yang “sigar” atau diatur dibelah itu diberi hiasan bunga.

Pakaiannya diberikan yang paling indah. Seluruh tubuhnya sebelumnya digosok dengan minyak wangi dan ratus “jebat kasturi”.



Raden Puntadewa

Jenazah kemudian dibaringkan di depan pajangan lagi. Raden Arjuna dan Dewi Wara Srikandi berikut Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri bersama tujuh orang emban yang akan melakukan bela pati bakar diri telah membersihkan diri.

Mereka pun telah mengenakan pakaian indah seperti waktu mereka menjadi pengantin dulu sesuai adat. Setelah yang akan bela pati selesai berbusana dan menggunakan wangi-wangian, semuanya menghadap sang prabu.

Mereka terperanjat menyaksikan jenazah putri Banoncinawi yang telah dibaringkan di depan pajangan. Gelungnya yang diatur indah berhiaskan bunga-bunga itu lantas sama sekali tidak menunjukkan bahwa yang bersangkutan sebenarnya telah meninggal. Sepintas lalu seperti seorang putri yang sedang tidur saja. Matanya dengan bulu matanya yang lentik itu riyep-riyep seperti sedang melempar senyum saja layaknya.

Senyumnya telah memikat barangsiapa yang menyaksikannya. Ditambah lagi cahaya wajahnya tidak pernah hilang sama sekali.

Sungguh benar kata Betara Narada dulu bahwa kecantikan wanita di dunia ini dibagi dua, setengahnya untuk Sumbadra, setengah yang lain dibagi untuk orang banyak.

Sedang kecantikan bidadari itu juga dibagi dua. Setengahnya untuk Dewi Kamaratih Istri Hyang Kamajaya, setengah lainnya lagi dibagi untuk bidadari-bidadari banyak (baca Arjuna Krama).

Sungguh putri Prabu Basudewa adik kandung Sri Baladewa dan Sri Kresna itu adalah melebihi siapa saja baik dalam rupa, warna kulit dan cahaya. Kusuma Banoncinawi Dewi Wara Sumbadra sungguh adalah titisan Dewi Sri yang melebihi wanita lainnya. Dewi Sri adalah dewi padi, dewi pertanian.

Arjuna lupa ingatan lagi

Menyaksikan kecantikan jenazah istrinya yang telah meninggal itu Raden Arjuna menjadi lupa ingatan lagi. Lupa seketika ia bahwa istrinya telah meninggal.

Disangkanya hanya tidur biasa. Didekatinya jenazah dan mulailah ia merayu lagi, "Duh kusuma tauladan semua istri utama. Bangunlah. Sapalah aku dewiku. Aku telah lama sekali menunggumu. Maafkan aku. Apa sebenarnya dosaku. Apakah karena aku sudah lama tidak menguruskan busanamu. Atau apakah karena aku telah lama tidak mencari bunga kesukaanmu untuk gelungmu. Mengapa aku malahan kau tinggal tidur. Kalau hanya itu salahku, tinggallah sebentar kekasihku, sayang."

Berkata demikian itu Raden Arjuna segera pergi ke taman sari, memetik bunga-bunga gambir, melati, warsiki, sumarsana dan cempaka, masing-masing satu pasang.

Semua tadi memang kesukaan Dewi Wara Sumbadra selama ini. Ia mendekati jenazah sambil berkata, "Mari kuganti bunga di gelungmu itu dengan yang baru, yang masih segar. Yang kau kenakan sekarang ini telah layu. Biarlah aku sendiri yang memasangnya.

Berkata demikian itu Raden Arjuna lantas memangku jenazah istrinya, dan mengatur kembali gelungnya. Semua bunga yang ada diganti dengan yang lebih baru.

Semua yang menyaksikan hanya mengelus dada. Tak seorang pun yang dapat menghalanginya. Jenazah kemudian dibaringkan lagi oleh sang Arjuna.

Satria panengah Pendawa yang sedang mendapat cobaan itu kemudian menjadi teringat bahwa istrinya sebenarnya telah meninggal. Seketika itu luga ia pingsan lagi.

Bangun dari pingsan ia menjadi lupa ingatan lagi. Ia memeluk jenazah sambil menciumi pipinya. Begitu sadar lantas pingsan lagi. Kejadian ini herlangsung berulang kali.



Sri Kresna Tiba

Tiba-tiba datang raja negeri Dwarawati Prabu Kresna kakak kandung mendiang Dewi Wara Sumbadra. Raja bijaksana titisan Betara Wisnu itu datang diikuti di belakangnya oleh Raden Sadewa, Raden Samba, dan Raden Setyaki.

Raden Wrekodara dan Raden Nakula yang tadinya berada di pendapa ikut memasuki lagi kaputren.

Sri Yudistira segera menyambut kedatangan sang prabu, melakukan hormat dan mempersilakannya duduk. Raden Samba putra Sri Kresna yang sangat menyayangi bibinya itu melakukan sungkem pada jenazah sambil menangis sejadi-jadinya.

Raden Arjuna yang kebetulan telah menjadi sadar kembali itu melakukan sembah pada Sri Kresna, diikuti oleh Dewi Wara Srikandi, Dewi Rarasati, Dewi Sulastri dan ketujuh orang emban yang akan ikut bakar diri bela pati.

Sri Kresna tertawa menyambut mereka. Katanya, "Ee, ee, apa-apaan ini semua, kok semuanya berpakaian pengantin indah sekali, menyaingi jenazah yang akan dibakar."

Sri Yudistira menjawab, "Kehendak rayi Paduka Arjuna ingin melakukan bela pati membela istri tersayang yang tewas. Kemudian rayi-rayi Paduka Srikandi, Rarasati dan Sulastri ingin melakukan bela pati mengikuti suami tercinta. Semuanya ingin ikut masuk dalam api pancaka. Adapun ketujuh orang emban ini ingin juga melakukan bela pati mengikuti gusti-gusti mereka tercinta."

Sri Kresna berkata sambil tertawa, "Lha ini si Sumbadra yang telah mati kok tetap saja senyum. Mengapa tidak bermuka muram sedikit seperti lazimnya orang mati.

Ee, ee, cantiknya semakin bertambah saja. Sama sekali tidak menyerupai orang mati. Cahaya di wajahnya tetap utuh. Dan manisnya sedikit pun tidak berkurang.

Pantas saja suami yang ditinggalkan menjadi linglung lupa ingatan. Kalau boleh ditebus kematiannya ini dengan uang tentu berapa juta pun akan dibayar oleh suaminya.

Yang kanda heran adalah mengenai si pembunuh itu sendiri, yayi Prabu. Apakah ia tidak meragu sama sekali menyaksikan kecantikan wajah calon korbannya itu.

Tetapi menurut perkiraan kanda ia sama sekali tidak berniat membunuh. Mungkin ia waktu itu memang menghunus keris sekedar untuk menakut-nakuti agar si Sumbadra menuruti kehendaknya.

Tetapi adik kita itu lantas menerjang saja dengan beraninya berbareng nu iiphunjamkan patrem sendiri ke 'pulang ati'."

Petuah Sri Kresna pada Arjuna

Sri Kresna melanjutkan, "Adik iparku Arjuna, jangan engkau menjadi masygul ditinggal mati istri. Relakanlah kematian istrimu itu. Karena memang sudah menjadi kehendak dewa. Kalau sudah menjadi kehendak dewa kita tidak boleh melakukan bela pati. Itu salah besar bahkan dosa besar. Karena matimu akan menyeret banyak orang yang akan ikut mati: Paling sedikit istrimu putri Cempala dan istri-istri selimu Rarasati dan Sulastri berikut tujuh orang emban-embanmu akan ikut. Apalagi kematianmu itu akan membawa pula mati empat orang kadang Pendawa lainnya. Bukankah sudah menjadi sumpah Pendawa mati satu mati semua."

Raden Arjuna melakukan sembah dan bertanya, "Memang Kakanda Prabu benar. Semua yang Paduka jelaskan tidak ada sedikit pun yang salah. Tetapi bagaimana dengan sumpah hamba berdua dengan rayi Paduka dulu, bahwa kalau yang seorang mendahului meninggal yang lainnya harus bela pati. Dan sumpah itu disaksikan oleh bumi dan langit. Apakah ada satria yang ingkar janji."

Sri Kresna menjawab, "Kanda percaya sepenuhnya akan sumpahmu berdua. Tetapi harap Adikku pertimbangkan juga mengenai akibatnya, antara lain apakah akan lebih banyak manfaatnya bagi orang lain atau justru akan lebih banyak mencelakakan orang lain. Pertimbangan lainnya lagi adalah, bahwa Dinda sendiri sebenarnya telah terlampau banyak menerima budi dan cinta, tidak dari seorang saja, dari istrimu seorang unipamanya, tetapi Adikku justru lebih banyak telah menerima budi dan rota kasih dari saudara-saudaramu yang lain. Dalam hal ini jangan Dinda ineniburu yang satu tetapi membuang yang banyak."

Kata Sri Kresna selanjutnya pada Arjuna, "Adik iparku Arjuna, ni urungkannlah niatmu melakukan bela pati untuk istrimu Sumbadra, karena tu adalah dosa besar. Karena banyak korban mati akan ikut terseret, intara lain saudara-saudara kandungmu sendiri. Dan lagi apakah tidak lerpikir sama sekali oleh Dinda mengenai nasib anakmu Angkawijaya yang masih kecil."



Prabu Kresna

Raden Arjuna melakukan sembah, "Hamba masih kurang jelas di mana sebenarnya letak dosa bagi seorang satria yang akan menepati janji. Hamba sama sekali tidak meminta bahkan tidak menginginkan yang lain-lain ikut bela pati. Hamba ingin melakukan bela pati sendirian saja. Kalau tindakan dinda yang begini ini masih dianggap dosa, maka biarlah dinda sendiri menghadapi dosa tersebut."

Sri Kresna termenung. Untuk beberapa saat ia tidak dapat berkata apa-apa. Kedua tangannya bersebak.

Sri Kresna didesak menggunakan bunga Wijayakusuma

Mendengar pembicaraan yang tiada ujung pangkalnya itu Raden Wrekodara memotong, "Aku ini paling tidak sabar. Hatiku kaku. Aku tidak dapat mendengarkan omongan yang bertele-tele. Rasanya telinga

nienjadi sakit mendengarnya. Kalau sudah mulai memikirkan soal mati, mari kita mati bersama sekarang juga masuk api. Jangan banyak pikir lagi. Kalau masih memikirkan soal hidup, lekaslah dicapai kesepakatan. Dan lagi hee, Jeliteng Kakakku, bukankah engkau ini memiliki kembang Wijayakusuma yang dapat untuk menghidupkan orang mati. Mengapa tidak digunakan untuk menghidupkan Sumbadra. Bukankah Sumbadra itu adik kandungmu sendiri.”

Jeliteng yang berarti hitam adalah panggilan kesayangan Bima terhadap Sri Kresna. Katanya selanjutnya mendesak, “Dan lagi matinya Sumbadra ini bukankah akan menyeret mati orang banyak. Kalau engkau tidak mengaku akan kuambil sendiri dari dalam mahkotamu itu.”

Berkata demikian itu Raden Wrekodara sambil seolah-olah tangannya akan membuka mahkota Sri Kresna. Sri Kresna dengan gesit menghindar dan menegurnya, “Ee, ee, apa-apaan ini, mau apa engkau ini Wrekodara Adikku, mau memegang kepala orang seperti mau memegang terasi saja. Itu ‘neracak’ atau kurang sopan namanya.”

Sang Bima menjawab, “Maaf, karena pasti di situlah tempat bunga Wijayakusuma itu.”

Bunga atau kembang Wijayakusuma milik Sri Kresna memang dapat untuk menghidupkan kembali orang mati yang belum sampai pada takdirnya.

Seorang emban dibunuh kemudian dihidupkan lagi

Sri Kresna meneruskan berkata dengan tersenyum lagi, “Kematian adik kita tercinta Sumbadra itu memang sudah takdir. Dan kalau sudah takdir maka walaupun digunakan kembang Wijayakusuma pun tidak akan tertolong. Kalau Dinda tidak percaya, mari Dinda saksikan apa yang kanda lakukan. Ee, itu emban yang duduk di sana itu coba kemari.”

Seorang emban yang ditunjuk oleh sang prabu tersebut, ialah seorang di antara ketujuh emban yang akan mati bela diri maju ke depan. Sri Kresna menghunus keris dan menghunjamkannya pada dada emban yang setia itu. Sang emban jatuh di lantai dan tewas seketika. Darah mengalir dari lukanya.

Jenazah emban itu dibaringkan dekat jenazah Dewi Wara Sumbadra. Sri Kresna kemudian mengangkat bunga Wijayakusuma di atas jenazah adik kandungnya tercinta.

Sang prabu melakukan "dora sembadra", ialah membohong untuk tujuan baik. Dilahirnya ia berkata, "Ee, Sumbadra, bangunlah segera kalau kematianmu memang belum takdir."

Tetapi dalam batinnya pada waktu yang bersamaan ia berkata lebih tandas, "Jangan engkau bangun dulu Adikku."

Bunga Wijayakusuma kemudian diangkat tinggi-tinggi di atas jenazah Nyi Emban. Kata sang prabu, "Ee, Emban, bangunlah engkau segera kalau kematianmu memang belum takdir."

Apa yang terjadi kemudian adalah menakjubkan. Nyi Emban yang mati itu hidup lagi dan bangun. Tetapi jenazah Dewi Wara Sumbadra tidak mengalami perubahan apa-apa. Semua yang hadir terperanjat dan termenung, dan percaya sepenuhnya pada setiap ucapan Sri Kresna. Sri Kresna mengambil tempat duduknya kembali.

Kata Sri Kresna, "Nah, sekarang jangan ada yang tidak percaya lagi pada kanda, baik yayi Prabu Amarta, adik iparku Arjuna, Dimas Wrekodaira, maupun Nakula dan Sadewa. Mungkin adik-adikku semuanya akan jadi melakukan bela pati, karena ternyata adik ipar Kanda Arjuna sudah bulat tekadnya untuk membela mati istri yang dicintainya. Baiklah. Tetapi ada permintaan kanda. Jenazah Sumbadra tidak dibakar sekarang. Kanda bermaksud menggunakan jenazah adik kita itu untuk menangkap pembunuhnya, ialah pencurinya. Jenazah akan kita larung dulu dalam perahu dan kita lepas di Sungai Silugangga. Pendeknya siapa yang berusaha mencurinya itulah maling yang membunuhnya. Jenazah akan kanda larung di sungai atau bengawan yang besar itu. Kanda beri waktu setengah bulan. Setelah setengah bulan kita tidak memperoleh hasil apa barulah jenazah Sumbadra kita bakar. Adik-adikku boleh kukan bela pati. Kanda sendiri tentusaja tidak ketinggalan, juga ikut mati masuk api."

Jenazah Dewi Wara Sumbadra disiapkan untuk dilarung

Mendengar penjelasan Sri Kresna itu semua yang hadir menyatakan setuju. Sebuah jempana atau tandu telandipersiapkan untuk membawa enazah ke Sungai Silugangga.

Semuanya sekarang telah siap. Jenazah dinaikkan dalam jempana. Ikut dalam jempana itu Permaisuri Dewi WaraDrupadi dan adik kandungnya Dewi Wara Srikandi. Para inang pengasuh ikut mengantar. Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri diperintahkan untuk tinggal di Kesatrian

Madukara. Patih Sucitra dan para mantri juga harus tinggal menjaga keselamatan bayi Angkawijaya.

Setelah persiapan selesai iring-iringan yang membawa jenazah itu meninggalkan Kesatrian Madukara dengan diiringi tangis yang memilukan dari mereka yang ditinggalkan.

Para pengiring sebagian terbesar berjalan di depan jempana. Sang Prabu Kresna dan sang Prabu Yudistira duduk dalam tandu yang lain di belakang jempana jenazah. Para satria lainnya semuanya berjalan kaki di belakang tandu Sri Kresna. Tak seorang pun yang naik kendaraan. Iring-iringan tersebut terlihat indah untuk dipandang, dan berjalan sangat lambat.

Raden Arjuna berkali-kali jatuh pingsan dalam perjalanan. Ia telah meminta berulang kali untuk tinggal saja di kesatrian, tetapi ia menolak. Ia memaksa ikut karena ingin melakukan penghormatan terakhir waktu jenazah istrinya dilarung. Yang mendapat tugas mengawal Raden Arjuna adalah satria Pringgadani Raden Gatotkaca dan satria Paranggaruda Raden Samba.

Kedua orang ini pun menangis terus. Baik Sri Kresna maupun Sri Puntadewa menaruh rasa kasihan yang mendalam pada adik mereka Arjuna yang sebentar-sebentar pingsan itu. Begitu juga para kadang pendawa lainnya.

Kesatrian Madukara yang ditinggalkan itu kemudian menjadi sangat sunyi.

Di atas jempana yang membawa jenazah Dewi Wara Sumbadra itu terlihat sebuah cahaya melengkung seperti pelangi.

Rau harum semerbak ketika dari langit para bidadari menaburkan bunga-bunga yang menghujani jenazah putri cantik yang mirip Ratih itu. Dewa-dewa pun ikut menghormati.

Tidak lama kemudian iring-iringan jenazah tiba di tepi Sungai Silugangga, sebuah bengawan yang sangat besar. Sri Kresna dan Sri Yudistira segera beristirahat di pesanggrahan, sedang para anggota pasukan mempersiapkan perahu yang telah disediakan khusus untuk keperluan melarung. Ada tempat tidurnya yang dihias rapi. Ukirannya menarik dan mengeluarkan bau harum. Di dalamnya terdapat sebuah tempat tidur.

Jenazah Dewi Wara Sumbadra Dilarung

Perahu berukir indah yang haluan depan dan belakangnya berbentuk kepala naga itu dilengkapi di dalamnya dengan alat-alat sesaji seperti sebongkah kemenyan madu sebesar buah kelapa, bunga rampai dan wangi-wangian.

Kemenyan madu tersebut mulai dibakar, asapnya mengepul mengeluarkan bau harum semerbak. Jenazah sang putri dibaringkan di dalam tempat tidur.

Kayu-kayu wangi dan bunga-bunga harum ditaburkan di atas kemenyan yang mulai terbakar itu. Tiga bendera putih yang berlukiskan seorang pendeta yang sedang bersemadi berkibar di ujung dan di pangkal perahu dan juga di tengah.

Setelah nyala dari kemenyan itu baik, perahu segera didorong ke tengah sungai, dan hanyut mengikuti aliran Bengawan Silugangga itu.

Kedua raja Dwarawati dan Amarta diikuti oleh adik-adiknya menyaksikan jalannya perahu tersebut dengan seksama, dengan perasaan sendiri-sendiri yang sulit untuk dilukiskan. Mata mereka tanpa berkedip mengikuti ke mana saja perahu tersebut dibawa oleh aliran air. Pada waktu perahu tersebut dipermainkan oleh pusaran air, maka dari jauh seperti perjalanan seseorang saja yang sebentar-sebentar berhenti dan menoleh ke belakang. Sedang ketiga bendera berwarna putih yang tertiuip angin itu dari jauh seperti seseorang yang sedang melambai-lambaikan tangannya.

Raden Arjuna menyaksikan hal yang demikian itu cepat-cepat berlari ke tepi sungai. Karena menurut perasaan dan penglihatannya istrinya terlihat seperti memanggilnya.

Katanya kepada Raden Samba, "Anakku Samba, lihat itu di sana bibimu melambai-lambaikan tangannya padaku. Ia berdiri di tengah perahu seperti meminta tolong." Berkata demikian itu Raden Arjuna sambil siap-siap untuk meloncat ke air. Raden Samba cepat-cepat memegangnya. Satria Madukara itu kemudian jatuh pingsan lagi.

Sri Kresna segera memerintahkan kepada Permaisuri Dewi Drupadi dan Dewi Wara Srikandi berikut Raden Samba agar membawa pulang Raden Arjuna terlebih dahulu. Satria Madukara yang masih pingsan itu

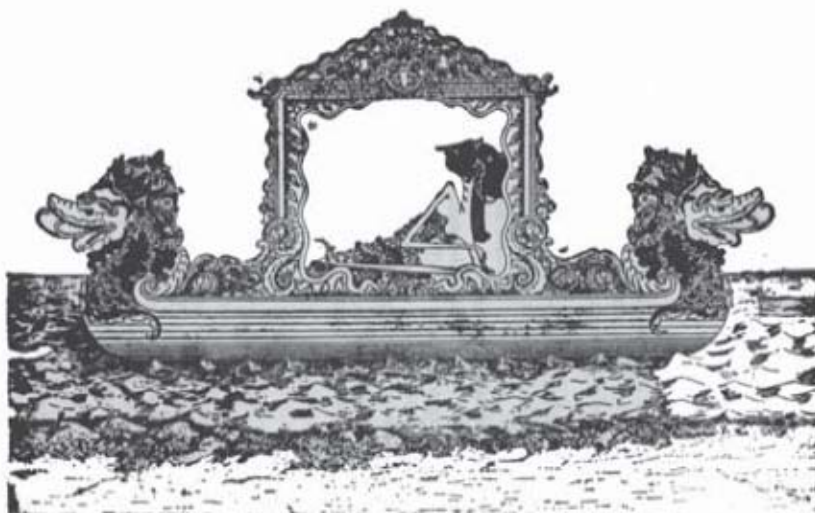
segera dibawa pulang dengan menggunakan jempana. Ia diapit di kiri dan kanan oleh Dewi Wara Drupadi dan Dewi Wara Srikandi.

Setibanya di Kesatrian Madukara Raden Arjuna yang mulai sadar itu tidak mau diajak masuk ke dalam kesatrian, tetapi memilih berada di Taman Maduganda. Raden Samba tidak pernah meninggalkannya.

Gatotkaca mengawal Jenazah bibinya dari Udara

Sri Kresna yang bersama Sri Yudistira masih berada di tepi Bengawan Silugangga itu berkata kepada Raden Gatotkaca, "Anakku Gatotkaca, engkau kutunjuk mengikuti jalannya perahu. Harap engkau awas dan waspada. Kawallah perahu itu dari angkasa."

Raden Gatotkaca melakukan sembah, menyatakan "sendika" dan segera terbang ke angkasa dengan menimbulkan angin keras. Satria Pringgadani itu memasuki awan biru, melihat ke kiri-ke kanan dan ke bawah, kemudian mengikuti jalannya perahu yang terapung di tengah-tengah Bengawan Silugangga. Jenazah bibinya yang dilarung itu tidak pernah terlepas dari pengamatannya.



Dewi Wara Sumbarda dilarung

Sri Kresna dan Sri Yudistira dan Para satria lainnya segera kembali ke Madukara, karena mengkhawatirkan keadaan Raden Arjuna yang menjadi linglung ditinggal mati istri tercinta.

Kedua raja itu segera memasuki Taman Maduganda. Kedua raja bijaksana itu merasa sedih mendapat laporan bahwa Raden Arjuna tetap saja linglung sebentar-sebentar pingsan. Sadar dari pingsan lantas merayu apa saja yang dijumpainya.

Kesatrian Madukara tetap diliputi kesedihan

Punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong mengamati dari dekat dengan seksama segala ulah gustinya Raden Arjuna yang mulai lupa ingatan lagi Begitu juga satria Paranggaruda Raden Samba siang dan malam tidak pernah meninggalkan pamannya yang sedang mendapat cobaan dewa itu.

Dewi Wara Srikandi, Dewi Rarasati dan Dewi Sulastrimenitikberatkan perhatiannya pada merawat dan "momong" dengan penuh kecintaan putra mereka bayi Angkawijaya.

Kesatrian Madukara benar-benar diliputi oleh kesedihan yang luar biasa. Betapa tidak. Setiap anggota pasukan Madukara pun sudah mengetahui bahwa dalam waktu tidak lama lagi seluruh keluarga Pendawa akan melakukan bela pati dengan membakar diri. Kapan hal itu terjadi akan tergantung pada kapan Raden Gatotkaca datang dan berhasil atau tidak. Kalau dalam waktu setengah bulan satria Pringgadani itu datang tanpa hasil, maka sudah pastilah bahwa gusti-gusti mereka termasuk Sri Kresna sendiri akan tewas masuk api melakukan bela pati.

Raden Antasena Mencari Ayahnya

Di Kahyangan Saptapratala, ialah di dasarnya bumi lapis ketujuh, Dewa Ular Hyang Antaboga yang menopang bumi itu sedang dalam keadaan sedih menghadapi pertanyaan cucunya, ialah Raden Antasena atau Antareja, mengenai siapa ayahnya.

Siang dan malam Raden Antasena mendesak terus kakeknya untuk menjawab siapa ayahnya sesungguhnya. Kalau tidak diberi jawaban yang sesungguhnya maka ia memilih mati.

Akhirnya Hyang Antaboga menjawab, "Duh Cucuku Antasena, pada waktu engkau masih kecil sudah cukup kalau kuberi sebuah pisang kalau engkau merengek atau menangis. Tetapi sekarang engkau sudah dewasa. Tidak dapat lagi engkau kuberi jawaban yang lain kecuali yang dasarnya kenyataan. Sekarang eyang akan berterus terang bahwa ayahmu adalah bukan orang sembarangan, tetapi masih berdarah satria rembesing madu keturunan raja dan pertapa, bahkan masih keturunan Hyang Girinata atau Betara Guru."

Hyang Antaboga men jelaskan siapa ayah Antasena

Kata Hyang Antaboga selanjutnya, "Betara Guru mempunyai putra Betara Brama. Betara Brama mempunyai putra Hyang Bramasedara. Iyang Bramasedara mempunyai putra Resi Tritrusta. Resi Tritrusta mempunyai putra Resi Parikenan. Resi Parikenan mempunyai putra Resi Manumayasa. Resi Manumayasa mempunyai putra Bambang Sakutrem. Bambang Sakutrem mempunyai putra Bambang Sakri. Bambang Sakri mempunyai putra Raden Palasara. Raden Palasara mempunyai putra Begawan Abyasa yang menjadi raja di Astina dengan nama Prabu Kresnadipayana.

Begawan Abyasa mempunyai tiga orang putra, ialah yang sulung Raden Destarastra yang buta, kemudian Prabu Pandudewanata yang menggantikan ayahnya menjadi raja di Astina, dan yang bungsu Raden Yamawidura yang cacat kakinya, pincang.

Prabu Pandudewanata mempunyai lima orang putra yang disebut Pendawa, ialah yang tertua Prabu Yudistira atau Prabu Puntadewa, yang berwatak dan berbudi luhur seperti pendeta, bersifat legawa dan adil,

'setyeng janji tahu ing wacana, tyas anrus putih getihe', artinya tidak pernah ingkar janji, satunya kata dengan perbuatan, suci atau putih bersih dari hati sampai ke darahnya.

Yang kedua Raden Wrekodara atau Raden Arya Sena atau Bima. Orangnya besar tinggi 'bayu suta prakosa prawireng jurit', putra angkat Betara Bayu yang gagah perkasa dan ahli dalam peperangan. Ia inilah ayahmu. Wajahnya sama dengan wajahmu, termasuk gerak-geriknya dan wataknya yang mudah marah.

Yang ketiga adalah Raden Arjuna atau Raden Janaka, tinggal di Kesatrian Madukara. Orangnya sakti mandraguna dan pilih tanding. Adapun kedua pamanmu yang bungsu dan kembar wajahnya, dan berparas sama-sama elok, berwatak sangat setia pada ketiga orang kakaknya, dan waktu masih kanak-kanak biasa disebut Pinten dan Tangsen."

Peristiwa Balai Sigalagala

Hyang Antaboga meneruskan ceritanya kepada cucunya Antareja atau Antasena, "Cucuku Antasena. Pertemuan antara ayahmu Bima atau waktu masih muda bernama Bratasena dengan ibumu Nagagini berlang-sung pada waktu keluarga Pendawa sedang mendapat cobaan dewa, hidup sangat menderita.

Pada suatu hari kakekmu Prabu Pandudewanata diambil oleh dewa dengan badan kasarnya, karena dianggap membuat kesalahan membunuh dua ekor kijang dalam perburuannya di hutan, yang sebenarnya dua ekor kijang itu adalah berasal dari seorang pendeta Resi Kindama dan istrinya.

Istri kakekmu Dewi Madrim ibu dari kedua pamanmu Nakula dan Sadewa mengikuti suaminya. Sejak saat itu para Pendawa diasuh oleh ibu mereka Dewi Kunti. Sepeninggal kakekmu pemerintahan Astina untuk sementara waktu diserahkan kepada Destarastra, karena putra kakekmu yang sulung belum dewasa.

Destarastra ayah dari Kurawa yang jumlahnya seratus orang itu menjadi raja ini dengan janji bahwa kalau putra kakekmu Pandu yang sulung sudah menjadi dewasa kerajaan akan diserahkan padanya. Tetapi kakekmu Destarastra ingkar janji. Kerajaan tidak pernah diserahkan kembali kepada uwakmu Puntadewa, walaupun is sudah menjadi dewasa. Malahan Pendawa lima itu diusahakan terus-knenerus agar

tewas oleh Kurawa. Antara lain dengan cara pada suatu hari Pendawa mendapat undangan untuk membicarakan pembagian negeri Astina menjadi dua. Setengahnya untuk Kurawa, sedang setengahnya yang lain untuk Pendawa.

Tempat perundingan adalah sebuah pesanggrahan yang khusus dibangun untuk itu di hutan Balai Sigalagala. Pendawa datang bersama ibunya Dewi Kunti. Tetapi ternyata ada permainan curang Patih Sakuni di sini. Pesanggrahan itu tiang-tiangnya, dindingnya, atapnya usuk dan rengnya semuanya dibuat dari bambu-bambu petung yang utuh, yang di dalamnya sudah diisi obat peledak. Bahkan tanah sekeliling pesanggrahan digali dan ditanami obat peledak juga. Menurut rencana sumbu peledak akan dinyalakan dari luar.

Waktu perundingan berlangsung pihak Kurawa seratus hampir semua duduk membelakangi para Pendawa dan kelihatan gelisah. Ternyata mereka telah siap untuk meninggalkan tempat sewaktu-waktu. Mereka mengetahui dengan tepat lewat jalan mana nantinya. Begitu sumbu meledak dinyatakan dari luar maka terjadilah ledakan yang dahsyat luar biasa yang mengakibatkan kebakaran. Seluruh kadang Kurawa meloncat lari melalui jalan yang telah ditentukan, kecuali Suyudana yang waktu mudanya bernama Kurupati yang hampir saja lupa. Ia diseret ke luar oleh Sakuni.

Sekarang tinggal Pendawa yang berada di dalam. Mereka tidak mengetahui harus lari ke mana, karena seluruh dinding sebelah utara, selatan, timur dan barat terbakar. Ayahmu Bratasena yang selalu waspada ibu segera mengepit keempat orang saudaranya dan ibunya dibawa meloncat ke sana kemari. Tetapi tidak menemukan jalan ke luar.

Tiba-tiba ayahmu mendapat bisikan dari dewa agar mengikuti jalannya hniatang garangan putih ke mana saja binatang itu lari. Tidak lama kniudian muncullah benar-benar seekor binatang garangan putih di dlcpun ayahmu. Ayahmu sambil mengepit saudara-saudara dan ibunya meloncat mengikuti ke mana saja binatang itu lari. Garangan putih itu lit nyata memasuki Saptapratala tempat tinggal kita ini. Ayahmu ncnngikuti terus dengan di belakangnya diikuti punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Tetapi emban-emban mereka berikut anggota pasukan yang berada di lam pesanggrahan tersebut tewas semuanya terbakar."

Hyang Antaboga meneruskan ceritanya, "Waktu itu ibumu Nagagini sedang menghadap kakekmu ini, sedang menjelaskan mimpinya. Ia bermimpi berjumpa satria panenggak Pendawa yang bernama Raden Bratasena. Ia tidak dapat melupakan mimpinya itu, dan ia benar-benar jatuh cinta pada ayahmu yang ditemuinya dalam mimpi.

Kedatangan keluarga Pendawa di Saptapratala sini dengan demikian merupakan pucuk dicinta ulam tiba. Ayahmu jadi mempersunting ibumu. Itulah riwayat perkawinan ayahmu dan ibumu."



Raden Antareja

Perkawinan Bratasena dengan Dewi Arimbi

Hyang Antaboga melanjutkan ceritanya, "Waktu ibumu sedang mengandung, ayahmu berikut saudara-saudara dan ibunya kembali ke marcapada, kembali ke daratan bumi.

Para Pendawa dan Dewi Kunti setelah ke luar dari lubang bumi lantas berada di tengah-tengah hutan. Mereka mengembara dengan menderita lapar dan sengsara. Kerap kali mereka terancam oleh bahaya.

Tetapi berkat kekuatan, ketabahan dan keberanian ayahmu maka semua bahaya dapat diatasi atau dihindarkan. Jika ada angin besar ibunya dipanggul. Jika ibu dan saudara-saudaranya sedang tidur maka ayahmulah yang menjaga.

Ayahmu sangat mencintai saudara-saudaranya dan sangat hormat kepada ibunya. Pada suatu hari waktu ayahmu sedang membuka hutan, ia didatangi oleh seorang putri raksasa bernama Dewi Arimbi. Putri raksasa ini adalah adik kandung Prabu Arimba yang menjadi raja di negeri Pringgadani. Letak negeri Pringgadani ini tidak jauh dari tempat ayahmu dan saudara-saudaranya membuka hutan.

Dewi Arimbi ini ternyata jatuh cinta pada ayahmu. Ia memeluk kaki ayahmu dan pasrah jiwa raga. Melihat yang memeluk kakinya adalah seorang putri raksasa dengan sendirinya ayahmu tidak tertarik. Tetapi nenekmu Dewi Kunti yang menyaksikan peristiwa itu dengan bijaksana mengatakan, "Alangkah cantiknya putri itu." Terkena sabda nenekmu Kunti itu seketika itu juga Dewi Arimbi berubah parasnya menjadi sangat cantik.

Ayahmu kemudian bersedia memperistrinya. Dari perkawinan ini lahir kemudian adikmu, seorang putra yang sakti mandraguna gagah perkasa pilih tanding, bernama Raden Gatotkaca. Adikmu Gatotkaca ini segala sesuatunya serba sama denganmu, baik parasnya, wataknya, pemarahnya, hcraninya, saktinya, maupun sorot matanya. Pendeknya kalau ditimbang dengan menggunakan teraju atau timbangan tidak akan berbeda scrnbut. Bedanya hanyalah ia hanya pandai terbang ke angkasa, sedang engkau pandai terbang dan pandai masuk ke dasar bumi di mana saja kapan saja. Ia sekarang menjadi raja di negeri Pringgadani."

Antareja meminta izin mencari ayah

Mendengar semuanya tadi Raden Antareja senang sekali hatinya. Terutama setelah mendengar bahwa ayahnya adalah manusia satria yang masih berdarah pertapa dan raja, bahkan masih keturunan Betara Guru. Ia memohon, "Duh Eyangda, jika demikian halnya maka hamba mohon diizinkan mencari kanjeng rama. Kalau hamba sudah diberi kesempatan melakukan sembah sungkem pada kanjeng rama dan mendapat pengakuan, maka hamba berjanji akan kembali ke Saptapratala."

Kakek yang berbahagia itu menjawab dengan tertawa, "Aduh Cucuku, memang tadinya eyangmu ini kurang rela. Tetapi setelah mendengar bahwa engkau akan kembali lagi, maka kuizinkan dan kurestui

engkau pergi mencari ayahmu. Tetapi hidup di tengah-tengah manusia di dunia itu harap engkau selalu waspada dan dalam segala hal berhati-hati. Ada pula pesanku khusus terutama mengenai watak ayahmu yang aneh. Ia tidak akan mau cepat-cepat mengakui bahwa seseorang adalah anak kandungnya, sebelum ia sendiri mencoba kekuatan tubuh orang yang bersangkutan, keahliannya bertempur, kesaktiannya dan lain-lain.

Dan berbuatlah banyak kebajikan di dunia, Cucuku. Untuk ini engkau kubekali sebuah cupu, sebuah wadah yang berisi 'tirta mahosadi,' air suci yang khasiatnya dapat menghidupkan orang yang mati yang belum takdirnya. Karena di bumi nanti engkau akan bergaul dengan orang banyak. Siapa tahu mungkin ada keluargamu yang tewas. Tetesilah keluargamu yang mati itu dengan 'tirta mahosadi'" ini, mudah-mudahan ia akan hidup lagi."

Raden Antareja menerima cupu 'tirta mahosadi' itu, dimasukkan dalam gelung rambutnya, melakukan sembah, dan segera ke luar dari dasar bumi, muncul di muka bumi, tepat di tepi Bengawan Silugangga.

Antareja mendekati perahu

Raden Antareja berhenti sebentar dan mulai memperhatikan keadaan sekelilingnya. Bengawan Silugangga itu memang lebar. Di seberang sungai sebelah barat di depannya sana terlihat olehnya sebuah perahu. Perahu tersebut tiada lain adalah perahu yang digunakan untuk melarung jenazah Dewi Wara Sumbadra. Perahu berukir yang indah itu ternyata sedang mengalami kandas.

Antareja mengira perahu itu perahu tambangan. Ia berteriak memanggil, "Ki sanak, harap akudiseberangkan ke sebelah barat sungai."

"Ki sanak", adalah kata panggilan yang artinya. sama dengan "saudara". Sampai tiga kali ia memanggilnya, tetapi tidak mendapat jawaban.

Satria putra Bima yang dasarnya tidak sabar dan pemarah itu segera nu luncati sungai. Ia sekarang telah berada di seberang barat sungai, dan segera naik ke dalam perahu.

Ia terkejut bukan kepalang melihat apa yang disaksikannya. Dalam perahu tersebut terdapat tempat tidur berkasur dan terhias indah. Ia membatin, "Apakah ini yang disebut tempat tidur raja-raja itu, mengapa terdapat dalam perahu yang dihias indah. Dan mengapa sunyi saja seolah-olah tidak ada orang di dalamnya. Apakah isinya kira-kira."

Antareja segera membuka tirai tempat tidur yang tertutup itu. Terlihat di dalamnya ada seorang putri cantik luar biasa sedang tidur di atas kasur berbunga, wajahnya diliputi oleh cahaya pelangi indah bersinar. Senyum manis sang putri menambah wajah yang elok itu seperti bintang bercahaya, sedikit pun tidak ada tanda-tanda bahwa ia sebenarnya seorang yang telah meninggal.



Dewi Wara Sumbadra Dihidupkan oleh Antareja

Antareja untuk kesekian kalinya terkejut. Ia mundur satu langkah sambil menutup kembali tirai. Ia membatin lagi, "Isinya ternyata seorang putri yang sedang tidur, sendirian dan berparas cantik sekali. Siapa dia ini dan sedang apa, sungguh aku tidak dapat mengerti."

Ia mengetuk dasar perahu dua kali seperti halnya orang yang sedang bertamu ke rumah orang, dengan harapan agar yang sedang tidur itu segera bangun. Diulangi ketukan itu sampai tiga kali, tetapi tidak mendapat jawaban apa-apa. Bangun pun putri itu tidak. Ia bermaksud ingin bertanya sesuatu.

Setelah ditunggu agak lama tidak ada jawaban, maka satria putra Bima yang kaku dan tidak sabar seperti ayahnya itu segera membuka tirai kembali. Didekati dan diamat-amatinya tubuh sang putri itu. Ternyata terdapat dua luka pada tubuh sang putri. Untuk kesekian kalinya Antareja terkejut, dan membatin lagi, "Ee, ee, ternyata putri ini sudah mati. Kukira tadi hanya tidur. Aku ternyata terpengaruh oleh cahaya bersinar dan senyum di wajahnya. Mati disebabkan apa ya dia ini. Apakah ia telah disiksa orang? Kenapa terluka? Sudah pasti dia ini istri pembesar. Tidak mungkin jika tidak demikian. Pakaian pengantin sebagai pakaian jenazah yang dikenakannya menunjukkan demikian. Orang mati kok tersenyum, muram sedikit pun tidak. Cantiknya bukan main. Lebih baik kucoba hidupkan dia. Aku berniat baik, dewa pasti mengizinkan."

Segera Antareja mengambil cupu yang berisi air "panguripan", air yang dapat untuk menghidupkan orang, yang disimpan digelung rambutnya. Diteteskannya air suci itu pada muka sang putri, maka seketika itu juga Dewi Wara Sumbadra hidup lagi. Seperti orang bangun dari tidur saja, kedua luka di tubuhnya tidak berbekas sama sekali.

Putri Banoncinawi adik Sri Kresna itu terkejut dan heran mendapatkan dirinya berada di dalam sebuah perahu, berpakaian pengantin indah, dan di dalam kamar tidurnya terdapat bau harum oleh ratus "jebat kasturi". Ia segera ingat kembali bahwa ia pernah tewas. Ia ingat kembali semua yang terjadi di Taman Maduganda atas dirinya. Baru dilihatnya sekarang bahwa di depannya ada berdiri seorang pria.

Melihat seorang pria berdiri di depannya Dewi Wara Sumbadra merasa takut dan terkejut, terutama berdasarkan pengalamannya dengan Burisrawa.

Sang dewi berkata dalam hati, "Mungkin orang inilah yang menghidupkanku. Tetapi tidak urung aku akan mengalami hal yang sama lagi. Tidak oleh Burisrawa tetapi oleh orang lain, orang ini."

Raden Antareja melihat bahwa sang putri sudah bangun dan nampaknya sedang berprasangka segera mendahului bertanya, "Duh sang Putri yang baru hidup dari mati, jangan salah sangka. Aku tidak mempunyai maksud jelek sedikit pun. Aku hidupkan sang Putri dari mati karena keinginanku untuk berbuat kebajikan. Sebab sang Putri nampaknya habis mengalami penyiksaan, buktinya terdapat dua luka di tubuh. Dan lagi mengapa jenazah sang Putri dilarung dalam perahu. Siapa yang Mali menyiksa sang Putri. Kalau aku boleh tahu sang Putri itu sudah bersuami atau masih sendirian. Kalau sudah bersuami siapa suami sang putri dan dari mana asalnya."

Mendengar pertanyaan pria yang nadanya lucu tersebut hati sang putri menjadi tenteram. Jelas bahwa pria di depannya itu bertanya apa adanya. Orang ini jelas orang jujur, orang baik, hanya yang menimbulkan senyum dalam batin sang putri adalah mengapa bertanya sudah bersuami atau masih sendirian segala.

Akhirnya dengan tenang sang putri menjawab, "Raden, saya ini putri Banoncinawi adik Sri Kresna raja negeri Dwarawati. Suami saya satria Madukara, panengah Pendawa bernama Raden Arjuna. Saya sudah mempunyai seorang anak, laki-laki masih kecil bernama Angkawijaya." Kemudian sang putri menjelaskan semuanya, sejak ia mengalami malapetaka di Taman Maduganda sampai ia tewas oleh satria Mandraka Raden Burisrawa.

Mendengar kisah yang sangat menyedihkan itu dan terutama mendengar bahwa sang putri adalah istri dari satria panengah Pendawa Raden Arjuna, Antareja menjadi termenung. Untuk beberapa saat ia tidak dapat berbicara apa-apa. Ia ingat pesan kakeknya bahwa satria panengah Pendawa Raden Arjuna adalah adik ayahnya.

Maka cepat-cepat ia turun dari kamar dan duduk di dasar perahu dengan melakukan sembah. Katanya, "Hamba mohon maaf. Jika demikian maka Paduka adalah Kanjeng Bibi."

Dewi Wara Sumbadra terkejut dan bertanya, "Lho, Raden itu putra siapa."

Antareja menjawab, "Menurut Kanjeng eyang hamba ini putra satria panenggak Pendawa, satria Jodipati Raden Wrekodara."

Raden Antareja kemudian menceritakan semuanya, mulai dari perkawinan ayahnya di Saptapratala dulu dengan ibunya Dewi Nagagini, sampai keadaannya yang terakhir ingin mencari ayah.

Mendengar semuanya tadi hati sang putri seperti disiram air sewindu, sejuk dan tenteram sekali sekarang. Diperhatikannya wajah pria yang berada di depannya itu. Wajah itu memang mirip wajah kakak iparnya Raden Wrekodara, bahkan sama benar dengan wajah kemanakannya Raden Gatotkaca. Sorot matanya pun sama.

Kata sang putri dengan gembira, "O, ternyata engkau adalah Anakku sendiri. Bibimu ini berhutang nyawa padamu, Anakku. Aku tidak dapat membalasnya."

Dewi Wara Sumbadra dan Antareja keluar dari perahu

Dewi Wara Sumbadra bertanya kepada Antareja, "Sekarang menurut pendapatmu bagaimana mengenai bibimu ini Antareja, Anakku." Antareja menjawab, "Menurut hamba, makin cepat Kanjeng Bibi meninggalkan tempat ini dan kembali ke Madukara makin baik. Sebab hamba yakin bahwa para keluarga yang ditinggal meninggal oleh Kanjeng Bibi sekarang ini pasti dalam keadaan berkabung."

Dewi Wara Sumbadra memotong, "Bibimu ini setuju saja, Anakku. Hanya terus terang saja, Anakku. Sampai sekarang bibimu ini dihinggapi rasa takut, terutama takut jika harus melakukan perjalanan sendirian."

Antareja menjawab, "Jangan khawatir Kanjeng Bibi, hamba yang akan mengantar Kanjeng Bibi dari kejauhan."

Sang dewi memutuskan, "Ya, Anakku, bibimu setuju. Nanti kalau sudah sampai di Madukara bibimu inilah yang akan menghadapkan engkau pada ayahmu."

Dewi Wara Sumbadra segera turun dari perahu. Sang dewi setelah berada di darat menarik napas panjang, dan tanpa menunggu kemanakannya terus saja berjalan pelan-pelan melangkah kaki menuju ke arah Kesatrian Madukara. Setelah dilihatnya bibinya berjalan agak jauh Raden Antareja mulai meninggalkan perahu.

Pertarungan Antara Gatotkaca dengan Antareja

Pada waktu itu satria Pringgadani Raden Gatotkaca sedan_ mengintai dari udara. Waktu bibinya Dewi Wara Sumbadra ke luar dari perahu ia tidak mengetahui. Tetapi waktu giliran Raden Antareja yang ke luar dari perahu terlihat olehnya. Gatotkaca menjadi terkejut bukan kepalang.

Ia marah sekali. Ia berkata dalam hati, "Kapan pencuri itu memasuki perahu, mengapa aku sampai tak mengetahui. Kalau demikian sungguh benar yang dikatakan oleh uwa Prabu Dwarawati bahwa pencuri yang memasuki Taman Maduganda dan membunuh kanjeng bibi orangnya gagah perkasa. Pantas saja ia berani malam hari memasuki Kesatrian Madukara sendirian. Kalau begitu rasakan pembalasanku sekarang. Sekarang giliranmu untuk tewas."

Sekarang satria putra Dewi Arimbi itu tidak dapat lagi menahan kemarahannya. Ia segera menukik dan menyambar pundak kiri dan kanan Antareja. Kedua kaki Gatotkaca hinggap di bahu lawannya, dan tangannya menampar muka satria putra Dewi Nagagini itu dengan keras sekali.

Antareja yang waktu itu tidak siap dan mengalami serangan pendadakan itu terjerembab ke tanah dan pingsan tetapi tidak lama. Ia segera bangun. Untuk beberapa saat ia tidak dapat berkata apa-apa. Ia tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Ia menengok ke langit, tetapi Gatotkaca waktu itu bersembunyi di awan gelap.

Antareja mencoba mengingat-ingat, "Apakah yang menyambarku ini tadi. Kalau petir tidak mungkin karena sekarang musim keying. Kalau bukan aku orang."

Di angkasa Gatotkaca sendiri terkejut dan heran bukan main menyaksikan musuhnya masih hidup. Jarang ada lawan yang kuat nicnerima dupakan dan tamparannya. Ia segera berteriak menantang musuhnya, "Hee, pencuri yang masih hidup, naiklah ke udara sini kalau berani. Aku tunggu engkau di sini. Mari kita bertempur secara kesatria, bertanding sampai salah satu tewas. Tetapi kalau engkau tidak berani aku yang akan turun."

Mendengar tantangan ini Antareja terkejut setengah mati. Sekali lagi ia mendongak ke langit, baru terlihat olehnya lawannya berada di tengah-tengah mega.

Ia marah sekali. Jawabnya, "Ee, ee, ternyata bukan petir yang menyambarku tadi. Apakah engkau dewa. Kalau dewa mengapa mengganggu orang yang tidak bersalah. Engkau jelas ingin membunuhku. Rasakan pembalasanku. Jangan lari, mari kulayani berperang di angkasa."

Antareja yang merupakan manusia setengah dewa itu segera meloncat ke udara. Gatotkaca menyambut dengan mendahului menerjang. Terjadilah pertempuran di udara yang seru sekali antara kedua orang putra Bima itu.

Pertempuran dilanjutkan di darat

Pergulatan yang seru antara kedua putra Bima yang berlangsung di udara itu berjalan lama, tarik-menarik, dorong-mendorong, akhirnya sama-sama jatuh di tanah.

Pertarungan di darat ini menjadi lebih seru, banting-membanting, sating dupak, saling dorong dan sating angkat. Ternyata keduanya sama-sama kuatnya. Pukul-memukul, bahkan saling puntir terjadi seram sekali. Keduanya sama-sama cekatan, (trengginas) artinya sama-sama mampu bertindak cepat, sehingga tindak-tanduk keduanya dalam berkelahi itu dapat dikatakan kembar.

Keduanya saling menjebol batang pohon besar dan menggunakannya sebagai senjata pemukul. Tempat yang digunakan bertarung itu berubah coraknya menjadi lapangan perkelahian yang luas, karena apa saja yang kena terjang hancur berantakan. Binatang-binatang hutan yang berada di sekitarnya lari tunggang-langgang. Batang pohon yang berada di tangan masing-masing sekarang dibuang.

Jalannya pertempuran menjadi agak lucu, karena di samping tangan masing-masing memegang senjata gada, pertarungan berlangsung sambil bercakap-cakap.

Antareja menanya, "Hee, engkau ini dewa apa manusia. Siapa namamu? Mengapa menyerangku? Potonganmu memang ganteng gagah perkasa."

Gatotkaca sambil memukul menjawab, "Aku manusia. Aku satria Pringgadani. Aku putra Bima. Gatotkaca namaku. Dan engkau siapa hee, pencuri? Potonganmu gagah perkasa. Tetapi ulahmu sungguh

tercela. Mengapa engkau berani membunuh kanjeng bibi yang tiada dosa? Bahkan jenazahnya sudah dilarung dalam perahu masih saja engkau ganggu, engkau curi. Dari mana asalmu? Hayoo lekas mengaku mumpung masih hidup.”

Antareja mendengar disebutkan nama Gatotkaca ia segera teringat kembali akan pesan kakeknya sebelum ia berangkat ke muka bumi, ialah bahwa ia memiliki seorang saudara yang bernama Gatotkaca, satria Pringgadani, putra ayahnya dari Ibu Dewi Arimbi.

Katanya kemudian perlahan, “Sabar dulu, jangan terburu menuduh orang sebagai pencuri yang membunuh kanjeng bibi. Aku benar-benar bukan seperti yang engkau tuduhkan. Aku adalah seorang satria yang mengutamakan kebajikan. Aku justru yang menghidupkan kanjeng bibi. Tindakanku itu justru pada waktu aku sama sekali belum mengetahui bahwa ia adalah orang tuaku sendiri. Hee, Gatotkaca, kalau engkau mau mengakui, aku ini jelek-jelek masih saudaramu sendiri. Aku adalah putra Kanjeng Rama Wrekodara yang lahir dari ibu bidadari dari Saptapratala. Namaku Antareja.”

Raden Gatotkaca menanggapi sambil masih memukul dengan gada, “Aku tidak merasa mempunyai saudara yang menjadi maling.”

Pukulan Gatotkaca ini ditangkis oleh Antareja. Percakapan berjalan terus, di samping pergulatan juga berjalan terus.

Dewi Wara Sumbadra memisah mereka yang berkelahi

Waktu itu Dewi Wara Sumbadra sudah berjalan agak jauh. Ia terkejut mendengar suara orang bertempur menggunakan senjata, pukul-memukul, menggetarkan bumi sekitarnya.

Dilihat oleh sang putri banyak binatang hutan lari tunggang-langgang mencari selamat. Tidak sedikit yang terjatuh di jurang.

Sang putri kembali ke tempat ia meninggalkan Antareja tadi. Ia sungguh menjadi terkejut menyaksikan kedua orang kemanakannya itu bertempur mati-matian pukul-memukul satu sama lain. Ia segera mengenal siapa lawan bertempur Antareja, ialah satria Pringgadani Raden Gatotkaca. Ia bermaksud untuk melerainya.

Tetapi sang putri tidak berani mendekat, takut terkena pukulan atau tendangan. Akhirnya ia hanya berteriak dari kejauhan, tangannya melambai memanggil kedua orang kemanakannya itu, “Duh Anakku

Antareja dan Gatotkaca, berhentilah bertempur. Mengapa berkelahi dengan saudara sendiri.”

Teriakan Dewi Wara Sumbadra dari tempat yang agak jauh untuk melerai kedua putra Bima yang sedang berkelahi itu tidak terdengar oleh mereka.

Kemudian Raden Antareja yang terlebih dahulu melihat kehadiran bibinya di bawah sebuah pohon. Sang dewi tiada hentinya melambai-lambaikan tangan memanggil mereka yang sedang bertempur agar menghentikan pertempuran.

Antareja yang cerdas itu segera menarik kesimpulan bahwa lawan bertempurnya ini memang benar-benar Gatotkaca adiknya. Tetapi sangat sulit baginya untuk menghentikan pertempuran, karena Gatotkaca memukulnya terus, dan sama sekali tidak mendengar teriakan bibinya.



Raden Gatotkaca

Akhirnya Gatotkaca ikut juga melihat kehadiran seorang putri di bawah pohon. Tetapi ia tidak yakin bahwa wanita di bawah pohon itu adalah bibinya, karena ia mengetahui dengan pasti bahwa bibinya

Dewi Wara Sumbadra sudah meninggal. Walaupun demikian ia memperhatikan lagi putri itu lebih teliti. Ia agak terkejut, dan berkata dalam hati, "Tetapi kalau memperhatikan cahaya yang meliputi wajah wanita itu, oo, di dunia ini mana ada duanya kecuali Kanjeng Bibi Wara Sumbadra. Kalau begitu mungkin ada benarnya omongan orang ini bahwa ia yang telah menghidupkan kanjeng bibi." Ia cepat membuang gada, lari dan melakukan sembah sungkem pada sang putri.

Menyaksikan kejadian ini Antareja senang sekali hatinya. Betapa tidak. Karena lawannya bertempur melakukan sembah sungkem pada bibinya. Ini mengandung arti bahwa sudah pasti ia adalah adiknya sendiri Raden Gatotkaca.

Dewi Wara Sumbadra memberikan penjelasan

Raden Antareja kemudian mendekati sang putri juga, melakukan sembah sungkem dan bertanya, "Duh Kanjeng Bibi, siapa orang yang bertempur melawan hamba ini, kok melakukan sembah sungkem pada Paduka?"

Sang putri menjawab, "Anakku Antareja, dia ini adalah adikmu sendiri, yang namanya pernah engkau sebut dalam perahu. Ia satria Pringgadani Raden Gatotkaca. Pendeknya sama dengan yang diceritakan oleh eyangmu Hyang Antaboga dalam pesannya padamu. Anakku Gatotkaca, segera lakukanlah sembah pada kakakmu ini. Jangan ragu-ragu lagi. Ia benar-benar putra ayahmu yang dari Saptapratala. Dulu pada waktu ayahmu masih muda, bersama saudara-saudaranya berikut eyangmu putri Dewi Kunti tersesat di dasar bumi lapis ketujuh, tempat persemayaman dewa ular Hyang Antaboga. Di sang ayahmu telah mempersunting putri Hyang Antaboga Dewi Nagagini yang kemudian melahirkan kakakmu Antareja ini."

Raden Gatotkaca tertawa girang. Walaupun demikian ia masih menjawab dulu, "Maaf Kanjeng Bibi, walaupun ia masih terhitung kakak hamba sendiri, tetapi hamba ini jelek-jelek satria raja, sudah menjadi raja negeri Pringgadani. Dan lagi sejak kecil hamba ini 'diemong' sendiri oleh kanjeng rama. Di Pringgadani hamba menjadi sesembahan rakyat di negeri itu."

Raden Antareja dengan hati girang memotong dengan rendah hati, "Engkau benar, Adikku. Tidak usah melakukan sembah segala. Bukankah walaupun saudara tua ini tidak pernah 'diemong' oleh kanjeng rama?

Dan lagi aku hanya sebentar saja berada di muka bumi ini. Begitu telah mendapatkan kesempatan melakukan sembah sungkem pada Kanjeng rama, kepada Kanjeng uwa Prabu Amarta, dan kepada para Kanjeng paman, kanda segera pulang ke dasar bumi. Sudah menjadi kehendak dewa kanda ini harus tinggal di dasar bumi lapis ketujuh. Karena akan kasihan sekali ibuku Dewi Nagagini yang tidak ditunggu Kanjeng rama sejak lama. Alangkah akan sedih hatinya jika kanda tinggalkan pula dia. Ibuku tentu akan menangis terus-menerus siang malam.”

Dewi Wara Sumbadra terharu mendengar ucapan kewanakannya yang satu ini. Ia memotong, “Anakku Antareja, apa sebenarnya yang menjadi sebab-musabab engkau sampai bertempur dengan adikmu sendiri tadi.”

Raden Antareja menjawab, “Kalau itu yang Paduka tanyakan harap Kanjeng Bibi tanyakan kepada Dinda Gatotkaca saja. Hamba tahunya begitu keluar dari perahu terus saja diserang dari udara. Mendapat serangan mendadak dari angkasa tersebut hamba lantas pingsan, hampir tewas. Begitu radar hamba segera bersiap-siap menghadapi setiap kemungkinan. Tiba-tiba hamba mendengar tantangan yang datangnya dari langit. Hamba kejar ke udara dan terjadilah pergulatan di udara. Kita berdua terjatuh ke darat, dan pertempuran diteruskan di darat. Sambil bertempur kita bercakap-cakap. Hamba segera mengetahui bahwa yang hamba hadapi adalah adik hamba sendiri Gatotkaca. Hamba sudah berkali-kali mencoba menjelaskan, tetapi Dinda Gatotkaca ngotot tidak mau percaya, terus saja hamba dipukul.”

Gatotkaca memotong, “Siapa orangnya yang mau percaya. Tentu saja ragu, Kanjeng Bibi. Betapa tidak. Hamba mendapat perintah dari uwa Prabu Dwarawati untuk terus mengamati jenazah Kanjeng Bibi yang dilarung dalam perahu. Hamba mendapat perintah untuk mengikuti terus jalannya perahu. Dan ada pesan khusus dari raka Paduka uwa Prabu Dwarawati, bahwa barang siapa mendekati perahu pasti itulah malingnya. Pesan uwa prabu bahwa dalam keadaan demikian itu pukul saja orang itu, karena pastilah orang itu tiada lain adalah pencuri yang telah membunuh Kanjeng Bibi. Sekarang kebetulan Kanjeng Bibi telah hidup kembali. Hamba mohon Paduka tunjukkan kepada hamba siapa sebenarnya yang telah membunuh Paduka itu. Hamba akan menangkapnya.”

Dewi Wara Sumbadra berpikir kalau ia mengaku sekarang siapa yang membunuhnya kepada kedua orang kemanakannya itu tentu tidak akan cepat ia dapat sampai ke Madukara, karena harus ikut mencari pencurinya.

Maka berkatalah ia agak membohong, "Bibimu mengenal rupanya tetapi belum sampai sempat mengetahui namanya, karena tahu-tahu maling itu terus saja menghunjamkan senjatanya ke dada bibimu ini."

Antareja dan Gatotkaca membagi tugas

Antareja memotong, "Jika demikian halnya, maka sebaiknya Dinda Gatotkaca tetap berpegang teguh pada pesan Uwa Prabu Kresna, ialah mencari pencurinya sampai dapat. Kanjeng Bibi biarlah meneruskan perjalanan ke Madukara, tetapi beliau berjalan kaki saja menyusur sungai, tidak melalui jalan biasa. Uwa Prabu Dwarawati adalah orang yang mengetahui segalanya. Beliau pasti mengetahui bahwa pencuri yang setengah mati jatuh cinta pada Kanjeng Bibi itu tidak akan kuat menahan nafsu asmaranya terhadap Kanjeng Bibi. Dan pencuri itu pasti sudah mengetahui bahwa jenazah Kanjeng Bibi dilarung di Bengawan Silugangga. Ia pasti akan berusaha mencarinya. Ia pasti masih mengenal wajah Kanjeng Bibi."

Gatotkaca senang mendengar usul kakaknya itu. Katanya, "Setuju Kanda. Kalau begitu Kanda saja yang berjalan di darat mengiringkan Kanjeng Bibi. Biarlah hamba yang mengamati-perjalanan Kanjeng Bibi itu dari udara."

Kata sepakat segera dicapai. Dewi Wara Sumbadra yang sudah sangat indu kepada suami dan anak itu tidak dapat berbuat lain kecuali menuruti raja kehendak kedua orang kemanakannya.

Ia segera berjalan menyusuri sungai, diikuti di darat dari jauh oleh Antareja, dan dari udara oleh Gatotkaca.

Burisrawa Mendengar Jenazah Sumbadra Dilarung

Pada waktu itu Burisrawa sedang berada di tengah-tengah hutan tidak jauh dari situ. Ia ditemani oleh Togog dan Sarawita. Satria Mandraka itu telah mendengar bahwa jenazah Dewi Wara Sumbadra dilarung di Bengawan Silugangga.

Ia bermaksud untuk mencuri jenazah sang putri tersebut. Togog menyanggah, "Untuk apa mencuri jenazah, Raden. Keadaannya tentu sudah berbau busuk."

Burisrawa memotong, "Cintaku ini masih saja tak tertahankan, Togog. Walaupun gustimu Wara Sumbadra itu sudah mati, tetap saja tak dapat hilang dari pelupuk mataku. Berhubung waktu masih hidup dulu aku belum sempat menyentuhnya, maka setelah menjadi jenazah tetap saja aku ingin mengembannya. Biarlah ia dalam keadaan bagaimanapun tetap berada dalam pelukanku."

Mendengar maksud Burisrawa untuk mengemban jenazah Dewi Wara Sumbadra itu Togog memotong sambil tertawa, "Bagus, hamba setuju. Paduka mengambil jenazah Dewi Wara Sumbadra. Tetapi sebelumnya kita harus mempersiapkan wewangian terlebih dahulu. Kalau jenazah sudah berada di tangan kita, maka kita akan bawa jenazah tersebut ke hutan Krendawahana. Di hutan Setra Ganda Mayu tersebut eyang Paduka Hyang Pramoni, Hyang Betari Durga pasti dengan mudah dapat menghidupkan kembali jenazah rayi Paduka sang putri."

Mendengar uraian Togog yang terakhir tersebut had Burisrawa senang bukan main. Sambil tertawa ia memotong, "Engkau benar sekali, Togog. Kalau semuanya berjalan sesuai dengan rencana, maka aku mempunyai kaul, nazar. Engkau akan kuhadiahkan seorang wanita Mandraka yang cantik. Mari Togog, kita berangkat sekarang. Kita menyusuri tepi Sungai Silugangga saja. Pasti jenazah sang putri akan segera kita temukan."

Mereka bertiga segera berangkat.

Burisrawa melihat Sumbadra di kejauhan

Satria Mandraka Raden Burisrawa dengan diikuti oleh punakawan Togog dan Sarawita itu sekarang telah tiba di tepi Bengawan Silugangga. Mereka menuruni tebing, dan dari situ terus menyusuri sungai mengikuti aliran air. Dari kejauhan terlihat oleh Burisrawa itu adanya seorang wanita berjalan kaki sendirian. Wanita tersebut berjalan menyusuri tepi sungai ke arah yang berlawanan. Di belakang wanita tersebut pada jarak agak jauh berjalan seorang pria bertubuh tinggi besar gagah perkasa.

Raden Burisrawa segera berhenti dan sengaja menghadang di tengah jalan. Satria Mandraka putra Prabu Salya itu matanya nanar tidak berkedip mengawasi setiap gerak langkah putri itu. Karena sungguh mengherankan hati Burisrawa ada cahaya semacam pelangi yang melingkupi wajah wanita tersebut. Burisrawa segera berteriak pada Togog. "Togog, coba engkau kemari. Lihat benar-benar wanita yang berjalan di liana itu. Cahaya wajahnya begitu bersinar, mengingatkanku pada wajah seseorang. Tidak ada duanya di dunia ini seorang putri yang memiliki sinar muka semacam itu kecuali yang sekarang ini sedang dilarung. Aduh, wajahnya seperti bintang kesiang. Kalau ia bidadari tentu tidak ada bayangannya. Itu bayangannya jelas ada. Pengantin baru dari mana dia ini? Mengapa berjalan sendirian di tengah hutan belantara begini? Pakaiannya jelas pakaian pengantin pilihan. Apakah ia pengantin baru yang sedang berbulan madu? Sudah jelas tidak. Tidak mungkin ada seorang mempelai pria membiarkan istrinya yang cantik dan pengantin baru itu berjalan kaki sendirian di hutan. Paling tidak mereka naik joli. Tetapi, Togog. Kalau kuperhatikan, makin lama makin jelas ia tiada lain adalah gustomu putri yang sedang dilarung."

Togog ikut memperhatikan. Akhirnya ia menjawab, "Duh Raden, paduka harus berhati-hati. Karena Gusti Dewi Sumbadra jelas sudah tewas. Hamba agak curiga terutama terhadap orang laki-laki yang berjalan di belakangnya agak jauh itu. Besar, tinggi, ganteng, gagah perkasa. Tarikan wajahnya nyenggureng menakutkan. Ee, ee, hati-hati Paduka, sekali-kali jangan menganggap ringan. Orang yang begitu itu biasanya tahan uji, tak akan terkejut oleh gertakan atau bentakan, tak menghindar dari tusukan senjata tajam musuh."

Burisrawa tertawa keras, "Ha, ha, Togog, tidak mungkin orang macam aku ini kalah bertempur seorang lawan seorang melawan orang

macam dia itu. Biar kuhadangnya dia di sini. Ingin tahu aku berani tidak orang itu menerjangku.”

Berkata demikian itu Burisrawa sambil segera meloncat ke tengah jalan, kakinya dibuka lebar, kedua tangannya berkecak pinggang.

Sumbadra menjelaskan siapa Burisrawa

Pada waktu itu Dewi Wara Sumbadra mulai mengetahui bahwa di depannya ada orang. Melihat tingkah laku dan tertawanya ia tidak ragu lagi bahwa ia berhadapan dengan Burisrawa. Ia menoleh pada Antareja dan berkata, “Anakku Antareja, bagaimana kita ini, kembali atau meneruskan perjalanan, karena ada orang yang menghadang kita di depan. Jelas orang itu akan merampok. Mari kita menyimpang ke dalam hutan saja.”

Raden Antareja menjawab, “Ah, hamba malu Kanjeng Bibi kalau harus menyimpang dari jalanan yang telah kita tentukan untuk ditempuh. Bukankah kita hanya dihadang oleh seseorang? Kanjeng Bibi biarlah berjalan di belakang saja. Kalau orang itu masih nekad saja berdiri di tengah-tengah jalan menghadang, hamba akan menerjangnya. Hamba ingin mencoba bagaimana rasanya dihunjami senjatanya.”

Mendengar ini hati sang putri menjadi bingung. Karena putra kemanakannya yang seorang ini hatinya tak mungkin lagi dirubah.

Ia mulai berterus terang, “Anakku Antareja, bibimu ini ingin berterus terang sekarang, bahwa yang membunuh bibimu ini dulu tiada lain adalah orang yang menghadang kita di depan itu. Ia raja putra negeri Mandraka bernama Raden Burisrawa. Bibimu ini tidak salah lihat. Kabarnya ia sakti sekali.”

Burisrawa dan Antareja sama-sama tidak mau menghindar

Mendengar penjelasan sang putri tersebut hati Antareja senang sekali. Jawabnya, “Kalau begitu kebetulan sekali, Kanjeng Bibi. Bukankah perjalanan kita sekarang ini bertujuan mencari pencuri yang membunuh Kanjeng Bibi? Dan sekarang ini kita telah berjumpa malingnya. Sama-sama sendirian pula. Duh Kanjeng Bibi, kalau hamba sampai tidak mampu mengikat orang yang menghadang perjalanan kita itu hamba memilih mati.”

Dewi Wara Sumbadra segera berpindah berjalan di belakang Antareja. Kedua orang itu berjalan terus seenaknya.

Melihat ini Burisrawa yang berdiri dengan bertolak pinggang di tengah jalan itu berkata kepada Togog, "Wah Togog, orang itu nekad mencari mati, sama sekali tidak mau menyimpang.

Baiklah akan tetap kuhadang dia. Besar dan tinggi tubuhnya bukankah sama saja dengan aku ini?"

Togog memperingatkan, "Malahan Paduka lebih tinggi sedikit. Tetapi urat-urat tubuhnya sana lebih kuat, terlihat lebih singset dengan dagingnya. Jalannya begitu tenang dan kelihatan tidak tinggi hati. Jelas hahwa orang itu sama sekali tiada rasa takut."

Burisrawa menjawab, "Biarlah kuberi peringatan dulu dia agar menghindar. Kalau masih nekad akan kupukul kepalanya, akan kuikat dia."

Burisrawa segera mendekati Antareja dengan rambutnya yang gimbal dan kotor itu terurai, dan bibirnya yang tebal dan lebar itu terbuka tertawa, "Ha, ha, haa, hayo menyingkir, jangan mengganggu aku, menyimpang ke hutan sana. Aku khawatir tanganmu akan patah terkena lambaian tanganku."

Antareja pura-pura tidak mendengar apa-apa, ia berjalan terus saja. Burisrawa merasa tidak salah lihat lagi bahwa wanita berjalan di belakang orang laki-laki itu adalah sang kusumaning ayu Dewi Wara Sumbadra. Karena terlampau gembira hatinya ia segera menggulingkan tubuhnya ke lanah seperti orang gila, sambil sebentar-sebentar menengok ke arah sang putri.

Kedua satria itu sekarang sudah berdiri berhadapan, sedang Dewi Wara Sumbadra yang berdiri di belakang Antareja itu hatinya mulai merasa khawatir.

Burisrawa berteriak, "Hee, binatang dari mana ini, sedikit pun tidak mau menyimpang berjumpa raja putra Mandraka Raden Burisrawa yang terkenal sakti mandraguna dan pilih tanding. Aku putra Prabu Salya yang telah digadang-gadang untuk menggantikannya kelak sebagai raja. Hee, kurang ajar siapa engkau dan dari mana asalmu."

Mendengar pertanyaan Burisrawa itu Antareja menjawab, "Aku ini orang desa. Desa asalku terletak di tepi sungai paling ujung dan paling bawah. Namaku Antareja."

Burisrawa memotong, "Sekarang aku bertanya, dan mengharapkan jawaban yang betul. Dari mana engkau memperoleh orang perempuan yang berada di belakangmu itu? Karena dia adalah istriku. Lama sekali

aku mencarinya. Dia meninggalkan rumah tiada kabar berita. Sekarang ternyata dia ikut engkau. Sekarang kuminta kembali istriku itu. Besok kuberi gantinya untuk engkau. Engkau boleh memilih wanita yang kau sekai dari dua negeri, dari Mandraka atakau dari Astina. Di sana banyak wanita cantik. Engkau boleh meminta empat, lima, enam, tujuh atau delapan orang, asal wanita di belakangmu itu engkau kembalikan padaku.”

Mendengar tawaran yang gila ini Raden Antareja tersenyum. Jawabnya, “Aku tadinya tidak mengetahui siapa suaminya. Aku menemukan putri tersebut di dalam perahu, dalam keadaan meninggal. Ada terdapat dua luka senjata tajam di dadanya. Lantas kuhidupkan putri tersebut. Setelah sang putri hidup kembali aku lantas bertanya padanya siapa yang telah membunuhnya. Dan aku mendapat jawaban yang terus terang bahwa nama duratmaka atau maling yang telah membunuhnya adalah Raden Burisrawa, raja putra negeri Mandraka. Sekarang ternyata engkau mengaku bahwa sang putri adalah istrimu. Ini membuktikan bahwa engkaulah mating yang telah membunuhnya. Dan putri itu adalah bibiku sendiri. Menyerahlah, engkau sekarang kuikat. Ketahuilah olehmu Burisrawa. Tanpa tedeng aling-aling aku harus berterus terang padamu bahwa sang putri adalah kanjeng bibi, istri Kanjeng Paman Arjuna.

Mengapa engkau mengaku bahwa sang putri adalah istrimu? Ketahuilah pula olehmu bahwa aku adalah putra Kanjeng Rama Wrekodara yang lahir dari Ibu Dewi Nagagini dari Saptapratala.”

Burisrawa menyerang Antareja

Mendengar pengakuan Antareja tersebut Burisrawa terkejut dan marah. Ia menganggap ringan anak muda yang sebenarnya masih kemanakannya sendiri itu. Jawabnya, “Ha, ha, ternyata engkau ini orangnya Pendawa, anaknya si Wrekodara. Engkau mau mengikatku, silakan. Biarlah aku membalikkan tubuh. Ini kedua tanganku kutaruh ke belakang, asal wanita di belakangmu itu diberikan padaku.”

Antareja menjawab, “Engkau mau tidak mau memang akan kuikat.”

Mendengar ini Burisrawa segera mendahului menarik keris dan menyerang dada Antareja bertubi-tubi dengan menggunakan senjatanya yang ampuh tersebut. Tetapi dada satria Saptapratala itu ternyata kebal. Mula-mula ditusuknya dada yang bidang dari lawannya itu dua-tiga kali dengan sepenuh tenaga.

Karena sedikit pun tak berhasil melukainya ia mulai menusukkan keris saktinya itu berulang kali ke semua bagian tubuh satria putra Dewi Nagagini itu. Tetap saja ia tak berhasil melukainya.

Akhirnya keris tersebut direbut oleh Antareja dan dibuang. Burisrawa menjadi sangat marah menyerang dengan maksud mengadu kekuatan dengan tangan kosong.

Tetapi kedua tangannya diringkus oleh Antareja, dan diputar ke belakang. Burisrawa melawan sedapat-dapatnya. Antareja belum sempat mengikat kedua tangan lawan yang telah diringkusnya itu.

Tiba-tiba Gatotkaca yang mengamati perjalanan bibinya dari udara melihat kakaknya sedang melakukan tarik-menarik, ialah kakaknya Antareja yang berusaha mengikat tangan lawan dan Burisrawa yang berusaha membebaskan kedua tangannya. Gatotkaca cepat mengambil kesimpulan bahwa kakaknya telah berjumpa dengan maling yang telah membunuh bibinya. Ia segera menukik ke bawah dan hinggap di belakang Burisrawa dan ikut meringkus kedua tangan satria Mandraka tersebut.

Dengan cepatnya Antareja mengikatnya. Burisrawa yang dalam keadaan terikat itu dipukuli oleh Antareja dan Gatotkaca. Kedua putra Bima itu puas sekali menuruti hati panas. Burisrawa berteriak-teriak kesakitan.

Sumbadra dimasukkan dalam Kancing Gelung Antareja

Punakawan Togog dan Sarawita yang menyaksikan gusti mereka Burisrawa sekarang dalam keadaan tertawan, terikat dan dipukuli oleh satria Saptapratala dan satria Pringgadani putra-putra Bima itu segera lari tunggang-langgang. Mereka lari menuju ke hutan Setra Ganda Mayu, untuk melaporkan nasib yang menimpa Burisrawa tersebut kepada Hyang Betari Durga.

Setelah puas sekali memukuli maling yang pernah membunuh bibinya itu Antareja segera mempererat tali ikatan. Katanya kepada Gatotkaca, "Bagaimana ini Dinda, sungguh repot sekali membawa tawanan di samping masih harus mengiringkan kancing bibi. Kanda bermaksud akan memasukkan kancing bibi ke dalam kancing gelungku."

Gatotkaca menjawab, "Setuju Kanda, dan Kandalah yang mengiringkan tawanan lewat darat saja, biarlah hamba yang mengamati dari udara."

Setelah dicapai kata sepakat Dewi Wara Sumbadra segera dipersilakan masuk ke dalam kancing gelung Garuda Raden Antareja. Sang putri merasakannya seperti berada di tempat yang amat aman, tenteram, sejuk penuh kebahagiaan, seperti di surga saja layaknya.

Burisrawa dipersilakan berjalan di depan masih dalam keadaan tangan terikat, diiringkan oleh Antareja lewat di darat, sedang Gatotkaca pada saat yang lama terbang ke angkasa mengamati jalannya tawanan tersebut dari udara.

Kalau berjalan terlampau lambat Burisrawa didupak oleh Antareja dari belakang, sehingga tawanan jalannya menjadi cepat. Kalau jalannya tawanan itu mulai sempoyongan rambutnya ditarik oleh Antareja, sehingga Burisrawa menangis selama dalam perjalanan. Tubuhnya babak belur. Ia merintih minta hidup.

Keadaan Rombongan Kurawa yang Berada di Hutan Amarta

Pada waktu itu rombongan orang-orang Astina yang dipimpin oleh Adipati Karna dari Awangga sedang berada di pesanggrahan, di hutan tidak jauh dari negeri Amarta. Adipati Awangga itu sedang duduk dihadap oleh satria Banakeling Raden Jayadrata dan para kadang Kurawa termasuk satria Banyutinalang Raden Kartamarma.

Mereka sedang memperbincangkan nasib Dewi Wara Sumbadra. Tugas mereka yang pokok adalah mencari hilangnya Burisrawa. Dari tempat mereka berada sekarang ternyata dapat diketahui apa raja yang terjadi di Amarta, Madukara dan lain-lain. Mereka mengetahui bahwa Dewi Wara Sumbadra telah tewas oleh pencuri yang berhasil memasuki Taman Maduganda pada malam hari. Mereka mengetahui bahwa jenazah sang putri dilarung. Mereka juga mengetahui bahwa Dewi Wara Sumbadra telah tewas oleh pencuri tidak dapat dibekuk maka seluruh kadang Pendawa beserta para istri dan anak mereka termasuk Sri Kresna sendiri akan melakukan bela pati dengan membakar diri.

Para Kurawa bukannya merasa bersedih tetapi justru sebaliknya. Mereka bergembira bahwa para Pendawa akan "sirna alebu geni," mati habis masuk api.

Baru enak-enak mereka berbincang-bincang tiba-tiba datang seorang prajurit pengawal yang melaporkan bahwa di tengah hutan terlihat ada seorang satria berjalan kaki, tubuhnya tinggi besar, masih muda, wajahnya mirip satria Pringgadani Raden Gatotkaca, membawa seorang tawanan dalam keadaan terikat. Dan bahwa tawanan tersebut tiada lain adalah satria Mandraka, satria Madyapura, adik Permaisuri Banowati Raden Burisrawa yang sedang mereka cari. Dikatakannya bahwa Raden Burisrawa tersebut menangis terus-menerus selama perjalanan, dan tubuhnya bengkok-bengkok babak belur.

Mendengar laporan tersebut para Kurawa terkejut. Adipati Karna segera memerintahkan seluruh pasukan agar siap tempur. Seluruh kadang Kurawa, para adipati, Para menteri dan prajurit segera berangkat menghadang perjalanan Antareja.

Tidak lama kemudian terlihatlah oleh para Kurawa itu Raden Antareja yang berjalan di tengah hutan. Tawanan yang dibawanya ternyata benar Raden Burisrawa. Barisan Kurawa segera melakukan pengepungan.

Adipati Karna terharu mendengarkan tangis Burisrawa yang memilukan

Raden Antareja tidak kurang waspada menyaksikan datangnya barisan yang mengepungnyayang sama sekali tidak dikenalnya, walaupun dari jarak yang agak jauh. Satria cucu Hyang Antaboga itu selalu berlaku tenang tetapi bertindak cepat. Ia segera mengikat tawannya pada sebatang pohon, dan tetap mengawasinya dengan penuh kewaspadaan.

Adipati Karna, Jayadrata dan Kartamarma berikut dua puluh lima orang kadang Kurawa lainnya segera mendekatinya. Suasana menjadi sangat tegang. Adipati Karna yang cerdas dan penuh pengalaman itu mendahului berkata, "Anakku, mari kita duduk di sini."

Antareja yang waspada itu segera menuruti ikut duduk dekat orang-orang yang belum dikenalnya itu.

Dua puluh lima orang Kurawa itu duduknya seperti sudah diatur saja. Ada sebagian yang duduk di belakang Adipati Karna, ada sebagian di sebelah kanan dan kiri Antareja, dan ada yang di belakangnya. Adipati Karna sendiri duduk di depan Antareja dan diapit di sebelah kiri oleh Kartamarma dan di sebelah kanan oleh Jayadrata.

Burisrawa yang diikat tidak jauh dari tempat itu begitu melihat kakak iparnya, suami kakak kandungnya Dewi Surtikanti, semakin keras menangisnya. Ia dengan sangat memilukan memanggil-manggil nama rama ibu Prabu Salya dan Dewi Setyawati, nama tiga orang kakak perempuannya, ialah Dewi Erawati yang sulung yang menjadi permaisuri Prabu Baladewa raja negeri Madura, Dewi Surtikanti yang kedua istri Adipati Karna dari Awangga, dan Dewi Banowati yang ketiga, menjadi permaisuri Prabu Suyudana dari negeri Astina, minta dikasihani.

Adipati Karna yang mendengarnya hatinya merasa seperti diiris-iris. Ia hanya berkata menghibur, "Sudah Dinda, jangan menangis. Mungkin Dinda sekarang ini memang sedang mendapat cobaan dewa, cobaan harus mengalami untuk sementara diikat orang."

Percakapan antara Adipati Karna dengan Antareja

Kemudian Adipati Awangga putra Dewi Kunti yang sangat cerdas itu berkata kepada Antareja, "Anakku, kalau tidak salah Anakku ini baru sekarang ini muncul. Dari mana asalmu, siapa namamu, putra siapa, kok wajahnya mirip benar dengan anakku satria Pringgadani Gatotkaca."

Antareja sebelum menjawab telah terbiasa membuat perkiraan keadaan. Ia berkata dalam hati, "Ah, kenapa orang ini mengenal dan menyebut 'anak' pada Dinda Gatotkaca. Tentu ia masih saudara dekat dari Kanjeng rama. Wajahnya sungguh elok, tindak-tanduknya menarik. Kalau melihat pakaian dan tingkah lakunya pasti ia ini seorang raja atau adipati. Jika demikian lebih baik kupergunakan 'bahasa krama' saja, karena ia nampaknya seusia ayahku."

Sesudah ada keputusan dalam batin demikian Raden Antareja menjawab dengan sopan, "Hamba tidak berasal dari muka bumi ini. Hamba lahir di dasar bumi lapis ketujuh. Nama hamba Antareja. Menurut Kanjeng Eyang Hyang Antaboga ayah hamba adalah satria panenggak Pendawa, Satria Jodipati Raden Wrekodara. Hamba lahir dari Ibu Dewi Nagagini."

Mendengar jawaban ini Adipati Karna senang sekali hatinya. Katanya sambil tertawa ramah, "Nah, kan benar toh dugaan tadi. Sejak tadi sudah kukatakan engkau mirip benar dengan Gatotkaca, bahkan dapat dikatakan kembar. Wajahnya seperti halnya Gatotkaca adikmu adalah 'nggengreng, njenggureng, ngganteng.' Duhai Anakku, jangan khawatir. Ketahuilah olehmu bahwa aku adalah uwakmu sendiri. Aku Adipati Karna dari Awangga, saudara seibu dengan ayahmu. Ibuku adalah nenekmu Dewi Kunti, putri negeri Madura. Aku adalah putranya yang dari Ayah Betara Surya, sedang ayahmu adalah putra dari Ayah Prabu Pandudewanata waktu itu raja negeri Astina. O ya, Anakku Antareja, aku ingin bertanya apa dosanya uwakmu Burisrawa itu sampai engkau ikat."

Antareja menjawab, "Dosanya adalah menjadi pencuri yang membunuh Kanjeng Bibi Dewi Wara Sumbadra, istri Kanjeng Paman Arjuna."

Adipati Karna memotong, "Dari siapa engkau mengetahui bahwa uwakmu Burisrawa yang membunuh bibimu Wara Sumbadra."

Antareja menjawab, "Kanjeng bibi sendiri yang mengatakannya kepada hamba."

Suasana menjadi semakin tegang.

Antareja dikeroyok

Adipati Karna bertanya lagi, "Lho, bukankah bibimu Wara Sumbadra ialah tewas. Bagaimana duduk persoalannya sebenarnya." Antareja menjawab, "Memang benar kanjeng bibi telah tewas.

Jenazahnya dilarung di Bengawan Silugangga. Tetapi berkat anugerah dewata kanjeng bibi sekarang telah hidup kembali."

Adipati Karna memotong, "Kalau bibimu sudah hidup lagi di mana dia sekarang."

Antareja menjawab, "Sekarang kanjeng bibi telah pulang kembali ke Madukara."

Adipati Karna tertawa memotong, "Jika demikian halnya, maka uwakmu Burisrawa kuminta dibebaskan, karena yang dihunuhnya sekarang telah hidup lagi."

Suasana menjadi tegang.

Antareja menjawab, "Kalau belum dihadapkan pada Kanjeng Paman Arjuna hamba takut untuk melepaskannya."



Adipati Karna

Adipati Karna memotong sambil tersenyum, "Jangan banyak alasan lagi Anakku, yang jelas bibimu Wara Sumbadra sekarang sudah hidup lagi. Tidak baik kita baru bertemu lantas bicara bertele-tele bersitegang urat leher."

Antareja mulai memotong dengan nada mendongkol, "Apa pun yang akan menjadi akibatnya akan hamba hadapi. Mati pun hamba rela kalau Paduka memaksa meminta tawanan hamba dilepaskan dengan kekerasan."

Adipati Karna tersenyum dan matanya berkedip pada Jayadrata. Satria Banakeling itu tanggap ing sasmita. Ia segera mendahului menubruk, diikuti oleh Kartamarma dan adik-adiknya. Antareja dikeroyok. Tubuhnya dipegangi orang banyak. Antareja marah sekali. Ia segera menerapkan ilmunya "aji belut putih". Semuanya mendekapnya tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Antareja menjadi sangat licin dan berhasil melepaskan diri dari pegangan mereka. Satria putra Bima itu segera menangkap uwaknya Adipati Karna dan dilemparkannya jauh-jauh.

Gatotkaca menyergap dari udara

Para kadang Kurawa yang lainnya menyerbu ke arahnya. Antareja tidak bingung menghadapi keroyokan ini. Ia bertempur seru sekali melawan Jayadrata, tarik-menarik dan dorong-mendorong, saling dupak, saling pukul dan saling banting.

Tiba-tiba Raden Gatotkaca menukik dari udara dan langsung menyerang Kurawa membantu kakaknya Antareja. Banyak kadang Kurawa yang ditangkapnya, dibantingnya dan dilemparkannya jauh-jauh. Banyak dari mereka yang mengalami luka berat. Barisan yang mengepungnya yang terdiri dari prajurit-prajurit Awangga dan Astina itu mengeroyok kedua orang putra Bima tersebut dengan sangat ketat. Dihancurkan yang di depan menyerbu yang di belakang, dihancurkan yang di sebelah kanan menyerbu yang di sebelah kiri, begitu seterusnya.

Antareja dan Gatotkaca mencapai puncak kemarahan mereka. Keduanya menjebol pohon yang besar, dipukulkan oleh mereka kepada siapa saja yang berani mendekat.

Akhirnya seluruh orang Astina dan Awangga itu lari tunggang-langgang mencari selamat. Mereka lari meminta perlindungan ke

belakang Adipati Karna yang baru saja bangkit dari jatuh dilempar oleh Antareja. Adipati Karna menjadi sangat marah. Ia segera menarik gendewa dan bermaksud melepaskan anak panah, tetapi kedua orang putra Bima itu tidak terlihat karena berada dalam kepungan yang ketat.

Para Kurawa kalah perang

Adipati Karna segera memanggil Jayadrata, Kartamarma dan saudara-saudaranya berikut para mentri agar mendekat.

Baru terlihatlah sekarang kedua satria Saptapratala dan Pringgadani itu. Semua orang diperintahkan untuk melepas senjata panah. Ratusan anak panah mengenai dada Antareja dan Gatotkaca seperti hujan. Tetapi tak satu rambut pun yang jatuh. Semua anak panah yang mengenai tubuh kedua orang satria sakti tersebut terpental kembali. Antareja yang sebenarnya sangat bijaksana itu mempertimbangkan bahwa kalau perang tersebut diteruskan maka banyak nyawa akan tumpas. Sedang yang menjadi rebutan hanyalah seorang tawanan Burisrawa. Ia segera bersemadi langsung ditujukan kepada eyangnya Hyang Antaboga yang meneruskannya pada Hyang Jagadpratingkah atau Hyang Betara Guru agar musuh yang banyak itu dapat terbuncang jauh.

Semadinya diterima oleh dewa. Timbul kemudian angin besar, angin prahara yang menyerang Adipati Karna berikut seluruh rombongannya. Semuanya terlempar jauh, termasuk yang luka-luka dan tewas.

Semua rombongan Adipati Karna jatuh di Astina

Yang tidak ikut terbuncang angin prahara adalah Burisrawa yang tinggal sendirian. Ia berhasil melepaskan diri dari ikatan. Ia segera lari masuk hutan dalam keadaan jatuh bangun.

Gatotkaca mengikutinya dari udara. Akhirnya Burisrawa didupak dari belakang oleh satria Pringgadani yang masih dalam keadaan sangat marah.

Burisrawa jatuh tertelungkup. Kedua tangannya diringkus lagi. Tubuhnya diangkat oleh Gatotkaca. Tetapi berhubung kedua kakinya yang masih bebas itu masih saja menendang-nendang merepotkan, maka Gatotkaca menjadi tidak sabar.

Dibanting dan dipukulnya putra Prabu Salya itu keras-keras sehingga ia jatuh pingsan di tanah.

Setelah menyaksikan tawannya pingsan Gatotkaca segera mengambil air dan disiramkan pada tubuh Burisrawa.

Burisrawa bangun dengan merintih karena seluruh tubuhnya merasa sakit.

Antareja yang kemudian tiba di situ berkata, "Hayoo, Dinda, kita berangkat lagi sekarang. Kanda yang mengiringkan tawanan ini di darat, sedang Dinda tetap melakukan pengawasan dari udara."

Gatotkaca menyatakan "sendika" dan segera terbang ke angkasa. Burisrawa dipaksa berjalan kaki lagi di depan Antareja.

Wajah satria Mandraka ini sekarang semakin kelihatan kuyu, bengkak-bengkak, babak belur tidak keruan.

Pada waktu itu rombongan orang-orang Astina dan Awangga yang terbuncang oleh angin prahara itu jatuh tepat di negeri Astina. Mereka terbuncang oleh angin besar hasil semadi Antareja.

Pada saat itu Prabu Duryudana atau Prabu Suyudana sedang duduk di pagelaran dihadap oleh Pendita Durna, Patih Sakuni dan para sisa kadang Kurawa.

Mereka dikejutkan oleh suara ramai di alun-alun, ialah berjatuhnya orang-orang dari udara kumerutug seperti hujan. Ada yang hidup tetapi ada juga yang mati.

Ada yang luka ringan tetapi tidak sedikit pula yang luka berat. Hampir semuanya pingsan, termasuk Adipati Karna sendiri.

Adipati Karna Melaporkan Semuanya pada Sang Prabu

Terjadilah kesibukan dan keributan yang luar biasa kemudian, baik di pagelaran maupun di alun-alun. Yang bangun dari pingsan terlebih dahulu adalah Adipati Karna, disusul kemudian oleh dua puluh lima orang kadang Kurawaa.

Kadang Kurawa yang mengalami luka berat dan ringan ada tujuh orang. Di antara para mentri dan prajurit yang tewas tidak sedikit. Yang pingsan satu per satu mulai bangun dan radar. Semua yang bangun dari pingsan itu termenung sejenak, mengingat-ingat apa yang sebenarnya telah terjadi.

Sang prabu, Pendita Durna dan Patih Sakuni segera mengetahui bahwa yang datang dalam keadaan luar biasa itu adalah rombongan Adipati Karna yang bertugas mencari hilangnya Burisrawa. Patih Sakuni segera diperintahkan untuk memanggil sang Adipati Awangga, Jayadrata, Kartamarma dan saudara-saudaranya. Di seluruh negeri Astina pada saat itu secara mendadak terjadi kegaduhan, terutama di kalangan keluarga prajurit yang tewas atau luka-luka.

Tangis para istri yang ditinggal mati suami memilukan barangsapa yang mendengarnya. Patih Sakuni segera memerintahkan kepada para prajurit yang sehat untuk merawat jenazah-jenazah dan mereka yang terluka, dan membawanya ke rumah keluarga masing-masing.

Kesibukan terlihat waktu para prajurit itu memikul rekan-rekan yang tewas dan terluka, dibawa ke rumah keluarga masing-masing sesuai perintah Patih Sakuni. Di pagelaran Adipati Karna dipeluk oleh Sri Suyudana. Setelah itu ia dipersilakan duduk berjajar dengan Pendita Durna. Kedelapan betas orang kadang Kurawa yang tidak terluka segera melakukan sembah sungkem pada sang prabu. Tujuh orang kadang Kurawa yang terluka sebelumnya telah dipulangkan ke rumah keluarga masing-masing.

Kata Sri Suyudana, "Kanda Adipati, apa yang sebenarnya telah terjadi. Mengapa semuanya terjatuh dari udara, dan banyak yang tewas dan terluka, membuat kita semua di sini menjadi terkejut."

Adipati Karna segera melaporkan mengenai pelaksanaan tugasnya, dari permulaan sampai akhir, sampai mereka berjumpa dengan Burisrawa dalam keadaan terikat dibawa oleh kedua putra Bima, Antareja dan Gatotkaca. Sedikit pun tidak ada yang ketinggalan.

Laporan Adipati Karna kepada Sri Suyudana selanjutnya, "Duh Yayi Prabu. Putra Bima yang mengiringkan rayi Paduka Burisrawa dalam keadaan terikat itu bernama Antareja atau Antasena. Ia lahir dari ibu bidadari Dewi Nagagini atau Dewi Antawati, putri Hyang Antaboga dari Saptapratala. Saktinya bukan main. Ditambah kemudian ia dibantu oleh adiknya Gatotkaca, maka rombongan orang-orang Astina dan Awangga yang mengeroyoknya sedikit pun tidak berhasil melukai mereka.

Akhirnya kanda sendiri memutuskan untuk menggunakan senjata pamungkas. Tetapi belum sempat hat itu kanda lakukan tiba-tiba kita diamuk oleh angin prahara yang sangat kencang, yang ternyata berasal dari diri Antareja. Antareja yang beribu bidadari dan cucu dari Hyang Antaboga itu ternyata memiliki senjata bayu, saktinya setengah dewa, melebihi ayahnya. Kanda sama sekali tidak sempat melepaskan senjata penolak, malahan ikut bersama yang lain-lain terbuncang angin kencang, angin Yesus, berikut seluruh rayi Paduka kadang Kurawa.

Adinda Jayadrata, Kartamarma, para menteri dan prajurit tak seorang pun yang ketinggalan. Yang menakjubkan adalah bahwa satu-satunya orang yang tidak ikut terbuncang angin prahara yang kencang itu adalah rayi Paduka Dinda Burisrawa. Dinda Burisrawa berhasil melepaskan diri dari ikatan. Ia masuk dalam hutan, entah tewas entah masih hidup. Tetapi menurut dugaan kanda kalau masih hidup ia pasti tertangkap lagi. Tidak dapat tidak. Karena kedua putra Dinda Wrekodara itu memang sakti sekali."

Sri Suyudana meminta nasihat Pendita Durna

Mendengar laporan Adipati Karna tersebut sang prabu untuk beberapa saat tidak dapat berbicara apa-apa. Hatinya sedih. Begitu juga hati semua yang hadir lainnya. Mereka tidak hanya merasa sedih tetapi juga cemas, terutama menghadapi kenyataan bahwa Burisrawa mengalami penderitaan yang tiada taranya, diikat dan dipukuli seperti seorang pencuri yang hina.

Kata sang prabu kemudian, "Bagaimana ini, Paman Resi Durna dan Paman Sakuni. Apa nasihat Paman berdua? Putra Paduka Burisrawa

mengalami penderitaan semacam itu. Apakah kita akan diam saja? Apakah kita masih akan memikirkannya? Alangkah akan sedihnya hati putra Paduka Permaisuri Banowati. Ia pasti akan tiada hentinya menangis.”

Baik Pendita Durna maupun Patih Sakuni untuk beberapa saat belum dapat menemukan kata-kata. Tiba-tiba Adipati Karna berkata dengan lantang dan tersenyum, “Duh Yayi Prabu, Paduka tidak perlu cemas. Kanda yang diserahi tugas untuk menemukan Dinda Burisrawa masih belum selesai melaksanakan tugas. Kanda masih sanggup merebutnya kembali di mana pun dia berada. Kanda berketetapan merebutnya kembali dengan kekerasan. Kanda bersedia untuk melaksanakan tugas ini sampai mati. Adipati Awangga tidak akan kembali tanpa basil. Jika perlu negeri Amarta akan kanda gempur. Amarta akan kanda jadikan lautan darah. Kanda sedikit pun tidak merasa cemas walaupun sudah pernah terbuncang oleh angin praharanya Antareja. Kanda masih ingin mengadu kesaktian dengan Antareja. Kanda tidak gentar walaupun ia cucu Hyang Antaboga. Siapa yang tidak mendengar bahwa Adipati Karna adalah putra Betara Surya.”



Durna

Mendengar kesanggupan Adipati Karna tersebut Pendita Durna segera memeluknya dan berkata ramah, "Duh Anaknda Adipati, orang bagus, jangan Anaknda terburu nafsu untuk berkorban jiwa sekarang, belum waktunya. Jangan segala kesaktian yang ada pada Anaknda itu dikeluarkan sekarang. Kesaktian itu akan kita perlukan dalam perang Baratayuda melawan Pendawa kelak. Untuk merebut kembali Burisrawa sekarang ini harus ditempuh jalan halus, jalan yang tenang, jalan yang tidak terburu nafsu. Kalau Burisrawa tersebut direbut dengan kekerasan maka ia yang mestinya masih hidup, malahan akan segera dibunuh oleh Pendawa, tubuhnya akan mereka lumatkan. Mari kita pikirkan tenang-tenang jalan keluarnya."

Mendengar nasihat ini Sri Suyudana bertanya, "Apa yang dimaksud Paman Pendita Durna dengan jalan halus, jalan yang tenang, jalan yang tidak terburu nafsu tersebut." Mendengar pertanyaan Sri Suyudana tersebut Pendita Durna menjawab, "Yang dapat melaksanakan siasat yang halus dan tenang itu tiada lain kecuali anak Prabu sendiri dengan dibantu oleh rayi paduka permaisuri. Yakinlah anak Prabu bahwa rayi Paduka Burisrawa akan dapat dibawa kembali dengan selamat ke Astina. Tetapi kalau kita menggunakan cara kekerasan, atau melaksanakan siasat yang halus tetapi yang melaksanakan orang lain, maka akibatnya jelas rayi Paduka Burisrawa akan dibunuh oleh Pendawa, karena dosa rayi Paduka Burisrawa itu membunuh orang, walaupun yang dibunuhnya kusuma Wara Sumbadra kabarnya sudah hidup lagi. Kalau jalan kasar yang ditempuh maka Paduka akan menyesal, karena Burisrawa pasti akan segera dibunuh, tubuhnya akan hancur lumat dan dirobek-robek oleh Pendawa, karena pihak Pendawa memang mempunyai alasan untuk bertindak demikian."

Peranan Permaisuri Banowati penting

Sang prabu memotong, "Bagaimana tepatnya yang dikehendaki oleh Paman Pendita Durna tersebut."

Resi Durna menjawab, "Paduka dan rayi paduka permaisuri sendiri harus segera berangkat ke Amarta. Jangan membawa pasukan besar, cukup kiranya kalau Paduka membawa prajurit upacara untuk sekedar mengawal saja. Kali ini walaupun Paduka adalah saudara tua dari Pendawa perlu menunjukkan kerendahan hati dan mengalah. Para sesepuh dari Astina yang dibawa cukup mamanda sendiri saja dan Dinda

Sakuni. Kadang Kurawa yang lain tidak perlu ikut. Dan, kalau Paduka sudah sampai di Amarta nanti, maka hal pertama yang harus Paduka lakukan adalah memeluk rayi Paduka Prabu Yudistira. Paduka harus mulai menggunakan kata-kata yang memikat yang dapat menimbulkan rasa betas kasihan. Syukur Paduka dapat mengeluarkan air mata. Setelah minat rayi Paduka sang Prabu Amarta tertarik barulah Paduka menyampaikan yang menjadi maksud kedatangan Paduka. Rayi paduka permaisuri pasti tidak mau ditinggal, pasti sebagai kakak kandung dari Burisrawa beliau ingin ikut berusaha menyelamatkan nyawa adiknya itu.

Sejak sekarang kita atur sebagai berikut. Rayi paduka permaisuri setibanya di sang langsung saja menemui rayi Paduka Arjuna. Rayi paduka permaisuri lantas dengan caranya sendiri menaklukkan hati rayi Paduka Arjuna itu demi selamatnya nyawa adik kandung.

Harus diingat bahwa rayi Paduka Arjuna adalah satu-satunya orang yang dapat menentukan hidup atau matinya rayi Paduka Burisrawa, karena istrinya lah yang pernah dibunuhnya, walaupun yang dibunuh sekarang telah hidup kembali. Dengan alasan apa pun kita akan tetap saja kalah. Kebenaran ada di pihak mereka. Oleh sebab itu satu-satunya jalan yang harus kita tempuh adalah menarik belas kasihan mereka, menggerakkan hati mereka, terutama hati rayi Paduka Arjuna untuk dapat memaafkan dan tidak jadi menghukum mati rayi Paduka Burisrawa. Jangan Paduka ragu-ragu melepaskan rayi paduka permaisuri pada rayi Paduka Arjuna. Karena yang dapat melaksanakan tugas ini hanya rayi paduka permaisuri seorang. Itulah sebabnya rayi paduka permaisuri harus ikut. Kalau rayi Paduka Arjuna mau mengganggu rayi paduka permaisuri tentu sudah dilakukannya dulu-dulu.

Mamanda yang menjamin bahwa rayi Paduka Arjuna tidak akan mengganggu mbakyunya permaisuri Astina, karena ia sendiri sekarang sudah memiliki istri yang tercinta di dunia ini, ialah kusumaning ayu Dewi Wara Sumbadra. Bahkan bidadari Dewi Kamaratih pun kalah cantik."

Setelah mendengar penjelasan tersebut Sri Suyudana mengatakan, "Baiklah Paman Pendita Durna, kami setuju semua yang menjadi rencana Paman tadi."

Mendengar ini Pendita Durna tertawa, "Aduh Angger, kali ini kalau nasihat mamanda ada yang tidak cocok mamanda bersedia untuk dijatuhi hukuman mati."

Pendita Durna gembira nasihatnya diterima

Pendita Durna kemudian menoleh pada Patih Sakuni dan berkata, "Dinda Sakuni, ucapanku tadi bukan omong kosong. Kalau rencana itu dilaksanakan Burisrawa pasti akan kita bawa kembali ke Astina dengan selamat. Kalau tidak berhasil tubuhku ini boleh dibakar sampai mati sebagai hukumannya."

Patih Sakuni menjawab, "Dinda setuju sepenuhnya. Memang tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan Burisrawa."

Sri Suyudana memotong, "Kalau memang kedua Paman telah setuju, baiklah kita berangkat besok pagi."

Setelah berkata demikian itu sang prabu lantas masuk istana. Ia dijemput oleh permaisuri. Setelah keduanya duduk bersama sang prabu segera menceritakan semua yang terjadi dari awal sampai akhir. Secara terus terang disampaikan kepada permaisuri nasib buruk yang dialami oleh Burisrawa karena ulahnya sendiri yang telah membunuh Dewi Wara Sumbadra, walaupun istri Arjuna itu sekarang telah hidup lagi.

Akhirnya dengan hati-hati disampaikan kepada permaisuri nasihat dari Pendita Durna, dan bahwa sang prabu akan melaksanakannya. Semua ini demi menyelamatkan nyawa Burisrawa. Jalan lain tidak ada.

Dewi Banowati teringat riwayat lama dengan Arjuna

Sri Suyudana kemudian menyimpulkan, "Jadi adik kita Burisrawa telah diketemukan kembali. Tetapi sekarang ia masih berada di tengah hutan menuju Amarta. Kanda Adipati Karna dan rombongan telah tidak berhasil merebutnya dengan kekerasan dari tangan Antareja dan Gatotkaca, malahan banyak orang-orangnya yang luka-luka dan tewas. Kanda sudah memutuskan untuk berangkat ke Amarta besok pagi bersama Dinda."

Mendengar semuanya tadi Permaisuri Banowati untuk beberapa saat tidak dapat berkata apa-apa. Hatinya sedih merasakan adik kandungnya mengalami penderitaan lahir batin yang tiada tara. Ia memang menyalahkan adiknya ini yang menuruti hawa nafsu, membunuh Dewi Wara Sumbadra. Sekarang yang dibunuh telah hidup lagi, sedang yang membunuh tertangkap.

Sungguh hukuman yang wajar dari dewa. Tetapi sungguh kasihan adiknya itu, seorang putra raja sekarang mengalami penghinaan dan dipukuli sepanjang perjalanan ke Amarta.

Tetapi kemudian terpercik rasa gembira sedikit jika ia besok jadi ikut melaksanakan rencana suaminya. Karena di samping kemungkinan bestir adik kandungnya itu dapat diselamatkan dari mati, ia sendiri akan dapat berjumpa kekasih lama, ialah Arjuna.

Ia berkata dalam hati, "Aduh, bagaimana sikap orang itu besok kalau aku meminta agar Burisrawa dimaafkan dan dibebaskan, diselamatkan dari kematian. Mungkin ia akan bersikap semena-mena, karena sudah memegang tawanan adikku yang memang bersalah. Apakah ia masih akan mengingat hubungan lama tempo hari yang sangat manis waktu kita masih bujang dan gadis.

Bukankah sudah lama ia tidak memenuhi janjinya. Dulu aku menyatakan padanya di depan sang Prabu Astina bahwa aku bersedia saja menjadi istri raja Astina asal ia Arjuna, setiap bulan diizinkan mendatangiku langsung masuk ke istana.

Semuanya setuju. Sinuwun Astina setuju, karena ia takut akan mengalami kegagalan yang ketiga kalinya menjadi putra menantu kanjeng rama. Ia tadinya telah gagal dengan Kanda Erawati yang dipersunting Kanda Prabu Baladewa. Kemudian gagal lagi dengan Kanda Surtikanti yang berhasil dipersunting oleh Kanda Suryatmaja, Kanda Adipati Karna.

Kalau tidak ditolong oleh Dinda Arjuna dalam mendekatiku, dalam merayuku, bahkan dalam malam pengantin ia akan mengalami kegagalan pula untuk mendapatkanku.

Karena ia mengetahui dengan pasti bahwa aku tidak mencintainya, bahwa aku mencintai Dinda Arjuna. Ia mengetahui dengan pasti bahwa aku bersedia diperistri olehnya karena sekedar patuh kepada permintaan kanjeng rama dan kanjeng ibu. Tetapi sudah berbulan-bulan Arjuna tidak mengunjungiku. Ia lupa janji. Mungkin karena ia sekarang telah mempunyai istri seorang wanita utama yang tercantik di dunia. Aku sudah dilupakannya."

Sri Suyudana menyaksikan istrinya lama tidak berbicara segera membujuknya perlahan, "Dinda, dengarkan kata kanda. Setelah sampai di Amarta besok, yang akan meminta kepada dinda Prabu Amarta agar Burisrawa dimaafkan dan dibebaskan adalah kanda sendiri. Tetapi yang harus memintanya kepada Dinda Arjuna adalah Dinda sendiri. Jangan Dinda ragu-ragu. Peluklah adik kita Arjuna itu dan bujuklah, gerakkanlah hatinya, dengan cara Dinda sendiri, agar dosa Dinda Burisrawa dimaafkan,

agar ia dibebaskan. Karena menurut Paman Pendita Durna adik kita Arjunalah satu-satunya orang yang paling berhak menentukan mati hidupnya Burisrawa, karena istrinya yang pernah dibunuh. Kuizinkan Dinda memeluk adikmu Arjuna itu. Tergantung pada usaha Dindalah mati hiciup adik kita Burisrawa itu. Mintalah belas kasihan adikmu Arjuna itu. Dalam hatimu hanyalah harus ada pendirian memang kewajiban kita sebagai saudara tualah menempuh jalart yang sebenarnya memalukan ini. Kalau adikmu Arjuna sekedar memelukmu dan mendekapmu kurelakan, kuizinkan Dinda, jangan ragu-ragu. Menurut Paman Pendita Durna ia tidak akan mengganggumu.”

Mendengar pesan suaminya ini Permaisuri Banowati tersenyum, tetapi lahirnya ia pura-pura merasa tidak senang. Katanya sambil matanya melirik pada sang prabu, “Apakah badan hamba ini Paduka jadikan pengganti Burisrawa. Tidak mau hamba dijadikan barang tukaran diberikan pada Dinda Permadi.”

Mendengar ini sang prabu cepat-cepat memeluk sang permaisuri. Katanya membujuk, “Duh maaf Dinda, penuhilah permintaan kanda kali ini, demi menyelamatkan nyawa adik kita Burisrawa. Pendeknya mengenai caranya terserah Dinda.”

Rombongan Sri Suyudana berangkat

Malam itu semua inang pengasuh mengalami kesibukan yang luar biasa, mempersiapkan keberangkatan sang prabu dan permaisuri ke Amarta besok. Banyak dari mereka yang akan ikut.

Paginya Patih Sakuni dan Pendita Durna telah selesai dengan semua persiapan. Tidak lama kemudian terlihat sang prabu keluar dari dalam istana bergandengan tangan dengan permaisuri. Permaisuri Banowati lantas memasuki jempana. Prajurit yang mengiring hanya seratus orang, sedang inang pengasuh dari kaputren hanya dua puluh orang.

Sang prabu, Pendita Durna dan Patih Sakuni duduk dalam satu kereta.

Sama sekali tidak ada persiapan perang. Prajurit berkuda hanya dua puluh lima orang yang membawa alat-alat upacara.

Perjalanan iring-iringan ini lambat sekali. Pagi itu Adipati Karna dan rombongan kembali ke Awangga. Negeri Astina lantas menjadi suram. Para kadang Kurawa yang ditinggalkan merasa hati tidak enak.

Keluarga Madura, Dwarawati, Amarta, dan lain-lain Tugur di Madukara

Pada waktu itu Sri Kresna dan Sri Yudistira melakukan "tugur" di Madukara. Bermalam-malam tidak ada yang tidur, prihatin atas kematian adik mereka sang kusumaning ayu Dewi Wara Sumbadra.

Bahkan sang Prabu Baladewa dari negeri Madura kakak sulung dari mendiang Dewi Wara Sumbadra juga sudah tiba di Madukara. Raja yang pemarah ini tetapi yang sangat mencintai adiknya Dewi Wara Sumbadra itu merasa sedih sekali. Adiknya seorang inilah dulu yang waktu masih kecil hidup suka dan duka ikut dengannya, di hutan-hutan, di desa-desa, dan di pertapaan.

Sedih bercampur marah. Katanya, "Dinda Prabu Dwarawati, aku ikut bela pati membakar diri dengan Dinda sekalian. Tetapi hatiku masih marah pada maling yang telah membunuh adik kita Rara Ireng yang sangat kanda cintai itu. Apa alasannya ia membunuh. Apakah begitu benci melihat kecantikan adik kandung kita itu yang memang tidak adaandingannya? Sungguh tidak melihat mukaku sama sekali. Ee, ke mana pun ia akan bersembunyi, walaupun di mulut naga pun akan kucari. Ia harus merasakan kerasnya pukulan tangan kanda."

Hari Tugur tinggal sehari

Mendengar ucapan Sri Baladewa tersebut sang Prabu Kresna menjawab, "Sabarlah sebentar Kanda, dinda yakin putra Paduka Gatotkaca akan berhasil dalam tugasnya. Ia dinda tugaskan mengamati jenazah rayi paduka yang dilarung dalam perahu di Sungai Silugangga. Sudah dinda pesan, kalau ada orang yang sengaja mendekati perahu itulah malingnya yang membunuh adik kita, dinda sudah perintahkan agar ditangkap. Tetapi kalau selama setengah bulan tidak ada apa-apa dinda telah perintahkan agar Gatotkaca segera kembali."

Sri Kresna titisan Betara Wisnu yang sebenarnya mengetahui banyak itu secara bergurau bertanya pada Bima, "Dinda Wrekodara, harinya tinggal sehari besok. Coba agar orang mulai bersiap-siap dengan kayu-kayu bakar dan minyak. Apakah Dinda juga ikut beta pati?"

Raden Wrekodara yang mengetahui bahwa kakaknya dari Dwarawati itu mengajak bergurau hanya diam saja. Ia tidak menjawab. Wajahnya merengut.

Sri Yudistira ikut tersenyum dan berkata pada Nakula, "Dinda Nakula, coba lekas diperintahkan kepada pasukan untuk mencari dan mengumpulkan kayu dan minyak secukupnya. Lakukan persiapan untuk kita semua besok melakukan beta pati."

Raden Nakula melakukan sembah dan segera ke luar memerintahkan kepada para adipati agar mengadakan persiapan. Hari itu suasana di Madukara diliputi oleh kesedihan yang mencapai puncaknya.

Kesibukan kemudian terjadi di luar dan di dalam kesatrian. Di luar para prajurit telah selesai dengan persiapan upacara bela pati untuk gusti-gusti mereka, sedang di dalam kesatrian Dewi Wara Srikandi dengan dibantu oleh Dewi Wara Drupadi sudah pula siap dengan segalanya yang diperlukan untuk upacara yang sama. Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri berikut para inang pengasuh telah siap dengan peralatan yang diperlukan seperti kemenyan, wangi-wangian, ratus dan lain-lain.

Rakyat negeri Amarta dan sekitarnya hari itu diliputi suasana prihatin, karena mereka mengetahui bahwa gusti-gusti mereka yang amat mereka cintai dan banggakan selama ini besok akan habis melakukan bela pati dengan membakar diri.

Gatotkaca dan Antareja tiba

Tiba-tiba di Kesatrian Madukara orang-orang dikejutkan oleh datangnya Raden Gatotkaca yang mereka harapkan. Ia diiringi di belakangnya oleh Raden Antareja, kakaknya dari Saptapratata.

Kedua satria ini membawa seorang tawanan yang dalam keadaan terikat, yang tiada lain adalah Burisrawa. Semua yang hadir dalam pendapa Madukara itu tidak seorang pun yang mengenal lagi siapa sebenarnya tawanan itu. Karena wujud satria Madyapura putra Sri Salya itu sekarang seperti pencopet tertangkap saja yang habis dipukuli oleh rakyat banyak. Mukanya bengep, bengkak-bengkak, keningnya benjut, babak bundas, mulutnya yang berbibir tebal itu semakin memoncong ke depan seperti memanjang, kedua matanya menjadi seperti tersembunyi, rambutnya yang kotor dan gimbal penuh dengan daun-daun hutan yang hancur.

Tawanan itu diserahkan kepada para prajurit dan pengawal di dekat regol, pintu gerbang. Dewi Wara Sumbadra telah dikeluarkan dari kancing gelang.

Waktu itu Raden Putra Abimanyu atau Angkawijaya yang sudah dapat lari-lari kecil dan berkata-kata sedikit sedang bermain di halaman kesatrian. Setiap ada yang menanya ia sedang apa, jawabnya selalu, "menjemput ibu, sebentar lagi datang." Siapa saja yang mendengarkan jawaban dari mulut bocah tersebut tentu mengeluarkan air mata terharu.

Pada waktu Dewi Wara Sumbadra akan menuju pendapa ia terkejut ada anak kecil lari-lari menjemputnya dan berteriak girang, "Ibu datang, ibu datang."

Sang putri yang telah sangat rindu terhadap putranya itu memeluknya dan menciuminya. Raden Abimanyu digandeng tangannya dan diajak berjalan menghadap para raja kakak-kakak sang dewi yang duduk menunggunya di pendapa.

Semua yang hadir terkejut menyaksikan kedatangan sang putri. Mereka tidak ragu-ragu lagi bahwa yang datang adalah Dewi Wara Sumbadra.

Dewi Wara Sumbadra segera menghadap Sri Kresna. Ia melakukan sembah sungkem. Sri Kresna dengan terharu dan mesra memeluk leher adiknya.

Sang putri kemudian menghadap Sri Baladewa. Ia melakukan sembah sungkem. Sri Baladewa dengan terharu dan sangat mesra memeluk leher adik kandungnya itu sambil mengeluarkan air mata.

Semua yang hadir untuk beberapa saat tidak ada yang dapat mengeluarkan kata-kata. Rasanya mereka seperti mimpi, tidak percaya pada penglihatan sendiri.

Sang putri dipersilakan duduk. Ia lantas duduk bersaa sambil memangku Abimanyu. Semua yang berada di kaputren mendengar berita kedatangan sang putri ini.

Dewi Wara Srikandi, Permaisuri Drupadi, Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri berlari ke luar pendapa. Permaisuri Drupadi yang terlebih dahulu memeluk leher sang putri. Dewi Wara Srikandi melakukan sembah sungkem, disusul oleh Rarasati dan Sulastri.

Semuanya termasuk Dewi Wara Sumbadra sendiri rasanya seperti mimpi. Terutama Dewi Rarasati dan Dewi Sulastri yang tidak dapat

mengendalikan perasaannya itu menjerit keras sekali dan lantas menangis, disusul oleh para inang pengasuh.

Arjuna berjumpa Sumbadra

Waktu itu Raden Arjuna masih berada di Taman Maduganda dalam keadaan seperti orang gila. Bermalam-malam ia tidak tidur dan makan, sehingga tubuhnya menjadi letih sekali. Ia baru saja jatuh tertidur di lantai, dihadap oleh Raden Samba dan para punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Mereka sengaja memberi kesempatan Raden Arjuna Yang letih itu agar dapat tidur nyenyak.

Mendengar jeritan dan tangis di pendapa itu Ki Lurah Semar segera pergi sendiri menyelidiki apa yang terjadi. Setelah yakin bahwa yang datang adalah benar-benar Dewi Wara Sumbadra ia segera kembali ke taman dan membangunkan gustinya. Katanya, "Duh Raden, bangunlah, rayi paduka Dewi Wara SuriTbadra sudah datang dalam keadaan sehat, diantar oleh putra paduka Raden Gatotkaca yang membawa seorang tawanan.

Istri Paduka sekarang sudah menghadap raka Paduka Sri Kresna dan Sri Baladewa. Coba Paduka dengarkan tangis dan jerit di pendapa, itu jerit dan tangis gembira."

Mendengar ini balk Raden Arjuna maupun Raden Samba seperti berpacu saja lari ke pendapa. Waktu itu di pendapa Dewi Wara Sumbadra sedang dikerumuni oleh para putri. Raden Samba membuka jalan dan segera melakukan sembah sungkem, sambil menangis keras-keras.

Raden Arjuna karena terhalang oleh Raden Samba segera memeluk istrinya dari belakang dengan mesra, sambil air matanya deras mengalir.

Sumbadra diangkat ke taman oleh Arjuna

Menyaksikan orang banyak menangis ini Sri Kresna berkata dengan lantang, "Ee, ee, ini bagaimana, kok menangis terus-menerus. Kita lantas tidak diberi kesempatan untuk bertanya. Sudah, berhenti dulu menangis." Raden Arjuna yang menjawab, "Hamba yang terlebih dahulu mem

Punyai kaul, mempunyai nazar. Setelah kaul hamba terpenuhi baru Paduka dapat menanyakan segala sesuatu."

Sri Kresna memotong, "Apa kaulmu, sebutkan."

kaden Arjuna menjawab, "Bahwa, kalau rayi paduka datang dan berkat pertolongan dewa dapat hidup lagi akan cepat-cepat hamba bawa ke kaputren, tidak ada yang boleh mengganggu."

Sri Kresna tersenyum dan berkata, "Boleh-boleh saja, karena itu namanya kaul, dan ia istrimu sendiri. Walaupun akan Dinda peram dalam kamar selama tujuh tahun siapa yang akan melarangnya. Tetapi sabarlah sebentar, Dinda iparku sayang. Terutama sabar sampai kanda sempat menanyai istrimu sedikit saja, ialah mengenai sebab kematiannya sampai ia dapat hidup lagi. Karena kita semua perlu mendengarnya."

Raden Arjuna melakukan sembah. Katanya, "Maaf, kalau begitu Paduka yang harus sabar. Berapa lamanya hamba dengan rayi Paduka pergi ke taman. Istriku sayang, mari kita ke taman sebentar, dan kita segera kembali menghadap Kanda Prabu."

Dewi Wara Sumbadra tidak menjawab. Tangannya dipegang oleh suaminya. Sang dewi menarik tangannya sambil menunjuk, sorot matanya seperti marah, malu dilihat orang banyak. Tetapi Raden Arjuna tidak mempedulikan orang banyak lagi, diangkatnya istrinya, dibawa masuk ke kaputren.

Kebahagiaan meliputi Kesatrian Madukara

Semua tangis berhenti berganti dengan senyum menyaksikan ulah sang Arjuna melaksanakan kaulnya. Sri Kresna menggelengkan kepalanya sambil tertawa, "Itu kaul model apa, kita yang hadir ini serriva dianggap seperti rebung-rebung saja dari suatu rumpun bambu." Yang mendengar ucapan Sri Kresna itu malahan tertawa penuh pengertian, tak seorang pun merasa tersinggung. Mereka merasa seperti baru saja terbebas dari belenggu kesedihan.

Semuanya merasa lega dan bahagia. Para putri segera meninggalkan pendapakembali masuk ke dalam kaputren. Mereka ini semuanya merasa gembira bercampur bertanya-tanya dalam batin, bagaimana semua ini dapat terjadi. Dewi Wara Sumbadra yang menurut mereka benar-benar telah tewas itu mengapa dapat hidup lagi. Menurut perasaan mereka semuanya seperti terjadi dalam mimpi saja.

Mereka seperti menemukan emas segunung, terutama mereka yang mestinya besok itu ikut beta pati membakar diri. Ternyata berkat anugerah dewa tidak jadi membakar diri karena sang dewi telah hidup lagi. Baik di kaputren maupun di pendapa semuanya bersukaria.

Gatotkaca melapor

Di pendapa Sri Kresna segera melambatkan tangannya memanggil Raden Gatotkaca. Satria Pringgadani itu segera mendekat, diikuti di belakangnya oleh satria Saptapratala Raden Antareja. Keduanya melakukan sembah.

Kata Sri Kresna, "Selamat datang, Anakku. Engkau pandai sekali membuat kita orang-orang tua ini menjadi heran setengah mati. Bibimu yang sudah meninggal dapat hidup lagi. Siapa yang telah menghidupkannya? Padahal kita yang ditinggalkan ini semuanya hampir saja besok melakukan beta pati membakar diri."

Gatotkaca melakukan sembah dan menjawab, "Yang menghidupkan kanjeng bibi adalah orang yang duduk di belakang hamba ini. Ia mengaku sebagai saudara tua hamba. Ia adalah putra kanjeng rama dari bidadari Dewi Antawati putri Hyang Antaboga di dasar bumi lapis ketujuh. Namanya Antareja atau Antasena. Waktu hamba belum diberi penjelasan oleh Kanjeng Bibi Wara Sumbadra bahwa ia masih kakak hamba sendiri hamba mengira ia pencurinya yang telah membunuh kanjeng bibi pada malam hari di Taman Maduganda.

Begitu ia keluar dari dalam perahu terus saja hamba serang dari udara. Hamba dupak dan hamba pukul dengan penuh kekuatan secara mendadak sampai pingsan. Bangun dari pingsan ia cepat mengejar hamba ke angkasa. Terjadilah kemudian perang di udara seru sekali. Akhirnya hamba berdua terjatuh di bumi, pertempuran diteruskan di darat. Kanjeng bibi yang telah hidup lagi yang memisahkannya. Kanjeng bibi malahan menjelaskan kemudian bahwa yang membunuh orang lain. Beliau hafal wajahnya tetapi belum sempat mengenal namanya. Kanda Antareja memutuskan mengiringkan kanjeng bibi kembali ke Madukara dengan jalan menyusuri tepi Sungai Silugangga sambil mencari pencurinya. Hamba mengawal dari udara.

Di tepi sungai di tengah perjalanan berjumpa Uwa Burisrawa. Ternyata menurut kanjeng bibi ialah pencuri yang telah membunuhnya. Ternyata Uwa Burisrawa ini karena jatuh cinta kepada kanjeng bibi telah berlaku nekad. Ia mendengar bahwa Kesatrian Madukara sepi karena Kanjeng Paman Arjuna sedang berburu binatang di hutan. Ia menggunakan kesempatan ini, malam-malam memasuki Taman Maduganda tepat pada waktu kanjeng bibi sedang ke luar ke taman sendirian. Ia bermaksud memaksakan kehendaknya dengan kekerasan.

Kanjeng bibi yang selalu waspada itu telah bertekad memilih lebih baik mati daripada tubuhnya sampai disentuhnya.

Apa yang selanjutnya terjadi paduka telah mengetahuinya. Uwa Burisrawa yang kemudian melarikan diri itu mendengar bahwa jenazah kanjeng bibi dilarung di Sungai Silugangga. Ia berjumpa hamba bertiga. Hamba berdua telah meringkusnya membawanya kemari. Tetapi di tengah jalan dihadap oleh orang-orang Kurawa dan Awangga di bawah pimpinan Uwa Adipati Karna yang ingin merebut tawanan. Hamba berdua dikeroyok. Mereka dikalahkan oleh Kanda Antareja dengan diserang angin prahara yang keluar dari tubuhnya. Uwa Burisrawa yang berusaha lari hamba ringkus kembali.”

Demikian laporan lisan Gatotkaca mengenai pelaksanaan tugasnya dari awal sampai akhir tidak ada yang ketinggalan.

Bima Mencoba Kesaktian Antareja

Sri Kresna baru saja akan berbicara ketika tiba-tiba Raden Wrekodara menyela, "Tunggu dulu Jeliteng, Kakakku. Kok ada orang yang mengaku sebagai anakku itu bagaimana? Aku tidak merasa mempunyai istri yang bernama Antawati."

Sri Kresna tertawa. Katanya, "Diingat-ingat dulu, Dinda. Jangan terburu tidak mengakui. Mungkin Dinda hanya sekedar lupa. Padahal sudah jelas kalau Kanda perhatikan wujud dan wajah Antareja itu tidak hanya mirip tetapi sama benar dengan Gatotkaca. Mustahil kalau ia mengaku-aku. Mayo, Dinda ingat-ingat dulu peristiwa Balai Sigalagala dulu. Begitu Dinda dan para kadang Pendawa berikut Kanjeng Bibi Dewi Kunti ibumu terperangkap dalam pesanggrahan yang terbakar dan meledak di sana-sini dulu itu, dan apa yang telah Dinda lakukan. Dinda mengikuti ke mana saja binatang garangan putih pergi sesuai petunjuk dewa, bukan? Lantas Dinda sekeluarga tiba di dasar bumi lapis ketujuh, bukan? Lantas Dinda memperistri Dewi Antawati atau Dewi Nagagini putri Hyang Antaboga, bukan? Lantas Dinda."

Bima memotong, "Ya, ya, betul, betul. Semuanya betul. Tetapi tetap saja aku tidak merasa pernah memperistri itu anak ular. Ini anak terang membohong, ngawur saja mengaku sebagai anakku. Harus dibunuh."

Berkata demikian itu Raden Wrekodara lantas melompat ke luar sambil menarik tangan Antareja diseret ke halaman Kesatrian Madukara yang sangat luas itu. Diangkatnya tubuh Antareja, diputar-putarnya dan kemudian dibanting. Diputar-putar lagi dan dibanting lagi, begitu seterusnya.

Tetapi Raden Antareja sama sekali tidak merasa sakit. Setelah puas berbuat demikian itu Antareja lantas dilemparkan jauh-jauh dan dengan sekuat tenaga.

Putra Dewi Nagagini itu tubuhnya melayang mengenai dinding tembok yang kuat. Akibatnya dinding tembok tersebut hancur lebur berantakan. Raden Antareja tertegun tidak mengetahui harus berbuat apa. Ia duduk terlongong-longong penuh keheranan terhadap sepak terjang ayahnya, yang nampaknya seperti marah sekali menginginkan kematiannya. Yang berada di pendapa semuanya berdiri menyaksikan

apa yang terjadi. Semuanya tidak dapat mengerti mengapa satria panenggak Pendawa itu begitu marah.

Sri Kresna titisan Betara Wisnu sejati itu adalah satu-satunya orang yang masih tetap saja tersenyum. Ia mengedipkan matanya pada Raden Antareja.

Cucu Hyang Antaboga yang setengah dewa itu tanggap ing sasmita. Mengerti arti kedipan mata Sri Kresna ialah agar ia melawan. Antareja juga lantas ingat pada pesan eyangnya Hyang Antaboga sebelum ia berangkat mencari ayah, bahwa ayahnya mempunyai watak yang aneh, ialah bahwa setiap putranya mesti dicoba kesaktian dan kekuatan tubuhnya.



Raden Wrekudara

Ia segera bangkit, mendekati ayahnya. Tetapi belum sempat berbuat apa-apa ia telah didupak dengan keras sekali oleh ayahnya. Ia terlempar jauh. Tetapi ia segera bangun dan mendekat lagi. Kejadian itu berulang berkali-kali. Akhirnya ia mengeluarkan segala kekuatannya. Diserangnya ayahnya. Terjadilah pertempuran yang seru sekali antara ayah dan anak.

Terjadilah tarik-menarik, dorong-mendorong, saling banting dan saling angkat, saling terjang dan saling dupak. Akhirnya keduanya bergulat dan saling puntir.

Kemudian darah muda Antareja mulai ikut berbicara. Ayahnya diangkat dan dibanting keras-keras di tanah. Belum sempat orang tua itu bangun ia telah diangkat lagi oleh Antareja, diputar-putarnya dan dilemparnya jauh-jauh dengan sepenuh tenaga. Tubuh satria Jodipati yang kekar dan besar itu melayang dan melanda dinding tembok. Akibatnya dinding tembok itu hancur lebur, roboh, dan longsorannya menimpa tubuh Bima itu seperti akan mengubur hidup-hidup saja.

Raden Wrekodara tertegun. Ia duduk terlongong-longong. Ia melambatkan tangannya memanggil Antareja. Antareja segera datang. Ia melakukan sembah sungkem.

Wrekodara memeluk leher putranya sambil menimang, "Nyata benar engkau Anakku pribadi. Gagah perkasa melebihi ayahmu."

Berkata demikian itu sambil terus menggandeng tangan putranya, dan dengan bangga dibawanya masuk ke pendapa.

Sang Prabu Baladewa pernah berusaha dulumenjodohkan Burisrawa ini dengan adiknya Dewi Wara Sumbadra. (baca Arjuna Krama).

Burisrawa Dihadapkan pada Sri Kresna

Di pendapa Antareja oleh ayahnya didudukkan berjajar dengan Gatotkaca. Raden Wrekodara mengamati-kedua putranya itu dari jarak agak jauh sambil senyum-senyum bangga.

Semua yang hadir tertawa menyaksikan ulah Raden Wrekodara itu. Sri Kresna berkata kepada Gatotkaca, "Anakku Gatotkaca, hadapkan uwakmu Burisrawa kemari. Tetapi sebaiknya ikatannya dilepas saja. Jangan kita bertindak keterlaluan. Tidak baik dilihat orang banyak, saru, artinya memalukan. Tidak pantas seorang putra raja diikat tangannya. Buka segera ikatannya. Tidak mungkin ia mengamuk di depanku."

Raden Gatotkaca melakukan sembah, menyatakan "sendika" dan segera ke luar menuju pintu gerbang. Ikat tangan Burisrawa dibuka dan segera dihadapkan pada Sri Kresna.

Di depan Sri Kresna Raden Burisrawa lantas duduk dengan muka menunduk. Wajahnya pucat. Matanya tidak dapat digunakan untuk melihat pada orang-orang yang hadir. Gatotkaca dan Antareja demi pertimbangan keamanan mengambil tempat duduk di kiri-kanannya. Semua yang hadir termenung dan terharu menyaksikan wujud putra Sri Salya itu.

Mereka benar-benar tidak dapat mengenali lagi bahwa yang duduk di depan Sri Kresna itu adalah satria Mandraka Raden Burisrawa. Wujudnya benar-benar sudah seperti maling yang tertangkap orang banyak. Rambutnya yang gimbal dan kotor itu mengingatkan orang pada orang jembel yang gila penuh dengan hancuran sampah. Tubuhnya bengkak-bengkak babak belur. Keningnya benjut mukanya membengkak. Kedua matanya menjadi seperti terpendam. Bibirnya yang tebal itu menjadi seperti terbalik.

Sang Prabu Baladewa tidak dapat berkata apa-apa menyaksikan wujud adik iparnya itu. Ia hanya berpikir andaikata permaisurinya ialah Dewi Erawati hadir di situ, entah akan bagaimana perasaannya.

Prabu Baladewa ingin agar Burisrawa segera dihukum mati

Sri Kresna berkata tenang dan ramah pada Burisrawa, "Adikku Burisrawa, yang Dinda derita sekarang ini tiada lain adalah akibat ulah Dinda sendiri."

Mendengar ucapan Kresna itu Raden Burisrawa mukanya semakin menunduk, dan mulai menangis tersedu-sedu, air matanya mengalir deras.

Menyaksikan ini sang Prabu Baladewa tidak tahan lagi. Ia berkata tegas-tegas kepada Sri Kresna, "Yayi Prabu, kalau memang keputusan kita Burisrawa ini harus mati, sebaiknya jangan ditunda-tunda lagi pelaksanaannya. Matakau tak tahan lagi melihatnya. Lekas saja laksana-kan hukuman mati itu."

Raden Wrekodara memotong, "Engkau benar, Baladewa Kakakku. Aku tabu perasaanmu sebagai kakak ipar. Memang adik iparmu itu putra raja, tetapi dosanya terlampau bestir, membunuh orang tak berdosa. Memang sebaiknya segera dibunuh saja. Kalau tidak ada yang sampai hati membunuhnya serahkan padaku. Aku yang akan melaksanakan hukuman itu, akan kuadu Burisrawa itu dengan senjata gadaku ini."

Sri Kresna tertawa dan berkata kepada Sri Baladewa, "Duh Kanda Prabu, memang harus dihukum Dinda Burisrawa ini, walaupun yang dibunuhnya telah hidup lagi. Sebagai pencuri yang pada malam hari melakukan pembunuhan ia tetap harus dihukum. Tetapi mengenai bentuk hukumannya, terutama yang menyangkut mati dan hidupnya ada orang yang berhak menentukan, ialah Dinda ipar Arjuna, karena istrinya ialah yang pernah dibunuhnya. Kalau Dinda Arjuna memutuskan dapat memaafkan, maka Burisrawa akan ada kemungkinan masih dapat hidup. Tetapi kalau Dinda ipar Arjuna meminta matinya Burisrawa, maka tidak ada orang lain yang dapat menolaknya. Dinda sendiri condong untuk berusaha menempuh jalan perundingan agar Dinda Burisrawa masih dapat diberi hidup."

Burisrawa mendapat perlakuan baik

Mendengar ucapan Sri Kresna tersebut sang Prabu Baladewa menjawab perlahan, "Yayi Prabu, kanda setuju sepenuhnya mengenai usaha Dinda itu. Agar Burisrawa ini segera dibawa ke luar sana. Kanda sungguh tidak tahan lagi melihat wajahnya."

Sri Kresna tersenyum. Ia kemudian berkata kepada Gatotkaca, "Anakku Gatotkaca, antarkan uwakmu Burisrawa ini keluar, serahkan pada pasukan pengawal Madukara. Ia belum diadili. Artinya kita belum mengetahui apakah ia akan dihukum mati atau tidak. Mengenai itu sekarang ini sedang kita pikirkan. Mintalah pada Patih Sucitra agar

uwakmu Burisrawa ini dijaga baik-baik, diperlakukan dengan baik, jangan sampai ada kekurangan-kekurangannya. Berilah tempat ia untuk dapat beristirahat dengan tenang. Usahakan pengganti pakaiannya, dan harus 'busana kesatrian'. Suruh mandikan dia Anakku, agar tubuhnya bersih. Suruh sisiri rambutnya agar tidak menjadi gimplal lagi. Bersihkan itu hancuran daun-daun hutan yang melekat di rambutnya. Bagian-bagian tubuhnya yang bengkok dan babak belur itu agar diberi parem, agar lekas sembuh."

Raden Gatotkaca melakukan sembah, menyatakan "sendika" dan segera mengantarkan Raden Burisrawa ke luar, dan menyerahkannya kepada Patih Sucitra. Semua pesan-pesan Sri Kresna disampaikannya kepada Patih Sucitra, terutama bahwa perawatan atas diri Burisrawa harus baik.

Patih Sucitra menyatakan "sendika", dan segera membawa Raden Burisrawa ke tempat yang telah ditentukan, yang dijaga oleh para mantri. *Rombongan Prabu Suyudana tiba*

Pada waktu itu di pendapa telah datang menghadap mantri pengawal yang melaporkan kedatangan Sri Suyudana bersama permaisuri.

Rombongan ini hanya dikawal oleh seratus orang prajurit upacara. Pengikut lainnya hanya Pendita Durna dan Patih Sakuni. Kedua priyagung ini duduk sekereta dengan sang prabu.

Alat-alat upacara dipegang oleh prajurit-prajurit tersebut di atas kuda. Prajurit-prajurit tersebut mengiringkan tandu yang mengangkut Permaisuri Dewi Banowati. Oleh sebab itu perjalanan rombongan ini lambat sekali. Mereka sekarang berhenti di luar kota dan membangun pesanggrahan. Tetapi Permaisuri Banowati meneruskan perjalanan memasuki kota, diikuti oleh para inang pengasuh. Yang mengawalinya hanya Patih Sakuni dengan beberapa orang prajurit darat.

Mendengar laporan tersebut ketiga orang raja Madura, Dwarawati dan Amarta yang berada di pendapa menjadi sangat terkejut.

Sri Kresna baru akan mengeluarkan perintah penjemputan ketika tiba-tiba muncul Permaisuri Banowati di halaman kesatrian. Sang Prabu Puntadewa segera meminta kepada Permaisuri Drupadi agar segera menjemput putri Mandraka itu di luar pintu.

Raja putri Cempala itu dengan diikuti adik kandungnya Dewi Wara Srikandi segera menjemput kedatangan permaisuri Astina itu.

Dengan sangat mesra dan rumah ketiga orang putri tersebut saling peluk. Tangan Permaisuri Banowati segera digandeng di sebelah kiri

oleh Dewi Wara Srihandi, sedang di sebelah kanan oleh Dewi Drupadi. Dengan diapit oleh dua orang putri Cempalareja itu sang permaisuri Astina memasuki "dalam agung" langsung ke kaputren, dengan diiringi para inang pengasuh yang dibawanya dari Astina.

Patih Sakuni kemudian dipersilakan masuk ke pendapa. Sang Prabu Puntadewa dengan diikuti barisan pengawal segera berangkat menjemput kakaknya Sri Suyudana ke luar kota.

Adapun Prabu Dwarawati dan Prabu Madura tetap duduk menunggu di pendapa bersama Raden Wrekodara dan kedua orang putranya. Yang ikut menjemput ke luar kota hanya Raden Nakula dan Raden Sadewa.

Percakapan antara Permaisuri Astina dengan Permaisuri Amarta Setibanya di kaputren Dewi Banowati sambil tersenyum berkata, "Yai putri Cempala, kedatangan kanda kemari adalah dalam rangka melayat Dinda Sumbadra. Di Astina kanda mendengar kabar bahwa Dinda Wara Sumbadra tewas oleh seorang pencuri yang memasuki Taman Maduganda pada malam hari. Bahwa jenazahnya kemudian dilarung di Bengawan Silugangga. Bahwa berkat anugerah dewa ia sekarang hidup lagi, bahkan katanya sudah pulang dengan selamat ke Madukara. Yang menjadi keheranan kanda adalah suami-istri yang punya rumah ini sama sekali tidak kelihatan."

Permaisuri Drupadi menjawab, "Duh Kanda permaisuri, memang benar rayi Paduka Wara Sumbadra tewas oleh pencuri. Jenazahnya kemudian dilarung. Kebetulan dapat dihidupkan oleh putra Dinda Wrekodara bernama Raden Antareja yang sedang lewat di situ dalam rangka mencari ayahnya. Antareja menghidupkannya dengan pertimbangan perikemanusiaan saja, karena dilihatnya ada seorang wanita meninggal dengan terdapat dua luka ditubuhnya. Jenazah Dinda Sumbadra ditetesi air "panguripan" oleh Antareja. Dan seketika itu juga adik kita putri utama itu hidup lagi. Duh Kanda, Antareja itu ternyata sungguh setengah dewa kesaktiannya. Ibunya adalah Dewi Nagagini atau Dewi Antawati, seorang bidadari putri Hyang Antaboga, dewa dari Saptapratala. Itulah sebabnya Antareja menjadi sangat sakti. Adapun yang membunuh Dinda Sumbadra pada malam hari itu di Taman Maduganda adalah tiada lain rayi Paduka Burisrawa. Secara kebetulan mereka berpapasan di jalan, di dalam hutan. Oleh kedua putra Dinda Wrekodara, ialah Antareja dan Gatotkaca, rayi Paduka Burisrawa berhasil diingkus dan dibawa ke Madukara sebagai tawanan. Sekarang

kalau Kanda menanyakan mengapa yang punya rumah tidak kelihatan, jawab dinda adalah mereka berdua itu sekarang berada dalam taman sari. Begitu Dinda Sumbadra datang dalam keadaan selamat, belum sempat ia masuk ke kaputren telah dicomot, atau dipondong begitu saja oleh suaminya, diperam dalam kamar sampai sekarang.”

Mendengar kalimat terakhir ini Permaisuri Banowati tertawa. Katanya, ”Dapat dimaklumi toh, Dinda. Bukankah tentu saja Dinda Arjuna sudah sangat rindu pada istri tercinta? Tentu saja lantas menjadi semacam kaul. Sekarang coba Dinda panggil kedua orang itu kemari. Beritahukan bahwa kanda dari Astina datang, sekedar menjenguk pada yang habis mengalami mati.”

Permaisuri Drupadi menoleh pada Dewi Rarasati. Katanya, ”Dinda Rarasati saja yang melapor pada gustimu sana. Laporkanlah bahwa kanda permaisuri Astina datang.”

Dewi Rarasati melakukan sembah, dan segera masuk ke taman sari, tepat pada waktu Raden Arjuna bersama istri baru saja keluar dari kamar.

Kedua suami-istri yang sangat berbahagia itu sekarang duduk di bawah pohon nagasari. Mereka dihadap oleh para punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Dewi Rarasati melakukan sembah dan melaporkan, ”Duh Gusti, hamba melaporkan bahwa raka Paduka Prabu Astina-dan rombongan datang bersama permaisuri, dengan maksud menjenguk rayi Paduka yang baru saja mengalami meninggal. Tetapi sang Prabu Suyudana masih berada di luar kota. Hanya gusti Permaisuri Banowati saja yang mendahului datang kemari. Paduka berdua diminta menghadap ke ”dalam agung” sebentar saja oleh raka Paduka Permaisuri Banowati. Beliau mengatakan sudah sangat rindu pada Paduka berdua, ingin sekali bertemu sekarang.”

Mendengar laporan ini Raden Arjuna tersenyum. Katanya, ”Engkau saja istriku yang menemui Kanda Banowati di sana. Kalau beliau menanyakan di mana aku berada jawab saja sedang tidur.”

Dewi Wara Sumbadra yang sangat bijaksana itu tersenyum. Jawabnya, ”Baiklah hamba yang akan menemuinya. Tetapi Paduka harus pura-pura tidur betul dalam kamar, sehingga dengan demikian hamba tidak kelihatan kalau membohong.”

Raden Arjuna tersenyum. Katanya, ”Baiklah, aku akan tidur masuk kamar. Pintunya dikunci saja.”

Pertemuan Permaisuri Banowati dengan Dewi Wara Sumbadra

Sebenarnya sudah bukan rahasia lagi bagi Dewi Wara Sumbadra dan Dewi Rarasati, terutama bagi para punakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong bahwa antara Raden Arjuna dan Dewi Banowati dahulunya pernah ada hubungan mesra.

Oleh sebab itu mendengar percakapan antara Raden Arjuna dengan Dewi Wara Sumbadra tersebut Dewi Rarasati tersenyum. Katanya, "Kakang Semar, aturlah baik-baik semuanya. Kanjeng Pangeran tidak tidur sungguh-sungguh. Beliau sedang mengatur jebakan dengan sangkar yang pintunya terbuka. 'Burung prekututnya' pasti segera akan masuk terjebak." Semua yang mendengar tertawa, termasuk Raden Arjuna dan Dewi Wara Sumbadra sendiri.

Raden Arjuna segera masuk dalam kamar lagi, sedang Dewi Wara Sumbadra bersama Dewi Rarasati meninggalkan taman sari menuju "dalem agung".

Setibanya di depan Permaisuri Banowati Dewi Wara Sumbadra menundukkan kepala agak malu. Permaisuri Banowati memeluknya dengan mesra.

Kata permaisuri Astina itu, "Aduh, Adikku Sumbadra, sayang. Alangkah kalang-kabutnya suamimu Dinda Janaka dulu waktu Dinda tinggal mati. Sudah sewajarnya kalau dia lantas menjadi semacam gila, ingin cepat-cepat melakukan bela pati dengan membakar diri. Mengapa Dinda muncul sendirian sekarang, tidak 'serimbit' atau berduaan? Sedang apa sih suamimu sekarang? Apakah dia sengaja tidak sudi menemuiiku."

Dewi Wara Sumbadra melakukan sembah dan menjawab, "Kanjeng Pangeran sedang pulas tidur, mungkin karena sangat capai dan mengantuk. Hamba takut untuk membangunkannya. Karena sudah menjadi kebiasaannya kalau sedang tidur nyenyak lantas dibangunkan beliau menjadi terkejut dan terus marah."

Mendengar ucapan Dewi Wara Sumbadra tersebut sang permaisuri Astina tertawa. Katanya, "Aduh, sungguh keterlaluan. Kanda datang dari jauh ke mari ini. Astina itu dari sini tidak dekat, lho. Coba Dinda bangunkan dia. Sungguh nikmat sekali suamimu Dinda Arjuna itu, mempunyai istri utama yang menyayangnya dengan sepenuh hati, 'bukti laki' dan penurutnya bukan main. Sudahlah kalau Dinda tidak berani membangunkan suamimu, biarlah Dinda Srikandi saja yang

membangunkan. Hayo Dinda Srikandi, tolong bangunkan suamimu, Adikku. Kanda meminta tolong benar, Adikku.”

Dewi Wara Srikandi yang melihat kedipan mata Dewi Wara Sumbadra dan Dewi Rarasati tanggap ing sasmita. Ia pun segera menjawab, “Duh Kanda permaisuri, bagaimana dinda akan berani. Kanda Wara Sumbadra saja yang dapat dikatakan sejiwa dalam segala halnya dengan kanjeng pangeran tidak berani untuk membangunkannya. Dinda sudah kapok Kanjeng pangeran kalau dibangunkan terkejut lantas suka ‘nggebugi’ pada yang membangunkan, dipukulinya kita. Sebaiknya Kanda Banowati sendiri saja yang membangunkan. Paduka masuk ke taman sari sekarang, Paduka langsung saja memasuki kamar. Kanjeng Pangeran sedang tidur pulas. Paduka bangunkan beliau pelan-pelan. Kalau tidak mau bangun Paduka tarik ke luar saja dari tempat tidur. Mustahil kanjeng pangeran berani memarahi saudara yang abunya lebih tua. Kalau yang membangunkan orang lain sudah pasti akan kena gebug.”

Mendengar penjelasan ini Permaisuri Banowati tertawa. Katanya, “Kalau Dinda semuanya telah menyetujui kanda yang membangunkan suami kalian jangan khawatir. Kanda yang akan menyeretnya ke luar kalau tetap tidak mau bangun. Kanda berani saja. Kalau suamimu marah pun kanda tidak takut.”

Dewi Wara Srikandi tertawa gembira. Katanya latah, “Silakan Kanda, dilarak atau diseret saja kanjeng pangeran itu dari tempat tidurnya. Kita semua ikut berdoa saja semoga Kanda berhasil.”

Dewi Banowati meminta izin masuk kamar pada Semar

Dewi Wara Srikandi kemudian berbicara kepada para inang pengasuh yang hadir, “Aduh, lega sekali hatiku, sekarang kanjeng pangeran mendapat tandingan. Ada orang yang berani membangunkannya, bahwa jika perlu menyeretnya keluar dari tempat tidur.” Semua orang yang hadir yang mendengarkan ucapan putri prajurit itu tertawa gembira. Permaisuri Banowati segera menuju ke taman sari. Seluruh inang pengasuh dari Astina yang dibawanya mengiringkan.

Setibanya di taman sari dilihatnya yang ada adalah punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong yang menjaga pintu secara ketat.

Sang dewi tersenyum. Katanya, “Kakang Semar, mana gustimu Raden Permadi yang ganteng itu. Sedang apa dia? Mengapa kupanggil kok tidak mau datang.”

Ki Lurah Semar menjawab, "Masih tidur pulas dalam kamar, Gusti. Rayi Paduka ini sejak ditinggal tewas oleh Gusti Wara Sumbadra dulu itu belasan hari hampir tidak pernah tidur. Itulah sebabnya menjadi sangat letih dan mengantuk."

Dewi Banowati tersenyum. Katanya, "Kok lucu amat, sudah siang begini kok masih tidur nyenyak? Mentang-mentang jadi priyayiagung dan berada di rumahnya sendiri. Kakang izinkan aku membangunkannya, karena tak seorang pun dari istrinya yang berani melakukannya. Katanya mereka takut kena gebug. Biarlah aku yang melawannya sekarang."

Ki Lurah Semar tertawa. Katanya, "Silakan sang Putri, tetapi harus membayar biaya pada yang menjaga pintu."

Sang putri tersenyum. Katanya, "Ya, jangan khawatir. Apa yang Kakang inginkan sebagai upahmu menjaga pintu."

Ki Lurah Semar menjawab, "Itu, abdi Paduka Nyi Emban yang berjalan paling depan itu yang hamba minta sebagai biaya masuk."



Dewi Banowati

Nyi Emban yang berjalan paling depan yang mendengar ucapan Ki Lurah Semar ini marah. Katanya, "Orang tua tidak tahu tuanya. Walaupun gusti putri mengizinkan mana sudi aku diambil oleh orang macammu yang bentuknya seperti kura-kura."

Semua yang mendengarnya termasuk Permaisuri Banowati sendiri tertawa.

Kata putri Mandraka itu, "Sudahlah, kalau bersenda gurau jangan kasar begitu. Ini, Kakang Semar, upah untukmu dan anak-anakmu masing-masing sebuah cincin berteretes mirah, sebagai biaya masuk pintu."

Para punakawan yang sejak gustinya Arjuna dan Banowati masih bujang gadis di Mandraka dulu ada hubungan mesra, bergembira ria menerima hadiah cincin. Mereka berputar-putar menari menunjukkan terima kasihnya.

Dewi Banowati berkata kepada para inang pengiringnya, "Hayo, kamu semua ke taman sari sana, carikan bunga-bunga kesukaanku. Kakang Semar, kuminta izinmu agar para pengiringku boleh memetik bunga, aku ingin segera menemui gustimu."

Ki Lurah Semar menjawab, "Silakan sang Putri." Sang dewi segera memasuki kamar tidur Raden Arjuna, sedang para pengiring bergembira ria menyebar diri mencari bunga. Mereka bernyanyi dan berkejar-kejaran dengan para punakawan.

Berjumpa Kekasih Lama

Pada waktu itu Raden Arjuna sedang pura-pura tidur. Sang dewi mendekatinya. Dibukanya pelan-pelan tirai yang ada. Dilihatnya satria kekasihnya yang sangat dicintainya sejak dulu itu memang sedang tidur nyenyak.

Dengan tenangnya sang putri duduk di tepi ranjang tempat tidur. Dirabanya kaki Raden Arjuna pelan-pelan dan digoyangkannya dengan maksud membangunkan.

Kata sang dewi, "Bangunlah, Dinda Permadi. Sudah siang begini masih pulas tidur. Ada tamu dari negeri jauh."

Raden Arjuna pura-pura terkejut. Ia bangun dan segera menangkap tangan sang dewi dengan tangan kiri, sedang tangan kanannya pura-pura dikepalnya seperti akan meninjunya. Matanya mencereng seperti orang marah. Katanya, "Sungguh berani membangunkanku. Apa ingin kutinju."

Sang dewi hanya tertawa, karena ia segera mengetahui bahwa Raden Arjuna tidak marah betul-betul. Setiap orang dewasa mengetahui bahwa Raden Arjuna itu kalau marah malahan tersenyum manis. Dewi Banowati pun mengetahui hal ini.

Kata sang dewi, "Hayo, Janaka jatuhkanlah tinjumu. Pantas istrimu tidak seorang pun yang berani membangunkanmu. Adat dan ulahmu sungguh tidak wajar."

Raden Arjuna pura-pura menyesal sekali, dan melepaskan tangan sang dewi. Ia bersedakap dan menggelengkan kepala, lantas termenung tak dapat mengeluarkan sepatah kata pun.

Sang putri berkata lagi, "Mengapa tidak jadi memukul? Pantas saja istri-istrimu takut membangunkanmu, karena sang suami yang berparas elok tanpa tanding itu suka main gebug."

Raden Arjuna berusaha meminta maaf, "Duh Yunda, dinda mohon dimaafkan. Sungguh dinda tak mengira bahwa Paduka yang membangunkan. Dinda kira ibunya Abimanyu atau rayi Paduka Srikandi. Aduh, hampir saja dinda keliru meninju orang. Andaikata sampai mengenai tubuh Yunda alangkah akan menyesalnya dinda."

Mata sang dewi melerok sambil menegur, "Tadinya yunda tidak percaya waktu dilapori oleh istri Dinda Sumbadra dan Srikandi, bahwa suami tercinta mereka sekarang ini mudah terkejut, kalau sedang tidur dibangunkan suka lantas main pukul. Sekarang yunda telah menyatakannya sendiri. Yunda sudah berusaha secara pelan-pelan membangunkan Dinda, ternyata terkejut betul-betul Dinda, tangan orang lantas ditangkap, tangan kanannya siap meninju, tetapi matanya tidak berkedip mengawasi wajah yunda terus, seperti orang yang baru kenal saja. Seperti kucing melihat tikus saja, matanya tanpa kriyip-kriyip lagi, tidak berkedip sama sekali, tak ada bekas orang bangun tidur sama sekali. Tidur apa itu."

Raden Arjuna tertawa. Katanya, "Apakah Yunda datang sendirian, apakah bersama kanda prabu? Dinda sungguh terkejut."

Permaisuri Banowati menjawab, "Yunda datang bersama kakakmu sang prabu. Beliau sekarang masih berada di luar kota. Yunda sengaja diperintahkan untuk mendahului kemari menemui Dinda. Yunda ingin membuktikan kebenaran berita mengenai tewasnya Dinda Wara Sumbadra."

Dengan sangat hormat Raden Arjuna menanya, "Duh Yunda, mengapa kanda prabu sampai mengutus Paduka menemui dinda, datang sendirian pula."

Permaisuri Banowati menjawab, "Memang kehendak kakakmu pribadi sang prabu mengutus yunda kemari menemuimu." Raden Arjuna heran. Tanyanya, "Betulkah itu Yunda?"

Dewi Banowati mencubit paha sang Arjuna sambil menjawab, "Memang betul begitu lahirnya, entah dalam batinnya. Mungkin ada was-was sedikit juga melepas yunda menemui satria Madukara."

Raden Arjuna memotong, "Mengapa was-was Yunda."

Sang putri menjawab, "Janganlah Dinda pura-pura tidak mengerti, pakai tanya segala mengapa, Dinda tentu tahu latar belakang perasaan was-was itu. Sekarang terus terang saja yunda menagih janji. Mengapa adikku ingkar janji. Bukankah Dinda pernah berjanji padaku pada waktu malam pengantin yunda dahulu, bahkan sebelumnya, bahwa setiap bulan Dinda akan mengunjungi yunda di istana Astina, dan sudah seizin kakakmu sang prabu. Sekarang telah tujuh bulan Dinda tidak pernah datang. Tidak pernah mengunjungi yunda. Betapa pedihnya orang harus menunggu itu, Adikku."

Permaisuri Banowati melaksanakan pesan suaminya

Dengan sangat menarik Permaisuri Banowati yang kalau marah malahan semakin cantik itu meneruskan ucapannya, "Itulah sebabnya waktu ada perintah dari kakakmu sang prabu agar yunda ikut kemari yunda dengan senang hati melaksanakan perintah kakakmu itu. Kita hanya terdiri dari Sinuwun kakakmu, Paman Pendita Durna, Paman Patih Sakuni, yunda bersama beberapa inang pengasuh, dengan dikawal oleh seratus orang prajurit upacara. Kita semua turut bersedih atas meninggalnya Dinda Sumbadra. Kita di Astina mendengar mengenai semuanya. Mengenai dibunuhnya Dinda Sumbadra oleh seorang pencuri pada malam hari di Taman Maduganda. Mengenai dilarungnya jenazahnya di Bengawan Silugangga. Mengenai dihidupkannya lagi dia oleh Antareja putra Dinda Wrekodara dengan ditetesi air 'Kamandanu Mahosadi'.

Bahwa istrinya lantas hidup lagi. Bahwa pencuri yang membunuhnya tiada lain Burisrawa. Bahwa Burisrawa sudah diringkus oleh Antareja dan Gatotkaca dan dibawa ke Madukara sebagai tawanan. Itulah yang yunda dengar." Kata Dewi Banowati selanjutnya, "Jelasnya kedatangan yunda ke Madukara ini pertama menjenguk istrinya yang pernah tewas tetapi yang kemudian dapat hidup lagi, kedua kalau menjadi perkenan di hati Dinda, yunda meminta dengan hormat tetapi sangat padamu Adikku, agar kakakmu Burisrawa itu diberi maaf. Maksud yunda agar dosa-dosanya yang memang besar itu Dinda beri pengampunan. Dalam hal ini agar Dinda melihat muka yunda. Setidak-tidaknya yunda meminta padamu Adikku, agar kakakmu Burisrawa tidak dijatuhi hukuman mati. Yunda meminta hidupnya, Adikku.

Apa yang hendak dinda minta dari yunda akan yunda penuhi. Mengenai ini telah ada perkenan dan kesepakatan dari kakakmu sang prabu."

Raden Arjuna yang sejak semula memang tidak akan melakukan balas dendam atau hukuman yang berlebihan sifatnya kepada Burisrawa itu pura-pura menjawab dengan suara geram tetapi perlahan, "Tidak mungkin Yunda. Menurut hukum walaupun yang dibunuh telah hidup lagi yang membunuh tetap saja harus mendapat hukuman mati. Baru tindakannya yang salah memasuki pekarangan orang malam-malam

dan melakukan tindakan kekerasan sebagai pencuri saja sudah harus dihukum. Hukumannya tidak dapat dihapus begitu saja. Ia harus mendapat hukuman mati, Yunda."

Permaisuri Banowati mulai meminta dikasihani, "Kasihaniilah yunda ini, Adikku. Kasihaniilah kakakmu sang prabu, Adikku. Ia pastikan merasa berbahagia sekali. Kakakmu sang prabu sangat tidak enak terhadap kanjeng rama dan kanjeng ibu. Kakakmu sang prabu dan yunda pribadi ingin sekali dapat membalas budimu itu, Adikku, dengan apa saja."

Raden Arjuna yang sebenarnya telah merasa sangat kasihan terhadap kakaknya satu ini masih pura-pura bersikeras, "Walaupun dewa dari Suralaya sekali yang meminta hidupnya Burisrawa ini tetap saja dinda tidak membolehkan. Dinda sendiri yang akan membunuhnya."

Mendengar ini Dewi Banowati bangkit dari tempat duduknya dan menjawab dengan nada agak ketus, "Ya sudahlah kalau Dinda sama sekali tidak dapat memaafkan. Yunda pamit pulang sekarang juga kembali ke Astina."

Dewi Banowati memiliki kecantikan yang khas. Makin tidak berhias makin cantik, tingkah lakunya serba pantas, makin marah dan muka makin bertambah masam semakin bertambah cantiknya ia.

Waktu ia mulai kelihatan "ngambek" dan akan pergi, tangannya segera ditangkap lagi oleh satria Madukara itu. Kata Raden Arjuna, "Nanti dulu Yunda, berhenti dulu. Apa janji Yunda sekarang sebagai tebusan hidupnya Burisrawa, dinda ingin mendengarkan."

Sang dewi menjawab semakin ketus, "Yunda tidak akan main janji dan main tebus. Apa gunanya menebus hidupnya adik kandung yang memang berkelakuan jahat. Sudahlah, bunuhlah saja Burisrawa itu, habis perkara. Bukankah Dinda tadi mengatakan bahwa hukuman baginya tidak dapat dirubah, bahwa tiada maaf baginya. Yunda tidak mau menebusnya dengan duwit, yunda tidak punya uang. Akan Dinda hancur-lumatkan tubuh Burisrawa yunda sudah tidak peduli lagi. Hayo, lepaskan tangan yunda."

Raden Arjuna tertawa melihat ulah kakaknya yang istimewa ini, karena walaupun berkata ketus dan cemberut ada terkilas sebuah senyum manis di wajahnya. Kata Raden Arjuna selanjutnya, "Soal Burisrawa dinda tidak memikirkan lagi mengenai tebusan. Soalnya

dapat dikatakan sudah selesai. Tetapi sekarang hukuman bagi diri Yunda sendiri. Baik rayi Paduka Sumbadra maupun Srikanth kalau berani membangunkan dinda pasti dinda gebug. Dan sekarang Yunda sendiri yang berani membangunkan dinda. Cara membangunkannya kasar pula, sehingga dinda terkejut sekali. Hukumannya tentu saja lebih dari sekedar digebugi.”

Dewi Banowati tertawa, “Lepaskan dulu tangan yunda.”

Percakapan selanjutnya berlangsung sangat santai. Seperti layaknya percakapan antara dua kekasih yang saling cinta-mencintai.



Burisrawa Diampuni oleh Arjuna

Raden Arjuna telah berterus terang kepada Dewi Banowati bahwa ia telah lama memaafkan Burisrawa, walaupun hal itu baru Dewi Banowati seorang yang mengetahuinya. Permaisuri Banowati merasa puas sekali. Ia merasa telah melaksanakan tugasnya dengan berhasil, ialah adik kandungnya Burisrawa tidak jadi mendapat hukuman mati, dan ia sendiri bertemu kekasih lama.

Raden Arjuna adalah seorang kesatria yang sayang dan suka menolong pada guru dan keluarga, termasuk keluarga Prabu Salya di negeri Mandraka. Prabu Salya ayah dari Permaisuri Banowati dan Raden Burisrawa adalah kakak kandung Dewi Madrim, ibu dari satria kembar dari Pendawa Nakula dan Sadewa.

Sejak saat itu satria Madukara dan Dewi Banowati menggunakan waktu yang ada selama berada di taman sari sebaik-baiknya, tanpa ada gangguan dari siapa pun.

Pada waktu itu Prabu Yudistira atau Prabu Puntadewa telah bertemu rombongan Prabu Duryudana atau Prabu Suyudana di luar kota.

Prabu Suyudana segera memeluknya, sebagai awal usahanya untuk mengambil hati adiknya Raja Amarta itu, dalam rangka menyelamatkan nyawa Burisrawa. Pendita Durna ikut-ikutan pula meneluk bekas muridnya yang setia itu, yang selamanya tidak pernah Inarah, tidak pernah mengecewakan hati orang, terkenal berdarah putih, dan sekarang menjadi Raja Amarta itu.

Kata Sri Puntadewa, "Duh Kakanda Prabu, hamba menghaturkan hormat. Apakah Paduka baik-baik saja. Bagaimanadengan keluarga yang ditinggalkan? Dinda agak terkejut atas kedatangan Kakanda Prabu yang mendadak ini. Mengapa Paduka tidak mengirim utusan terlebih dahulu untuk memberitahukan, agar dengan demikian dinda dapat mengatur pasukan penghormatan sebagaimana mestinya. Paduka datang hanya bersama kanda permaisuri, Paman Pendita Durna dan Paman Patih Sakuni dan tidak diiringi oleh pasukan besar. Dinda mohon penjelasan."

Prabu Suyudana meluksanakan nasihat Pendita Durna

Sang Prabu Suyudana menjawab, "Kanda sengaja datang tanpa membawa segala macam upacara, karena kanda dalam keadaan sangat prihatin merasakan kenakalan kakakmu Burisrawa. Kanda sengaja datang hanya bersama yundamu permaisuri, guru kita Paman Pendita Durna dan Paman Patih Sakuni. Semuanya hanya dengan satu maksud atau tujuan menyerahkan hidup-mati kita ini pada diri Dinda Prabu pribadi. Kanda meminta perkenan Dinda Prabu agar dosa Burisrawa diampuni, kesalahannya dimaafkan. Untuk ini kanda bersumpah pada Dinda Prabu pribadi bahwa negeri Astina dan seluruh isinya kanda ini hanya sekedar menunggu saja. Kalau sewaktu-waktu Dinda memintanya akan kanda serahkan."

Mendengar ucapan Sri Suyudana tersebut hati Prabu Puntadewa sangat terharu. Katanya, "Duh Kanda Prabu, Paduka jangan khawatir. Kalau hanya sekedar hidupnya Dinda Burisrawa yang Paduka minta, dindalah yang menjaminnya bahwa Kanda Burisrawa tidak akan mendapat hukuman mati. Dinda sendiri yang akan menyerahkan Kanda Burisrawa kepada Kanda Prabu pribadi dalam keadaan hidup."

Mendengar jawaban tersebut Sri Suyudana cepat memeluk lagi adiknya. Katanya, "Duh Dinda Prabu Amarta, hanya Dinda sendirilah saudara utama kanda. Alangkah akan gembiranya yundamu Permaisuri Banowati. Tentu ia akan kaul memberi apa saja yang Dinda minta. Begitu juga kanjeng rama Prabu Mandraka dan ibusuri. Kanda rasanya seperti berhutang nyawa saja pada Dinda Prabu."

Pendita Durna menyambung, "Begitulah sebaiknya hidup bersaudara di dunia itu, saling maaf-memaafkan, tidak ada yang main menang-menangan. Kalau Astina dan Amarta dapat disatukan, negeri tersebut pasti akan menjadi kokoh kuat dan disegani oleh negara-negara lain."

Mendengar ucapan bekas gurunya ini Sri Puntadewa merasa semakin terharu. Akhirnya seluruh rombongan dipersilakan berangkat menuju ke Kesatrian Madukara.

Sri Puntadewa meminta Burisrawa dibebaskan

Setibanya di Madukara rombongan Sri Suyudana diterima oleh Prabu Kresna dan Prabu Baladewa. Sri Suyudana segera dipersilakan

menuju pendapa dengan diapit di sebelah kiri oleh Sri Kresna dan di sebelah kanan oleh Sri Baladewa.

Prabu Puntadewa menggandeng tangan bekas gurunya Pendita Durna. Keempat orang raja itu kemudian duduk berjajar, ditambah Pendita Durna. Sedang di sampingnya berdiri satria Jodipati Raden Wrekodara. Di depan mereka duduk yang lain-lain termasuk Patih Sakuni dan para putra.

Setelah acara saling mengucapkan selamat dan sebagainya selesai Sri Puntadewa melapor pada Sri Kresna, "Duh Kanda Prabu, rayi Paduka Kanda Prabu Astina datang di Madukara bersama kanda permaisuri ini adalah dengan maksud melayat rayi Paduka Dinda Sumbadra yang pernah mengalami tewas. Kedua, Kanda Prabu Astina ingin mengajukan permintaan ampun bagi diri Kanda Burisrawa. Agar Kanda Burisrawa diberi hidup, jangan sampai dijatuhi hukuman mati. Bukankah yang dibunuhnya sekarang telah hidup lagi. Dan dinda ingin melapor bahwa dinda telah menjanjikan menyanggupi untuk menyerahkan Kanda Burisrawa kembali pada Kanda Prabu Astina dalam keadaan hidup. Duh Kanda Prabu, harap Paduka memaafkan kelancangan dinda ini, yang telah berani mendahului keputusan Paduka. Tetapi berhubung janji tersebut telah terucapkan maka boleh atau tidak boleh dinda mohon agar Kanda Burisrawa diserahkan kepada Kanda Prabu Astina dalam keadaan hidup."

Mendengar ini Sri Kresna tersenyum. Katanya, "Silakan Dinda Prabu.

Kanda tidak berkeberatan sama sekali. Hanya, kita tidak boleh melupakan bahwa yang paling berhak untuk membebaskan Dinda Burisrawa itu adalah Dinda ipar Arjuna. Nah, coba sekarang Dinda Prabu saja yang menyampaikan semua ini pada Dinda Arjuna."

Sri Puntadewa menjawab, "Mengenai itu Paduka jangan khawatir. Kalau Dinda Arjuna tidak setuju, maka dinda sendiri yang menyanggupi untuk menjadi pengganti Kanda Burisrawa."

Sri Kresna tertawa. Katanya, "Lho, kok aneh, Dinda Prabu sampai sebegitu bersedia berkorban untuk Dinda Burisrawa sebagai seorang pencuri yang akan dijatuhi hukuman mati. Tetapi betapa pun juga Dinda Arjunalah yang harus memutuskan."

Raden Wrekodara membentak, "Bosan aku mendengar omongan yang tidak keruan itu. Apalagi kakakku yang seorang ini kalau sudah mengatakan menyerahkan nyawa berkorban untuk orang lain. Hee,

Suyudana Kakakku, apa gunanya mengambil kembali Burisrawa segala. Orang macam itu saja dan dosanya terlampau besar. Kalau tidak ada yang tahan membunuhnya serahkan padaku. Akan kuadu kepalanya dengan gadaku ini."

Sri Puntadewa memotong, "Kasihlah Dinda, Kanda Burisrawa sudah cukup menderita. Lebih baik kita beri hidup saja."

Sang prabu kemudian menoleh pada Raden Nakula. Katanya, "Dinda Nakula, panggil kakakmu Arjuna kemari."

Raden Nakula melakukan sembah, dan segera menuju taman sari. Tidak lama kemudian ia telah kembali bersama Raden Arjuna.

Raden Arjuna melakukan sembah pada Sri Suyudana. Sang Prabu Astina memeluknya mesra. Setelah Arjuna duduk Sri Puntadewa yang mendahului berbicara, "Adikku Arjuna. Kalau menjadi perkenanmu kanda meminta agar Kanda Burisrawa dibebaskan. Diserahkan kembali kepada Kanda Prabu Astina dalam keadaan hidup. Kalau Dinda tidak mengizinkan, dan bersikeras ingin menjatuhkan hukuman mati pada Kanda Burisrawa maka kanda sendirilah yang akan menggantikannya sebagai si terhukum."

Mendengar ini Raden Arjuna terkejut. Ia menunduk. Arjuna paling takut dan paling hormat terhadap kakaknya yang seorang ini. Jawabnya, "Duh Kanda Prabu, mengapa Paduka berkata demikian. Dinda sejak semula serambut pun tidak ada niat untuk menghukum mati Kanda Burisrawa. Menyakiti tubuhnya pun dinda sama sekali tidak berniat." Burisrawa dibebaskan

Arjuna melanjutkan ucapannya, "Kalau Kanda Prabu meminta agar Kanda Burisrawa dibebaskan, silakan. Harap Paduka yang menyerahkan Kanda Burisrawa kepada Kanda Prabu Astina dalam keadaan hidup. Jangan lagi hidupnya Kanda Burisrawa yang Paduka minta. Walaupun nyawa dinda yang Paduka minta akan dinda serahkan setiap saat, baik siang maupun malam."

Mendengar ucapan ini Raden Wrekodara tertawa. Katanya, "Jelamprong Adikku, jangan kau serahkan Burisrawa. Kalau engkau takut membunuhnya serahkan padaku. Bosan aku mendengar tiap orang mau menyerahkan nyawa. Sana, masuk sumur saja semuanya kalau ingin mati."

Semua yang mendengarnya tertawa. Raden Arjuna menoleh pada Raden Gatotkaca. Katanya, "Anakku Gatotkaca. Hadapkan uwakmu Burisrawa kemari."

Raden Gatotkaca melakukan sembah. Ia segera ke luar. Tidak lama kemudian ia tiba lagi dengan membawa serta Raden Burisrawa.

Raden Burisrawa muncul dalam keadaan tubuh sehat dan segar, pakaiannya adalah busana kesatrian yang mewah. Begitu melihat di situ ada kakak iparnya Sri Suyudana segera melakukan sembah sungkem dengan menangis.

Sri Suyudana berkata pelan pada adik iparnya itu, "Jangan menangis Adikku. Jangan khawatir. Semuanya sudah beres. Dosamu telah dimaafkan. Engkau telah diampuni. Untuk ini Dinda harus berterima kasih yang tidak terhingga kepada Dinda Prabu Puntadewa. Engkau pun harus berterima kasih kepada Dinda Arjuna. Kalau kedua adik kita itu sewaktu-waktu membutuhkan bantuanmu engkau harus membantu mereka dengan sepenuh hati."

Apa yang terjadi kemudian sungguh menakutkan. Raden Burisrawa mendekati Raden Gatotkaca dan menangkap tangannya. Raden Gatotkaca terkejut dan menarik tangannya sambil berkata, "Kanjeng Uwa ini mau apa, lho."

Burisrawa menjawab, "Uwakmu ini punya kaul, punya nazar, kalau tidak jadi mendapat hukuman mati ingin menyembahmu."

Gatotkaca menjawab, "Kaul saja kok aneh, mengapa tidak yang lain saja, jangan pakai sembah segala."

Raden Burisrawa memaksa. Raden Gatotkaca menolak. Terjadi tarik-menarik tangan yang lucu sekali. Akhirnya Raden Gatotkaca mengepal tinju. Melihat tinju ini Burisrawa takut kalau akan kena pukul lagi. Ia mundur, semua yang hadir tertawa.

Sri Suyudana kembali ke Astina

Sejak saat itu Prabu Suyudana masih tiga hari tiga malam berada di Kesatrian Madukara. Selama tiga hari itu di pendapa Madukara berlangsung pesta besar-besaran.

Keempat orang raja itu tidak meninggalkan pendapa, berpesta ria melupakan kesedihan yang pernah menimpa mereka.

Pada hari keempat sang Prabu Suyudana dan permaisuri meminta diri, kembali ke Astina. Begitu juga Sri Baladewa, Sri Kresna dan Sri Puntadewa. Menyusul kemudian Raden Wrekodara, Raden Nakula dan Raden Sadewa, Raden Antareja dibawa oleh ayahnya kembali ke Jodipati.

Dewi Arimbi ibu dari Gatotkaca senang sekali berjumpa dengan putra suaminya yang dari dasar bumi lapis ketujuh itu. Dipeluknya Antareja dengan mesra, karena dilihatnya bahwa baik bentuk maupun wajah Antareja itu sama benar dengan bentuk dan wajah Gatotkaca.

Setelah satu tahun berada di muka bumi Raden Antareja meminta diri kembali ke Saptapratala. Dewi Nagagini yang telah sangat rindu dengan putranya itu memeluknya mesra.

Para kadang Pendawa merasakan semua kejadian itu seperti mimpi saja. Khususnya satria panengah Pendawa Raden Arjuna. Ia tiada hentinya bersyukur kepada dewa yang telah memberinya nikmat kembali bahkan berlipat ganda, ialah istrinya Dewi Wara Sumbadra yang pernah dilarung itu kembali padanya.





Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>